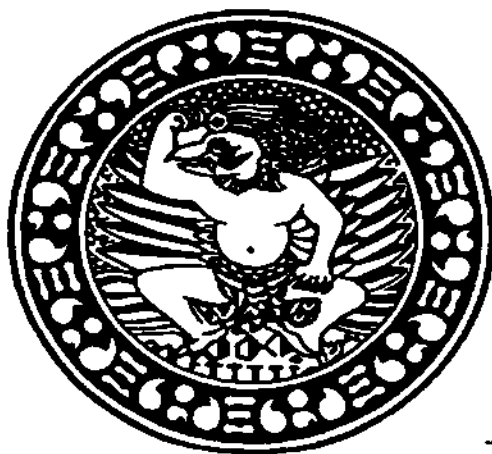


**TESIS**

**NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS *TANA AI*  
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Studi Etnografi pada Etnis Tana Ai**



**MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**ANDREAS ANDE  
NIM: 090114475/ M**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2003**

**TESIS**

**NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS *TANA AI*  
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Studi Etnografi pada Etnis Tana Ai**



**ANDREAS ANDE  
NIM: 090114475/M**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2003**

**NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS *TANA AI*  
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Studi Etnografi pada Etnis Tana Ai**

**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial  
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga**

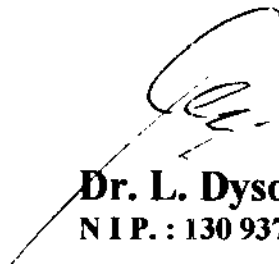
**Oleh**

**ANDREAS ANDE  
NIM: 090114475/ M**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
Tanggal 16 Desember 2003**

**TESIS INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 16 Desember 2003**

**Oleh  
Pembimbing Ketua**



**Dr. L. Dyson, MA.**  
N I P. : 130 937 724

**Pembimbing**



**Doddy S. Singgih, Drs. MA.**  
N I P. : 131 406 096

**TELAH DIUJI PADA TANGGAL 16 Desember 2003**  
**PANITIAN PENGUJI TESIS**

**Ketua : Dr. Subagyo Adam, MS**

**Anggota :**

- 1. I.B. Wirawan, Drs. SU**
- 2. Yusuf Ernawan, Drs. M.Hum**
- 3. Sri Sanituti Hariadi, SH. MS**
- 4. Dr. L. Dyson, MA**
- 5. Doddy S. Singgih, Drs. MA**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Hati kami diliputi rasa syukur dan penuh kenangan karena Tuhan yang Maha Esa telah memimpin setiap langkah dan napas kehidupan. Dan karena setiap langkah itulah tergoreslah berbagai pesan dan kesan atas segala sesuatu yang dialami dan dikerjakan oleh manusiaMu dalam sejarahMu.

Dari sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga dan Direktur Prograam Pascasajana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti kuliah pada Program Magister Universitas Airlangga.
2. Ketua Program Studi Ilmu-ilmu Sosial dan seluruh staf pengajar Program Studi Ilmu-ilmu Sosial yang telah banyak memberikan kesempatan, waktu, dan pikiran yang lebih bermakna kepada penulis untuk mengembangkan, dan menguasai berbagai ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni serta ketrampilan lainnya demi Nusa dan Bangsa yang tercinta.
3. Bapak Dr. L. Dyson, MA selaku pembimbing ketua dan Bapak Doddy S. Singgih, Drs. MA selaku pembimbing, sungguh telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam membimbing penulis sejak penulisan proposal penelitian tesis hingga penulisan tesis.
4. Bapak ibu dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk membaca dan sekaligus memberikan pertanyaan dan masukan-masukan yang konstruktif, demi penyempurnaan penulisan tesis.

5. Teman-teman seperjuanganku yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung demi penyelesaian studi pada Program Magister di Universitas Airlangga Surabaya.

Akhirnya penulis persembahkan tesis ini kepada istriku tercinta Mathilde M. Nahak, dan anak-anakku Andriyani Afliyanti Du'a Lehan & Ariyani Elsa Rosalin, serta seluruh rumpun keluargaku yang telah lama merindukan dan menantikan keberhasilanku. Dan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada tulisan ini, kiranya Tuhan senantiasa berkenan membalas budi baik saudara-saudara; semoga.

Surabaya, Medio Desember 2003

Penulis

**RINGKASAN****NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS *TANA AI*  
DI NUSA TENGGARA TIMUR: Studi Etnografi pada Etnis Tana Ai**

Andreas Ande

Hidup manusia senantiasa diwarnai oleh pilihan dan keputusan-keputusan tentang sesuatu secara objektif maupun secara subjektif tergantung dari sudut mana ia harus memilih dan dari arah mana ia harus memberikan putusan, tergantung dari perasaan dan orientasi manusia itu sendiri. Karena nilai mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, kebutuhan, keamanan, hasrat, daya tarik, dan hal lain. Sebab manusia mempunyai otoritas untuk meyakini segala sesuatu yang baik dan yang buruk melalui suatu abstraksi pandangan yang sangat selektif. Demikian juga dengan fenomena nilai anak yang selama ini kurang mendapat perhatian secara serius oleh kita. Kenyataan ini tidak bisa kita pungkiri lagi karena anak sampai saat ini menjadi kebanggaan keluarga dan masyarakat di satu sisi, dan anak dilihat sebagai penghalang dan penghambat keberhasilan keluarga pada sisi lain. Jika demikian, maka bagaimana pemahaman orang Tana Ai terhadap nilai anak manusia? Dan bagaimana dampak nilai anak terhadap tumbuh kembangnya?

Penelitian ini merupakan suatu kajian antropologi yang bertujuan untuk menginvestigasi, menganalisis dan mendeskripsikan tentang nilai anak dalam kebudayaan etnik Tana Ai di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Teknik pengumpulan data yang berkenaan dengan penelitian kebudayaan ialah observasi partisipasi dan wawancara terstruktur, selanjutnya dideskripsikan dan akhirnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, orang Tana Ai cukup memahami mengenai nilai-nilai yang melekat pada diri anak, dan anak adalah merupakan bagian dari hidup dan kehidupan mereka. Pemahaman mereka ini terwujud dalam komitmen, ikatan darah dan ikatan perkawinan, di mana semua orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan tata adat yang berlaku. Untuk itu setiap orang tana Ai keti-



ka memasuki usia tertentu harus mengikuti upacara siklus hidup, demi meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. *Kedua*, identifikasi nilai-nilai anak dalam kebudayaan etnis Tana Ai (masyarakat asli) terungkap beberapa nilai yang merupakan jati diri mereka yaitu: nilai keagamaan, nilai keharmonisan atau kebersamaan, nilai kerja keras, nilai moral etis, nilai estetis, nilai ekonomis, dan nilai kasih. Nilai-nilai ini pada hakekatnya melandasi ritus siklus hidup orang Tana Ai. Tanpa nilai-nilai dasar ini keselarasan dan keharmonisan hidup dengan yang Maha Tinggi, orang tua, lingkungan masyarakat, anak-anak, dan sebaliknya menjadi tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak selaras. *Ketiga*, nilai-nilai jati diri orang Tana Ai ini berbeda dengan nilai-nilai yang diintrodusir dari luar dalam praktek hidup bermasyarakat di wilayah Tana Ai. Untuk itu harus disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan anak dan masyarakat baik dalam skala mikro maupun makro, sehingga kekwatiran orang tua terhadap anak akan kehilangan jati dirinya tidak akan terjadi. Anak-anak tidak gampang mengarus bersama arus modernisasi zaman.

Kerendahan hati untuk tidak memutlakkan nilai-nilai kebudayaan sendiri dan kesediaan untuk menerima perubahan-perubahan perlu dikembangkan dalam diri setiap penganut suatu kebudayaan. Kesadaran akan sifat diskontinu dan heterogen kebudayaan juga perlu dimiliki. Dengan demikian kita tidak diseret ke dalam arus modernisasi zaman.

## **VALUES OF CHILDREN IN THE ETHNIC CULTURE OF TANA AI IN EAST NUSA TENGGARA: An Ethnographic Study on the Tana Ai Ethnic**

Andreas Ande

The objective of this research is to recognize the perception of Tana Ai people on the values of children and to identify its impact which has developed among the Tana Ai ethnic toward their growth.

This research is an anthropological study which attempts to investigate, analyze, and describe the values of children in the ethnic culture of Tana Ai in Sikka regency, East Nusa Tenggara. The techniques used to collect the data are participative-observations and structured interview which are then described and analyzed by using a qualitative analysis method.

The result shows that: firstly, the Tana Ai people have sufficiently understood the values inherently existing in themselves. The understanding is manifested in their commitment, family tree, and marriage bond in which every Tana Ai person has the same right and compulsory in accordance with the tradition. Therefore, when entering a certain age, every Tana Ai person must take part in the life cycle ritual to raise his or her human dignity. Secondly, the result of identification toward the values of children in the ethnic culture of Tana Ai which are the manifestation of their self-identity include religion, harmony and togetherness, hard-work, moral-ethics, esthetics, economy, and compassion. These values have fundamentally based the daily life of Tana Ai native people. Without the basic values, the balance and harmony of life among the Highest, parents, social environment, children, and the vice versa will not exist. Thirdly, the values of Tana Ai self-identity are different from those externally introduced in the social life in the Tana Ai areas. That's why the externally introduced values should be specifically and generally adapted to the requirement and needs of children and society so that the parents' worry toward the disappearance of their children's self-identity will never occur. The children will not be easily dragged to the wave of modernization age.

**Keywords:** values of children, self-identity, Tana Ai native people, and anthropology

**DAFTAR ISI**

	Halaman
Ucapan Terima Kasih .....	vi
Ringkasan .....	viii
Abstrak .....	x
Daftar Isi .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Hakekat Nilai .....	8
2.2. Nilai Anak Dalam Keluarga.....	12
2.3. Tumbuh Kembang anak .....	14
2.4. Tradisi Pemberian: Suatu nilai yng khas manusiawi .....	16
2.5. Perspektif Kebudayaan .....	19
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1. Lokasi Penelitian .....	25
3.2. Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.3. Informan .....	27
3.4. Editing Data .....	28
3.5. Analisis Data .....	29
3.6. Limitasi Penelitian .....	29
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
4.1. Keadaan Geografis .....	31
4.2.1. Letak, luas dan batas wilayah .....	31
4.2.2. Keadaan iklim dan topografi .....	32
4.2. Sejarah Asal Usul Orang Tana Ai .....	35
4.3. Situasi Sosial Budaya .....	42
4.3.1. Budaya .....	42
4.3.2. Ekonomi .....	44
4.3.3. Pendidikan .....	45
4.3.4. Agama dan Kepercayaan .....	48
4.4. Relasi Orang Tana Ai Dengan Lingkungan Hidup .....	52
4.4.1. Relasi dengan alam sekitarnya .....	52
4.4.2. Relasi dengan sesama .....	53

4.4.3. Relasi dengan Nenek-moyang dan yang Maha Tinggi	54
4.4.4. Relasi manusia dan peraturan-peraturan	55
4.4.5. Relasi manusia dengan norma etik	57
4.4.6. Pelanggaran moral	58
4.4.7. Rasa malu	59
4.5. Situasi Kesenian	60
4.5.1. Seni musik	61
4.5.2. Seni tari	62
4.5.3. Seni suara	62
4.5.4. Seni ukir	62
4.5.5. Seni sastra	63
4.6. Situasi Bahasa	64
<b>BAB V. DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS TANA AI</b>	66
5.1. Pemahaman Nilai Anak	66
5.1.1. Pembuahan dan Kehamilan	75
5.1.2. Kelahiran	86
5.1.3. Pendewasaan	103
5.1.4. Perkawinan	108
5.1.5. Kematian	117
5.1.6. Pendidikan Anak	123
5.2. Dampak Nilai Anak Dalam Kebudayaan Etnis Tana Ai	127
5.2.1. Nilai keagamaan	128
5.2.2. Nilai keharmonisan atau kebersamaan	129
5.2.3. Nilai kerja keras	131
5.2.4. Nilai moral etis	132
5.2.5. Nilai Estetis	133
5.2.6. Nilai ekonomis	134
5.2.7. Nilai kasih	135
<b>BAB VI. PEMBAHASAN NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS TANA AI</b>	137
<b>BAB VII. PENUTUP</b>	141
7.1. Simpulan	141
7.2. Saran	142
Daftar Pustaka	144
Lampiran-lampiran	148

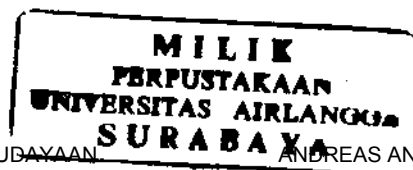
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkawinan merupakan suatu realitas yang amat fundamental dan eksistensial pada manusia. Fakta historis membuktikan bahwa realitas perkawinan sudah ada sejak manusia ada. Oleh karena itu, kehidupan perkawinan telah secara amat mendalam mewarnai dan menjiwai seluruh arus perjalanan sejarah hidup umat manusia hingga dewasa ini (Machin, 1982). Lembaga perkawinan ini penting guna menjamin kontinuitas eksistensi generasi umat manusia di bumi ini. Menyadari dalamnya nilai kodrati perkawinan yang kelak membuahkan generasi baru yang bermartabat dan berkualitas tinggi, sehat lahir bathin, maka setiap manusia harus berusaha mengangkat tinggi nilai luhur perkawinan itu. Oleh karena upaya membangun suatu keluarga yang baik dan langgeng adalah suatu usaha yang tidak ringan dan membutuhkan waktu yang lama. Keluarga yang baik bakal menghasilkan sumber daya generasi muda yang unggul, cerdas, dan memiliki kesadaran yang mendalam mengenai hak dan kewajibannya.

Anak adalah buah perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki, yang merupakan perwujudan ikatan kelangsungan hidup dan kehidupan keluarga dan suku (Arndt, 2002:1). Untuk itu, soal anak dapat dipercakapkan secara terbuka dalam adat. Malahan hal atau peristiwa yang berpautan dengan masalah anak, pada setiap kesempatan disoroti dengan berbagai dimensi harapan yang diletakkan di atas pundak mereka. Harapan-harapan semacam itu dinyatakan dalam berbagai ungkapan dan



idiom-idiom seperti: anak sebagai sumber insani bagi pembangunan keluarga; anak sebagai cikal bakal generasi muda penerus keturunan keluarga di kemudian hari (*tora mein tena bua nuan gae dolor* (Ande, 1992: 47). Hal ini menunjukkan bahwa harapan dan kebahagiaan hidup keluarga terletak pada anak, di samping bagaimana anak itu dapat mengaktualisasikan jati dirinya dalam perjumpaan dan kesatuan dengan orang lain dalam hidup bersama. Untuk itu, perlu ada pembinaan, pengawasan, dan perlindungan secara teratur dan berkesinambungan oleh keluarga, demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, spiritual, dan perlindungan dari segala kemungkinan yang dapat membahayakan anak. Artinya suami istri (keluarga) harus sungguh bertanggung jawab, dan matang dalam merencanakan kehidupan anak-anak mereka di kelak kemudian hari, agar anak-anak mereka mapan dalam mengaktualisasikan jati dirinya dalam kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat, Shochib, (1997).

Dalam masa peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat moderen ini, para ilmuwan dan pemerhati keluarga merasa prihatin atas situasi perkawinan yang hidup dan berkebang dewasa ini. Bukan hanya soal perkawinan melalui suatu proses adat ataupun tanpa melalui suatu seremoni adat yang panjang sesuai dengan tata laku adat dan kebiasaan setempat, tetapi terutama dalam menghadapi fenomena-fenomena keinginan memperoleh anak perempuan dan anak laki-laki, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan oleh keluarga, terutama suami dan istri. Karena hidup manusia senantiasa diwarnai oleh pilihan dan keputusan-keputusan, termasuk keputusan dan keinginan untuk mendapatkan anak baik jumlah maupun kualitasnya (Louis, 2002:13).

Dengan demikian, menjadi orang tua dalam keluarga juga adalah salah satu pilihan. Bila keputusan untuk menjadi orang tua diambil pada saat yang sangat mendadak juga harus diterima seribu satu macam konsekuensi yang harus dihadapi akibat kehadiran anak-anak. Disadari bahwa kehadiran anak dalam keluarga umumnya merupakan dambaan bagi mereka yang terlibat dalam perkawinan, namun cara memaknai nilai anak bagi masing-masing orang, pasti berbeda-beda. Tergantung dari sisi mana orang melihat. Apa dari sisi kelebihanannya atau dari sisi kekurangannya. Sikap mendua ini sering terpatri dalam diri manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Sikap mendua terhadap nilai anak sejak dulu hingga kini masih melekat erat pada diri manusia, di mana anak menjadi kebanggaan keluarga di satu pihak seperti yang telah digambarkan di atas, dan di pihak lain justru anak dilihat sebagai penghalang dan penghambat keberhasilan keluarga. Bila anak dianggap sebagai penghalang dan penghambat, maka selanjutnya anak bisa diperlakukan secara tidak adil, dan atau bisa dieksploitasi. Fenomena seperti ini tidak bisa dipungkiri lagi, jika kita secara sungguh-sungguh mengikuti pemberitaan di berbagai media massa, baik media cetak maupun elektronik. Tindakan-tindakan kekerasan dan penelantaran terhadap anak baik fisik maupun mental terjadi di mana-mana, seperti aksi/tindakan kekerasan terhadap anak di negara-negara berkembang: kekerasan fisik 22%, kekerasan seksual 8%, kekerasan emosional 4%, dan penelantaran sebesar 54% dengan pelakunya kebanyakan orang-orang dekat (Hetherington dan Parke, 1988; UNICEF, 1995; Hendro, 2002:1). Di Indonesia terdapat 11 juta anak kekurangan gizi, 8 juta anak meninggalkan sekolah, dan 44.000 anak jalanan (BPS, 1998). Selanjutnya

data statistik kantor Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sikka tahun 2001, secara kuantitatif menunjukkan bahwa orang *Tana Ai* di Kecamatan Talibura menempati urutan tertinggi dalam hal angka buta aksara atau melek huruf dan angka *drop out* dari sekolah di Kabupaten Sikka. Demikian halnya dengan jumlah anak yang melanjutkan pendidikan SLTP, SLTA, dan bahkan ke Perguruan Tinggi pun ternyata menempati urutan terendah di Kabupaten Sikka. Di samping itu, banyak anak menderita penyakit kekurangan gizi. Anak masih di bawah umur telah dibebani dengan pekerjaan yang berat dan membahayakan. Posisi anak dalam keluarga pun sangat tidak menguntungkan dan tidak berdaya, karena anak selalu berada dalam posisi yang lemah. Persoalan-persoalan ini setidaknya merupakan dampak dari minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap nilai anak dan juga sebagai akibat dari belenggu tradisi “bagi anak” yang dalam istilah lokalnya disebut *ina ama lo'en* yang berlaku di kalangan orang *Tana Ai* (Aquino dalam Beding & Indah, 2001:Liii; PLAN Internasional, 2002). Betapa tidak, situasi dan kondisi yang demikian akan berimplikasi negatif terhadap kualitas sumber daya manusia muda pada masa yang akan datang, utamanya dalam perkembangan kepribadian anak.

Keputusan atau penilaian-penilaian yang diambil oleh orang tua sering dilakukan tanpa suatu pemikiran yang masak, karena menjadi orang tua kerap dipandang sebagai proses alamiah kehidupan manusia yang memang sudah seharusnya atau karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya, serta masih kuatnya pengaruh tradisi mendidik, mengajar, dan melatih masyarakat lokal yang beranggapan bahwa cara mendidik anak yang paling efektif ialah dengan cara kekerasan. Sehingga kemudian muncul ungkapan “di ujung rotan ada emas” atau



“anak diajar dengan menghajar”. Dengan pola pendidikan tradisional seperti ini tentunya melemahkan posisi anak dalam keluarga, di mana anak selalu berada pada posisi lemah dan tidak bernilai. Anak hanya mempunyai kewajiban untuk mendengarkan dan patuh terhadap nasihat orang tua (Labre, Ananias, dan Selly, 2001:2). Akibatnya kadang orang tidak siap memikul konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi sebagai orang tua, sehingga mereka frustrasi, tidak bahagia, gagal mendidik anak menuju kedewasaan. Artinya, fungsi dan peran keluarga menurut Laura dan Lydia (1989) serta Friel dan Friel (2002) sebagai basis atau pilar utamanya, tidak berjalan secara optimal. Dambaan anak-anak akan segala perhatian, kasih sayang, dan pengertian orang tua pun menjadi sia-sia belaka.

Dalam konteks ini, peneliti berasumsi bahwa nilai anak dalam keluarga etnis *Tana Ai* juga merupakan suatu lingkaran fenomena yang kompleks. Di satu pihak ada kebanggaan terhadap anak, terutama anak perempuan (di daerah lain anak laki-laki) yang dilihat sebagai sesuatu yang memberi yang hidup dan memberi bentuk kepada kepribadian. Di lain pihak, anak-anak justru dianggap sebagai penghalang dan penghambat peningkatan kesejahteraan keluarga seperti jumlah anak laki-laki atau perempuan terlampau banyak dalam keluarga, anak yang malas, anak yang tidak patuh dan taat pada orang tua, dan anak yang lamban dalam melakukan pekerjaan. Hal seperti inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji nilai anak dari aspek kebudayaan. Dari perspektif ini, peneliti memandang bahwa pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang nilai anak yang dimilikinya masih minim. Karena pengetahuan dan pemahaman tersebut memegang peranan yang cukup penting terhadap proses tumbuh kembang anak yang memiliki *ground* di dalam

perwujudannya di kalangan etnis *Tana Ai*. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang anak dalam keluarga, akan mewarnai hubungan interpersonal mereka, yang sekaligus mewarnai kualitas kewajiban orang tua melayani anak. Sedangkan pandangan yang negatif terhadap anak/nilai anak di kalangan orang tua akan mewarnai kewaspadaan dan kesiapan dalam penanggulangan tindakan kekerasan.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dicarikan jawaban melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana pemahaman etnis *Tana Ai* tentang nilai anak dalam kebudayaan orang Tana Ai?;
- 1.2.2. Bagaimana dampak pemahaman nilai anak yang berkembang di kalangan etnis *Tana Ai* terhadap tumbuh kembang anak?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemahaman etnis *Tana Ai* tentang nilai anak dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana dampak nilai anak yang berkembang pada keluarga etnis *Tana Ai* terhadap tumbuh kembang anak, sejak masih dalam kandungan hingga kematiannya.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dalam dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Adapun manfaat akademis yang diharapkan adalah agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan akademis berkaitan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang melekat pada masyarakat asli (*indigenous people*) sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan tertentu.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Sikka dan Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam mencermati dan merumuskan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan pemberdayaan sumber daya manusia, khususnya pemberdayaan anak sebagai aset pembangunan bangsa dan negara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Hakekat Nilai**

Setiap orang entah para ilmuwan, masyarakat biasa, ataupun orang perorangan pasti memberikan penilaian terhadap sesuatu sangat tergantung pada sudut pandangannya sendiri-sendiri ataupun berdasarkan kesepakatan bersama. Artinya nilai merupakan suatu simbol yang lebih bersifat relatif dan dikonstruksikan oleh pemberi nilai itu sendiri. Karena itu menurut Driyarkara dalam Hartoko (1987) menyatakan bahwa nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia dan menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai semacam ini eksistensinya sudah tidak dapat dipisahkan dari individu. Nilai terbentuk dari perasaan yang sangat mendasar dalam setiap aktivitas manusia. Sehingga menurut Koentjoro (1988), nilai itu terbentuk dan dimiliki manusia melalui proses yang lama, dan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Nilai yang dipelajari ini kemudian bisa menjadi bagian dari kepribadian bawah sadar. Pada tingkat ini, nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi tingkah laku. Menurut Cohen dan Simamora (1983), nilai adalah suatu kepercayaan yang mendalam dari suatu kelompok, ketika mereka harus menghadapi sesuatu pilihan apakah hal itu baik, menguntungkan, atau sesuai dengan yang dikehendaki untuk menentukan perbuatan dan perilakunya.

Bertolak dari hasil pemikiran di atas, nilai pada hakekatnya adalah sesuatu yang baik dan benar, yang pantas, luhur, yang diyakini, yang diangkat dari beberapa

alternatif dan selanjutnya diaktualisasikan untuk meningkatkan usaha perwujudan dan penyempurnaan diri manusia. Dalam arti ini, nilai jelas tidak identik dengan angka matematis tertentu. Nilai erat hubungannya dengan kualitas pribadi manusia (Douglas,1988). Karena ia bisa dianggap sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi tindakan-tindakan manusia. Perlu diingat bahwa yang memberikan nilai itu, enta pada sesuatu hal atau barang maupun pada sebuah tindakan adalah manusia sendiri. Karena tindakan manusia itu selalu dipandang dalam konteks perwujudan dan penyempurnaan diri manusia sebagai manusia, yakni demi kebahagiaan manusia itu sendiri, maka jelas bahwa tidak semua tindakan manusia bernilai memanusiation manusia. Artinya nilai pada tataran ini mempunyai fungsi yang sangat mendasar bagi manusia.

Sesuatu atau barang material dikatakan bernilai kalau barang tersebut bisa menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia. Segala sumber daya dan kekayaan alam dapat dijadikan sebagai contoh. Semua materi bernilai karena merupakan sarana yang bisa menjamin peningkatan kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia, sesuai dengan tujuan dan kegunaannya (Foster, 1987).

Tindakan manusia, bernilai memanusiation manusia, kalau pemilikan dan pemanfaatannya diatur sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati secara adil dan merata oleh semua orang. Rokeach dalam Koentjoro (1988), menyatakan bahwa ukuran baku dari berbagai hal yang mengarahkan kegiatan individu untuk menentukan posisi, mempengaruhi orang lain, menunjukkan keadaan dirinya kepada orang lain, evaluasi, membandingkan, rasionalisasi perasaan, memecahkan masalah dan pengambilan kebijakan atau keputusan, dan untuk motivasi. Dengan demikian

jelas bahwa praktek monopoli dalam aneka bentuknya dan sikap materialistis ditolak dan tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan tuntutan perwujudan dan pengembangan diri manusia. Praktek semacam itu hanya menunjukkan keserakahan manusia.

Manusia pada hakikatnya sama derajatnya, maka sikap dan tindakan yang dituntut pun berbeda ketika ia berhadapan dengan makhluk-makhluk infra-human. Berhadapan dengan sesamanya ia dituntut untuk bertindak adil dan memperlakukan sesamanya bukan sebagai alat atau sarana, melainkan sebagai pribadi yang mempunyai status yang sama dan sederajat. Tuntutan ini berakar pada hakikat dan eksistensi manusia sebagai makhluk individu dan sosial sekaligus.

Arti dan prototipe kehadiran sesama menurut Gabriel Marcel dalam Syuni (1988) sebagai makhluk sosial (*ens sociale*), ia selalu ada dan mengada bersama orang lain. Perwujudan dan penyempurnaan dirinya terjadi hanya dalam perjumpaan dengan orang lain. Arti dan makna hidupnya diterima dari penerimaan dan pengakuan oleh orang lain. Sebagai individu ia adalah makhluk yang otonom. Namun otonomitasnya tidak mutlak sebab dibatasi oleh otonomitas pribadi-pribadi lain. Untuk menjamin keselarasan hidup dan usaha perwujudan dan pengembangan dirinya, menuju kesempurnaan dan kebahagiaan, secara niscaya ia dituntut untuk mengembangkan relasi sosial yang seimbang, relasi inter-subjektif. Di dalamnya orang saling menghormati dan menghargai, saling menerima dan mengakui, dan saling menyempurnakan.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa keadilan menjadi nilai dasar kehidupan yang memanusiakan manusia. Pemberian kasih secara utuh

menyeluruh merupakan nilai luhur yang menjadi dasar dan sekaligus tujuan hidup setiap manusia (Marcel, 1992). Sebagai nilai dasar kehidupan ia merupakan daya kreasi yang keluar dari kedalaman pribadi manusia, yakni hati nuraninya. Ia merupakan dorongan bathinia yang keluar dari kebebasan dan kemerdekaan pribadi manusia dan mengundang manusia kepada pengalaman kesatuan dengan orang lain. Sebagai tujuan pemberian merupakan ideal yang mesti dikejar kalau manusia mau menikmati kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Kebahagiaan hidup manusia terletak pada bagaimana ia mengaktualisasikan jati dirinya dalam perjumpaan dan kesatuan dengan orang lain dalam hidup bersama. Karena pemberian adalah sesuatu yang memungkinkan terbentuknya kehidupan bersama (Marcel Mauss, 1992).

Dengan demikian nilai pada hakekatnya membentuk manusia dan memantulkan pencapaian martabat manusia. Manusia bertumbuh dan berkembang dalam kebudayaan, karena kodrat manusia untuk mencapai kemanusiaan yang penuh dan sejati hanya melalui kebudayaan yakni dengan mengembangkan kebaikan dan nilai-nilai kodratnya. Di sini nilai sebagai milik manusia yang berfungsi sebagai ruang lingkup realisasi diri. Oleh karena itu, Rokeach dalam Koentjoro (1988) nilai mempunyai 3 (tiga) fungsi utama yaitu Pertama, nilai yang mempunyai ukuran baku dari berbagai hal yang mengarahkan kegiatan individu. Untuk itu nilai dalam konteks ini berfungsi sebagai penentu posisi tertentu menurut pandangan sosialnya; mempengaruhi orang lain agar mendukung ideologi politik atau agama yang dianutnya; menunjukkan keadaan diri kepada orang lain; mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri dan orang lain; membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain; dan mempengaruhi orang lain dengan mengatakan keyakinannya, sikapnya, nilainya,

serta menegaskan tingkahlaku mana yang bertentangan; serta untuk mengadakan rasionalisasi perasaannya, keyakinannya, sikapnya dan tingkahlakunya yang tidak sesuai dan tidak diterima baik secara pribadi maupun secara sosial. Proses rasionalisasi ini merupakan komponen yang paling penting dalam pertahanan diri, dan nilai dapat membantu mempertahankan diri, dan sekaligus dapat meningkatkan harga diri. Kedua, sistem nilai sebagai rencana umum untuk memecahkan konflik dan pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya sistem nilai merupakan organisasi prinsip yang dipelajari, dan diatur untuk membantu seseorang dalam memilih alternatif, memecahkan konflik dan akhirnya mengambil keputusan yang cocok dan sesuai. Ketiga, nilai berfungsi sebagai pendorong. Karena nilai merupakan alat atau senjata yang bersifat konseptual dan dipergunakan sebagai pendorong untuk mempertahankan diri dan meningkatkan harga diri.

Aplikasi dari nilai, sistim nilai, dan fungsi nilai yaitu dijadikan sebagai pedoman tingkahlaku sehari-hari, dan juga sebagai ekspresi terhadap kebutuhan dasar manusia.

## 2.2. Nilai Anak Dalam Keluarga

Nilai anak dalam keluarga pada taraf ini lebih diarahkan pada konsep keluarga dalam hal ini orangtua memberikan pengharapan, nilai serta pentingnya keberadaan anak dalam keluarga mereka, baik diteropong atau dilihat dari sisi positif (menguntungkan) maupun dari sisi negatif (merugikan). Atau dengan kata lain kualitas macam apa yang diharapkan orangtua terhadap anak-anak mereka. Menurut Darroch, Meyer & Singarimbun, (1991) pada prinsipnya orang tua tentunya mengharapkan bantuan anak-anak mereka, baik bantuan yang bersifat moril/kejiwaan



maupun yang bersifat finansial, terutama ketika orangtua memasuki usia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi orangtua dalam mengasuh anak dan membesarkan anak tertuju pada orientasi nilai anak secara instrumental, dan keutungan yang bersifat psikologis, berupa sumbangan materi secara langsung (bekerja di kebun/ladang), aktivitas rumah tangga (memasak, mencuci, dan mengasuh adik-adiknya), perasaan aman dalam keluarga terutama ketika orang tua memasuki usia lanjut, dan sebagai kekuatan dan kebanggaan sosial karena anak adalah wakil dari orang tua. Pada sisi lain (sisi negatif) anak usia non produktif (di bawah usia 21 tahun) membutuhkan pengeluaran material dari orangtua.

Pendekatan nilai anak (*value of children*) seperti yang pernah dilakukan oleh para peneliti antropologi terdahulu, ialah dengan cara mengukur nilai, biaya anak, dan survei-survei tentang sikap orang tua terhadap anak. Hasil yang dicapai dalam proyek *value of children* (voc) adalah pengembangan sistem nilai Hoffman ke dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas, yaitu dimensi-dimensi nilai anak, termasuk manfaat dan beban ekonomi, biaya alternatif, manfaat dan beban psikologis (emosional) dan beban sosial, serta jenis kelamin, (Lucas, 1984:159). Selanjutnya Meyer dan Singarimbun (1977) memandang nilai anak dari dua sudut pandang yakni nilai yang bersifat positif dan nilai yang bersifat negatif. Hal yang membedakan ini dilatari oleh faktor psikologis, ekonomis, dan sosial-budaya lainnya. Fawcett (1972) secara ringkas melihat ada sembilan dimensi nilai yang bersifat universal tentang nilai anak: (1) status kedewasaan seseorang, (2) ekspansi diri, (3) ekspresi moralita, (4) ikatan dengan primary group dan nilai afeksi, (5) stimuli, pengalaman baru dan rasa senang, (6) kreativitas, (7) ekspresi kekuasaan dan pengaruh orang tua, (8) perbandingan kehidupan sosial dan kompetisi, dan (9) nilai ekonomi. Dari kesembilan nilai dasar ini selanjutnya dikembangkan secara lebih rinci oleh Arnold dan Fawcett (1975). Mereka kemudian berhasil mengembangkannya menjadi 15 faktor yang melatari nilai anak. Secara gamblang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) manfaat dan kepuasan emosi, (2) manfaat ekonomi dan rasa aman, (3) pemupukan dan

pengembangan diri, (4) identifikasi dengan anak, (5) ikatan dan kelangsungan keluarga, (6) beban emosi, (7) beban ekonomi, (8) keterbatasan gerak, (9) tuntutan jasmaniah, (10) beban keluarga, (11) hubungan antara saudara kandung, (12) preferensi jenis kelamin anak, (13) kelangsungan hidup anak, (14) kesehatan ibu, dan (15) beban kehidupan sosial. Dimensi-dimensi ini sangat ditentukan oleh tuntutan dan kebutuhan keluarga, dan dilatari oleh unsur-unsur pembentukan nilai: manfaat (*utility*), keperluan/pentingnya (*importance*), penilaian (*estimation*), dan kebutuhan (*need*) Soelaeman (2001:31).

Bertolak dari pernyataan tersebut di atas, maka nilai anak juga muncul dari keinginan dan niat keluarga, di mana ada keluarga yang menghendaki agar jumlah anak harus banyak (banyak anak banyak rezeki) dan ada keluarga yang menghendaki agar jumlah anak tidak boleh banyak (dibatasi) dengan tanpa membedakan jenis kelamin anak karena anak perempuan-laki-laki sederajat Hommes (1992). Pada sisi lain ada keluarga yang menghendaki agar jumlah anak perempuan dan anak laki-laki sama banyaknya, dan ada pula keluarga yang menghendaki agar jumlah anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki, dan sebaliknya ada keluarga yang menghendaki agar jumlah anak laki-laki lebih banyak dari jumlah anak perempuan (preferensi jenis kelamin anak) Arndt (1933); Chandra (1983); Ande (1992). Preferensi jenis kelamin anak pada umumnya masih dikaitkan dengan budaya patriarkat, sedangkan perempuan dilihat sebagai perempuan suku bangsa primitif yang sepanjang hari bekerja di ladang, mengumpulkan kayu bakar, dan mengangkat segala perabot dapur, Agatha Christie dalam refleksinya tahun 1883 tentang nilai kewanitaan, Pice (1995).

### 2.3. Tumbuh Kembang Anak

Menurut Arndt (2002) anak adalah buah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang merupakan individu atau makhluk manusia yang dilahirkan oleh perempuan, yang hidupnya masih bergantung pada ibu dan ayahnya, atau orang tua lain yang belum diresmikan menjadi orang yang sudah bertanggung

jawab sendiri atas dirinya. Pada sisi lain Soetjiningsih (1994) mengatakan bahwa anak merupakan suatu tahapan perkembangan yang dilalui manusia dalam proses perkembangan diri, sejak lahir, hidup, dan mati. Dalam masa perkembangan anak terjadi perubahan-perubahan yang cukup bermakna, baik secara fisik, mental maupun sosial-budaya. Perubahan-perubahan tersebut memerlukan perhatian khusus dari para orang tua atau lingkungan keluarga, agar dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak secara optimal baik fisik, mental, dan spiritualnya, serta perlindungan dari segala kemungkinan yang dapat membahayakan mereka: perkembangan kecerdasan, sosial, budaya, dan perkembangan emosi. Orang tua harus memahami tumbuh kembang anak dalam hal perubahan fisik, dan perilaku anak. Pemahaman ini memacu peran orangtua dalam mengarahkan anak siap menghadapi masa depan. Namun pengarahan ini harus dilandasi oleh terciptanya suasana dan lingkungan keluarga yang positif, sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan saling berpengaruh satu sama lainnya, dengan mengikuti pola atau aturan tertentu yang berkesinambungan. Misalnya pertumbuhan otak, perkembangan seksual, dan lain sebagainya (Elisabeth, 1990). Tumbuh kembang yang dimaksudkan pada hakekatnya adalah bahwa ada suatu unsur atau organisme yang sedang berkembang menuju ke tahap yang lebih baik dan matang.

Faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sejak masih dalam kandungan hingga akhir hayat ialah bawaan atau faktor alamiah, faktor lingkungan (faktor eksternal), faktor keluarga, faktor sosial-budaya, faktor kesehatan, dan faktor geografis. (Soetjiningsih, 1994). Variabel tumbuh kembang anak merupakan suatu

hal yang sangat penting, maka orang tua harus benar-benar menjaga dan memelihara anak secara baik dan benar. Di sini orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan anak, baik rohani, jasmani, maupun sosial budaya, demi mewujudkan berbagai kompetensi sumber daya manusia muda yang kelak berimplikasi tercapainya sumber daya manusia masa depan yang handal dan berkualitas.

#### **2.4. Tradisi Pemberian: Suatu nilai yang khas manusiawi**

Memberikan sesuatu hal kepada orang perorang, keluarga, suku ataupun masyarakat merupakan prinsip dasar untuk mendapatkan sesuatu secara adil, dan sebaliknya (*take and gift*) adalah sebuah warisan yang paling berharga. Karena hakekat memberi dan menerima merupakan prinsip dasar yang mengatur dan menata seluruh hubungan dan kehidupan sosial budaya masyarakat manusia, baik orang perorang dengan masyarakat manusia maupun antara masyarakat manusia dengan masyarakat manusia lainnya (Marcel Mauss: 1992). Memberi dan menerima sering kali menjadi tolok ukur kadar kemanusiaan sebuah masyarakat.

Keadilan pada hakikatnya adalah memberi kepada setiap orang apa yang menjadi haknya atau *tribuere suum cuique*. Pada hakikatnya semua orang mempunyai nilai yang sama sebagai manusia, dengan hak-hak dan kewajiban yang sama pula, maka tuntutan dasariah keadilan adalah memberi perlakuan yang sama kepada semua orang yang berada dalam situasi dan kondisi yang relatif sama pula (Suseno, 1991:132; Marcel Mauss, 1992). Dalam arti keadilan adalah sebuah sikap hidup orang. Keadilan dapat dibedakan dari cinta kasih, bila secara rela dan penuh kesadaran bersikap adil, bukan karena takut atau dipaksakan.

Dengan mengacu pengertian keadilan di atas, maka sesungguhnya ada 2 (dua) bentuk hak manusia yakni hak yang berdasarkan kemanusiaan manusia dan hak yang muncul dari tindakan bebas manusia. Hak yang pertama erat hubungannya dengan manusia sebagai pribadi yang harus menyempurnakan kepribadiannya. Hak yang termasuk dalam kategori ini adalah sejumlah hak azasi manusia seperti, hak hidup, hak perlindungan, hak untuk memperoleh pendidikan yang layak (hak tumbuh kembang), hak untuk tidak boleh dihukum sebelum terbukti bersalah, dan sebagainya. Pelanggaran atas hak-hak tersebut mencerminkan rendahnya dan rapuhnya kesadaran manusia akan martabat dan jati dirinya. Hak yang kedua adalah sejumlah hak yang ada berdasarkan konsensus bersama, berdasarkan perjanjian bersama. Yang termasuk dalam kelompok hak ini adalah pelbagai peraturan dan ketentuan bersama (tradisi), termasuk juga undang-undang yang dibuat oleh negara (Richardo, 1991).

Keadilan menuntut adanya perlindungan terhadap hak-hak azasi dan seluruh kehidupan masyarakat agar diatur sedemikian rupa, sehingga semua warga masyarakat boleh hidup aman, teratur, dan tentram (Ozias, 1990; 1983; Orinbao, 1969). Situasi ini bisa tercapai hanya kalau rasa keadilan itu telah mendarah-daging dalam diri semua warga masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan keadilan pemberian ini hendaknya dipupuk secara intensif melalui pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, dan terutama melalui kesaksian dan teladan hidup.

Keadilan tidak cuma menuntut perlindungan hak-hak azasi dan seluruh kehidupan masyarakat, tetapi juga menuntut adanya pemenuhan kewajiban azasi. Sebab pada saat orang menuntut haknya, serentak pada saat yang sama ia dituntut untuk melaksanakan kewajibannya. Sebagai contoh setiap orang punya hak untuk

memperoleh pendidikan yang layak. Pada saat orang menuntut haknya untuk menikmati pendidikan tersebut, serentak pada saat yang sama ia dituntut untuk melaksanakan kewajibannya, yakni memenuhi semua tuntutan yang perlu, agar proses pendidikan tersebut berlangsung. Di sini dapat dilihat dengan jelas adanya tuntutan timbal balik antara perlindungan hak dan pemenuhan kewajiban. Karena itu, adalah tidak adil kalau orang cuma menuntut haknya tanpa memperhatikan kewajibannya. Demikian pula sebaliknya, penekanan yang terlalu berat sebelah pada kewajiban akan menimbulkan bentuk ketidakadilan. Keadilan menghendaki adanya keseimbangan, antara hak dan kewajiban, memberi dan menerima dalam keseluruhan hidup sosial budaya manusia.

Dalam kehidupan sebuah masyarakat yang lebih luas, pengaturan pelaksanaan tuntutan ini dipercayakan kepada sebuah lembaga khusus yakni Lembaga Yudikatif. Lembaga ini terdiri dari aparat kepolisian, dan kejaksaan. Dalam pelaksanaan tugasnya, para aparatur peradilan ini diharapkan bisa melindungi seluruh hak semua warga negara, baik yang azasi maupun yang diatur dan dijamin oleh undang-undang. Untuk itu mereka diharapkan bisa bertindak cepat, tepat dan tegas dalam membongkar setiap pelanggaran hukum yang terjadi dalam bentuk apa pun.

Apa yang telah dipaparkan di atas, sesungguhnya juga telah ada dalam kehidupan orang *Tana Ai* di Nusa Tenggara Timur, pengaturan pelaksanaan tuntutan ini berada di tangan lembaga adat suku (*sukun*) yakni *du'a-mo'an sukun* (Tua adat suku perempuan dan laki-laki). Dalam pelaksanaan tugasnya, para *du'a-mo'an sukun* bisa melindungi setiap tuntutan dan kebutuhan warga suku baik suku perempuan maupun suku laki-laki berdasarkan aturan adat yang telah disepakati. Sesuai

ketetapan adat siapapun yang melanggar adat akan dikenakan sanksi nyata berupa denda adat dan sanksi abstrak berupa hukuman dari para leluhur berupa kematian, wabah penyakit, hasil panen selalu gagal, dan lain sebagainya (Orinbao, 1969; Daeng, 1986; Ande, 1992). Agar tugas yang luhur dan mulia ini bisa dijalankan dengan baik, maka lembaga ini tidak boleh bergantung pada rasa suka dan tidak suka atau pilih kasih, termasuk dalam proses perolehan anak (pola bagi anak) bagi keluarga perempuan maupun keluarga laki-laki orang *Tana Ai. Du'a-mo'an sukun* tidak boleh menjadi hamba kekuasaan, tetapi sebagai pengayom atau sokoguru masyarakat.

## 2.5. Perspektif Kebudayaan

Konsep kebudayaan sudah kira-kira seabad lebih umurnya. Konsep ini dikembangkan pertama-tama oleh sekolah antropologi sosial Inggris akhir abad 19 dan selanjutnya mengalami perkembangan yang pesat di Amerika Serikat dan Prancis (Bernardi, 1979:155). Studi dan penyelidikan mengenai kebudayaan berjalan terus dan tidak ada satu pun definisi yang diterima. Beberapa ahli telah berusaha memberikan definisi tentang kebudayaan. Dengan demikian terdapat sejumlah definisi mengenai kebudayaan yang saling berbeda menurut titik tolak penelitian masing-masing.

Banyaknya definisi tentang kebudayaan tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa ruang lingkup kebudayaan itu sangat luas, sehingga sulit membuat suatu pembatasan yang dapat diterima semua orang. Secara etimologis, kata kebudayaan sebenarnya berasal dari kata kerja bahasa Latin '*colere*', dan bahasa Inggris '*culture*' yang berarti mengerjakan tanah, mengolah dan memelihara ladang, dan kemudian mengalami perluasan arti sehingga mencakup juga aktivitas rohani manusia. Dengan

demikian kebudayaan tidak lagi diartikan hanya sebagai kegiatan/hasil usaha jasmaniah tetapi juga aktivitas rohani manusia. Jadi selama batas lingkungan yang melahirkan definisi ini diakui maka definisi-defenisi ini dibenarkan.

Konsep sosio-antropologis mengenai kebudayaan dirumuskan pertama kali oleh Edward Brunett Tylor (1832-1917) pada tahun 1871 dalam bukunya *Primitive Culture*. Dalam buku ini kebudayaan didefenisikan sebagai berikut: kebudayaan adalah keseluruhan yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, kebiasaan dan setiap kemampuan dan adat kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai anggota masyarakat (*culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*) (Carey, 1977:59-60). Definisi ini diterima sejak dahulu, hingga dewasa ini. Robert H. Lowie (1883-1957) dalam bukunya *The History of Ethnological Theory* dan Carey (1977) dalam bukunya *The Church and Culture* memberikan defenisi kebudayaan sebagai berikut: kebudayaan adalah satu atau sejumlah dari segala sesuatu yang diperoleh seorang individu dari masyarakatnya berupa: kepercayaan, kebiasaan, norma-norma artistik, kebiasaan makan dan kemampuan/keahlian yang datang bukan karena kegiatannya sendiri melainkan yang diwariskan dari masa lampau, disampaikan lewat pendidikan baik formal maupun informal (*Culture is the sum total of what individual acquires from his society-those beliefs, customs, artistic norms, food habits, and crafts which come to him not by his own creative activity but as a legacy of the past, conveyed by formal and informal education*).



Clifford Geertz (1975:89) seorang antropolog Amerika yang terkenal dewasa ini dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, mendefinisikan kebudayaan sebagai: “pola-pola arti yang diturunkan secara historis, pola yang terkandung dalam simbol-simbol, satu sistem konsep yang diwariskan, diungkapkan lewat bentuk-bentuk simbolis, lewat bentuk-bentuk itu manusia berkomunikasi, meneruskan dan mengabdikan, mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap-sikap mereka terhadap hidup itu. (*Cultures denotes an historically transmitted pattern of meanings, embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which human beings communicate, perpetuate and develop their knowledge about and attitudes toward life*).

Mengenai simbol, Geertz berpendapat bahwa simbol dapat digunakan untuk objek apa saja, perbuatan, kejadian, kualitas, atau relasi yang berfungsi sebagai sarana atau wahana konsep. Konsep itu sendiri adalah simbol. Kebudayaan yang ditinjau dengan cara ini adalah kunci untuk menafsir kehidupan sosial. Dalam kebudayaan kita menemui satu susunan arti, nilai serta pola-pola yang mendasari baik praktek sosial maupun simbol-simbolnya (Azevedo, 1982:9). Dunia manusia dapat dikatakan berbudaya apabila ada hal-hal yang mengungkapkan dan menyampaikan sejumlah nilai atau susunan nilai dan mempunyai arti fundamental atau yang merupakan nilai-nilai dasar setiap kebudayaan. Seringkali definisi kebudayaan amat pendek seperti: tradisi, warisan sosial, sejumlah cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang seorang individu peroleh dari kelompoknya, personalitas dari suatu kelompok, atau bagian yang diciptakan manusia dalam satu lingkungan (Herkovits 1957:17), dan juga sebagai relasi diri manusia dalam dunianya.

Dalam istilah kebudayaan yang dirumuskan sebagai relasi diri sendiri dalam dunia seperti dirumuskan oleh Ary Crollius dalam artikelnya *Introduction and Meaning Culture*, dalam Hubert, (1992:11), menyatakan bahwa manusia memerlukan manusia lain demi relasi diri, dan bersama manusia lain itu terlibat dalam pola-pola kegiatan dalam organisasi sosial, ekonomis, politis satu masyarakat. Dalam proses realisasi diri, manusia, memanusikan dunia dan menambahnya sesuai dengan kebutuhan. Sebagai makhluk sosial manusia membagi-bagi kemampuan atau kesempurnaan pribadinya kepada sesamanya dalam bahasa, kesusasteraan, kesenian, musik, tarian, dan pelbagai bentuk lainnya. Ada juga kegiatan lain yang berbeda dari fungsi-fungsi di atas yakni kegiatan rohani, sesuatu yang lebih menempatkan nilai yang lebih tinggi dan transenden. Dari sini kita akan perolehnya dengan belajar. Sehingga Koentjaraningrat (1987:9) berpendapat bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Konsep bahwa kebudayaan merupakan juga hasil karya budi itu sesuai dengan inti gagasan yang terkandung dalam istilah kebudayaan sebagai budi dan daya. Meskipun demikian harus selalu diingat bahwa kebudayaan tidak hanya merupakan aktivitas intelektual saja. Dia merupakan hasil jalinan dari semua kemungkinan dengan kekuatan kodrat, terutama kodrat 'dalam' manusia dibawah bimbingan akal-budi. Akal-budi yang bijak memungkinkan manusia menertibkan dunia serta merealisasikan segala potensi di dalamnya secara bertingkat dan berproses dalam ruang, waktu untuk mencapai kemanusiaannya yang sempurna, lengkap dan utuh.

Driyarkara (1980:42) mengartikan kebudayaan sebagai hasil usaha manusia yang sedapat mungkin mengolah atau mengikuti kosmos dan tata tertibnya, di mana manusia sendiri termasuk di dalamnya sedemikian rupa sehingga manusia memperoleh penghidupan yang lebih harmonis dan lebih tinggi baik di dalam lapangan kerohanian maupun materil. Bila dicermati maka kebudayaan pada hakekatnya adalah humanisasi, suatu proses peningkatan hidup manusia yang lebih baik dalam suatu masyarakat. Dan karena manusia adalah makhluk yang menyejarah maka kebudayaan pun bersifat menyejarah. Kebudayaan yang pada hakikatnya merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan manusia yang terungkap dalam aktivitasnya merupakan sebuah harta warisan yang dititip secara sadar dan bebas kepada generasi selanjutnya sebagai suatu cara hidup.

Jadi, kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia dalam pelbagai bidang kehidupan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya untuk memahami diri dan demi kehidupan manusiawi yang lebih baik dan harmonis, serta lebih adil.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan suatu kajian antropologi, yang berupaya untuk menginvestigasi, menganalisis pola interaksi sosial dan pengetahuan budaya masyarakat etnik *Tana Ai* di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam konteks ini orang *Tana Ai* (*ata Tana Ain*) adalah subjek dan sekaligus sebagai objek penelitian.

Karena penelitian ini berhubungan erat dengan etnik tertentu, maka menurut Werner dan Schoepfle (1987) metode yang paling tepat adalah metode etnografi, sebab metode ini cocok untuk penelitian yang berusaha mendeskripsikan *cultural knowledge* dari suatu etnik tertentu. Selanjutnya menurut Dyson (2002:29) deskripsi itu biasanya mengenai segala sesuatu yang diketahui oleh warga masyarakat.

Menurut Shimahara (1988) ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian etnografi. Ketiga prinsip itu adalah: (1) kaitan antara kejadian dan makna dari kejadian itu bukan ditentukan dengan analisis statistik tetapi ditentukan oleh pola tingkahlaku. (2) pemahaman terhadap perspektif orang yang diteliti sangat penting bila ingin memahami tingkah laku mereka. (3) makna dari tingkahlaku individu ditafsirkan tidak terpisah dari kesatuannya dengan kebudayaan masyarakat di mana tiap individu menjadi anggota. Aplikasi dari ketiga prinsip ini membuat peneliti mampu menganalisis datanya dari perspektif orang yang diteliti dan bukan dari perspektifnya sendiri.

### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan atau kelompok etnik *Tana Ai*. Etnik *Tana Ai* ini dalam sistem administrasi pemerintahan negara Republik Indonesia adalah merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pertimbangan pemilihan lokasi ini terutama didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti adalah penutur asli bahasa Sikka dialek *Tana ain* sehingga hal ini akan membantu pelaksanaan penelitian di lapangan, di samping pertimbangan lain seperti halnya waktu, biaya, dan tenaga dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Sebagai penutur asli bahasa *Tana ain*, peneliti akan berupaya untuk tetap konsisten pada kode etik penelitian lapangan dalam rangka menghindari bias penelitian yang tidak dikehendaki.

### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Dooley (1984), Shimahara (1988), Wener dan Schoepfle (1987), ada dua alat utama dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian kebudayaan. Kedua alat penjarangan data tersebut ialah observasi partisipasi dan wawancara.

Observasi partisipasi atau pengamatan terlibat di dalam penelitian ini terutama ditujukan pada anak sebagai salah satu unit pengamatan utamanya. Kegiatan observasi partisipasi dilakukan dengan cara tinggal bersama orang *Tana Ai* selama beberapa bulan, guna melihat secara langsung pemahaman dan dampak nilai anak yang berkembang di kalangan orang *Tana Ai*. Untuk mendukung hasil pengamatan tersebut, maka peneliti menggunakan media visualisasi berupa foto-foto yang

menggambarkan tentang aktivitas hidup orang Tana Ai yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kelebihan dari observasi partisipasi ini ialah peneliti dibuat mampu untuk menganalisis data dari perspektif orang *Tana Ai*. Kelemahannya ialah kemungkinan adanya '*overidentification*' yang dapat membuat analisis penelitian ini bias. Untuk mengatasi persoalan atau bahaya over indentifikasi ini, maka strategi yang dikembangkan oleh Dooley (1984), Miles dan Huberman (1987), dan Werner dan Schoepfle (1987) akan diterapkan. Karena itu dalam penelitian ini peneliti akan menarik diri dari kegiatan di lapangan untuk kepentingan penilaian dan pentranskripsian data. Penarikan diri sementara ini menyadarkan peneliti bahwa peneliti tetap lain dari orang-orang yang diteliti.

Sementara itu, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah *semi structured interview* dengan para orang tua yang mempunyai anak perempuan dan anak laki-laki, orang tua yang hanya mempunyai anak perempuan saja dan orang tua yang mempunyai anak laki-laki saja, tua adat, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, dan anak *Tana Ai* sebagai sasaran utamanya, untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai nilai anak, dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Karena merekalah yang mengetahui dan mengalami secara baik dan benar tentang nilai anak dalam budayanya. Pola wawancara yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terbuka sehingga memberikan kesempatan *probing*. Hal ini dilakukan agar informan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang pengetahuan dan pemahaman, dan dampak nilai anak terhadap hak tumbuh kembang anak *Tana Ai* sebagai salah satu aspek dari jati diri mereka. Dan untuk menunjang keberhasilan wawancara, maka peneliti menggunakan alat bantu

berupa buku catatan harian yang berkaitan dengan penelitian dan *tape recorder* untuk merekam data hasil wawancara. Peneliti menyadari bahwa kekurangan yang mungkin muncul dari metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini ialah proses analisis data yang dilakukan hanya dari perspektif peneliti. Hal ini berkaitan dengan bahaya 'subjektivisme'. Oleh karena itu, penulis akan berupaya untuk menghindari akan bahaya dimaksud dengan cara selalu melakukan konfirmasi balik dengan informan yang sama.

### 3.3. Informan

Dalam sebuah penelitian etnografi yang berusaha untuk mendeskripsikan *cultural knowlwdge* dari suatu etnik tertentu, tidaklah mudah untuk menentukan dan atau memilih seorang informan yang baik. Pertimbangan ini berhubungan dengan bagaimana seorang etnografer memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif. Spradley (1997:61) mengatakan bahwa informan yang "baik", adalah seorang yang dapat membantu etnografer dalam mempelajari budaya informan. Dengan demikian Spradley mengidentifikasikan lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis. Artinya bahwa orang yang dapat diajak untuk wawancara ialah informan atau induvidu-induvidu yang diharapkan jujur, berpengetahuan dan berpengalaman luas, dan mengetahui dengan baik mengenai nilai anak dalam kebudayaan orang *Tana Ai*. Selain itu gender, status sosial, dan pekerjaan, status perkawinan, Jumlah anak tetap dipertimbangkan.

Adapun karakteristik informan dalam studi etnografi ini dapat digambarkan sebagai berikut: (1) seorang informan (Vinsen Liwu, Drs.) berjenis kelamin laki-laki, berusia 42 tahun, pendidikan Sarjana. Kini berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Jabatan dalam masyarakat yaitu sebagai Sekretaris Camat Talibura Kabupaten Sikka adalah salah seorang induvidu yang berasal dari suku *Liwu* etnik *Tana Ai*, (2) seorang informan (Yan Sani, SM) berjenis kelamin laki-laki, berusia 64 tahun, pendidikan

Sarjana Muda. Beliau adalah pensiunan BUMN, kini berstatus sebagai tokoh masyarakat dari suku *Lewuk* etnik Tana Ai Kabupaten Sikka. (3) dua orang informan (B. Nadus) berusia 76 tahun dan (M. Mamun) berusia 77 tahun. Keduanya berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan Sekolah Rakyat (SR), dan pekerjaan petani. Jabatan dalam masyarakat: B. Nadus sebagai tua adat dalam suku *Lewuk* sedangkan M. Mamun sebagai tua adat dalam suku *Lewar* pada etnik Tana Ai, (4) dua orang informan (M. Meluk) berusia 67 tahun dan (M. To'a) berusia 73 tahun. Keduanya berasal dari kelompok ibu rumah tangga, dan juga sebagai dukun kampung. M. Meluk berasal dari suku *Lewar* sedangkan M. To'a berasal dari suku *Aur* etnik Tana Ai, dan (5) seorang informan (R. Ropon) berusia 24 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. Beliau adalah mantan ketua Mahasiswa Pelajar periode 1999-2001 etnis tana Ai di Nusa Tenggara Timur.

Di antara ketujuh informan yang dipaparkan itu salah satu di antaranya dipilih sebagai informan kunci (*key informant*) yang paling banyak mengetahui dan menjadi sumber pembuka berbagai informasi (Dyson, 2002:31-32). Informan kunci dipilih karena ia memiliki pengetahuan yang luas, sebagai pewaris kebudayaan aktif (*active bearer*), dan berperan dalam proses verifikasi data nilai anak pada etnis *Tana Ai*.

### 3.4. Editing Data

Alat utama untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara seputar pengetahuan dan pemahaman, dan dampak nilai anak terhadap hak tumbuh kembang anak, yang menghasilkan sejumlah transkrip. Transkripsi ini dibuat langsung setelah observasi atau wawancara dilaksanakan, agar semua data hasil jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka dapat direkam dengan baik dan tidak ada yang dilupakan akibat ditunda-tunda.



Selanjutnya semua transkrip tentang nilai anak dan dampaknya terhadap hak tumbuh kembang anak, diediting dengan strategi *cue indexing system* yakni membubuhinya dengan nilai-nilai tertentu yang muncul dari transkripsi-transkripsi tersebut (Kopong, Labre, dan Ande, 1998:15). *Cue indexing system* ini dipergunakan untuk mempermudah pengelompokan kembali transkripsi-transkripsi itu demi tujuan analisis.

### 3.5. Analisis Data

Dalam kaitannya dengan analisis kualitatif bermuara pada usaha untuk mencapai pengertian tentang nilai anak dalam kebudayaan orang *Tana Ai* di Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan, dan wawancara. Artinya transkripsi yang telah diedit dan dikumpulkan atas dasar kategori nilai yang muncul, dengan menggunakan analisis induktif. Kemudian menganalisis setiap nilai yang muncul dalam setiap aktivitas hidup orang *Tana Ai*, akhirnya dapat diketahui nilai-nilai mana yang selalu muncul dan mewarnai semua aktivitas hidup masyarakat *Tana Ai*. Dengan kata lain dapat ditentukan nilai-nilai yang merupakan identitas atau jati diri orang *Tana Ai*. Dan akhirnya sampai pada tahap penulisan hasil penelitian, guna menginformasikan semua pandangan dan pemahaman yang diperoleh selama di lapangan.

### 3.6. Limitasi Penelitian

Limitasi dari hasil penelitian ini terutama berkaitan dengan ketersediaan sumber tertulis dan lokasi penelitian. Lewat penelusuran terhadap berbagai sumber pustaka diketahui bahwa sumber-sumber tertulis tentang kebudayaan orang *Tana Ai*

sangat terbatas. Karena itu klasifikasi hasil penelitian ini pun hanya bisa diperbandingkan dengan dokumen tertulis lain yang memang tersedia dalam jumlah yang terbatas pula. Limitasi lainnya bersumber pada lokasi penelitian yang terbatas pada etnik *Tana Ai*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisir untuk lingkungan kebudayaan yang lebih luas.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1. Keadaan Geografis

##### 4.1.1. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Tana Ai adalah sebuah wilayah adat atau budaya. Wilayah Tana Ai berada di wilayah Timur Pulau Flores yang secara administratif berada di Kecamatan Talibura-Kabupaten Sikka -Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah Tana Ai bila dilihat dari aspek astronomis berada di antara 121°45 Bujur Timur dan 122°38 Bujur Timur, 8°14 Lintang Selatan dan 9°10 Lintang Selatan

Luas wilayah administratif Kabupaten Sikka seluruhnya adalah 1.731,9 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah administratif Kabupaten Sikka ini telah hidup dan berkembang kurang lebih tujuh wilayah budaya antara lain Tana Ai, Muhang, Kowe:krowe, Sika, Lio, dan Palue serta Lamaholot di Flores Timur. Dari ketujuh wilayah budaya ini, wilayah Tana Ai termasuk salah satu wilayah budaya yang terluas di kabupaten Sikka yaitu seluas 456,25 km<sup>2</sup>. Letak wilayah budaya yang berdekatan ini sering terjadi pembauran budaya di antara etnis yang ada. Vinsen Liwu, umur 42, mantan kepala perwakilan Kecamatan Takibura dan kini sebagai Sekretaris Kecamatan Talibura, mengatakan bahwa pembauran ini jelas terlihat dalam penggunaan bahasa, seni tenun ikat, seni sastra (sastra lisan), sistem perkawinan, dan adat istiadat. Memang di satu sisi sangat bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan lokal,

tapi di sisi lain merupakan tantangan bagi budaya lokal yaitu akan menimbulkan inrelevansi (alienasi) pesan-pesan kebudayaan sendiri.

Sehubungan dengan batas wilayah Biantaro (1968:20) melihatnya dari dua aspek batas wilayah berupa batas alam (*natural boundaries*) dapat dilihat berdasarkan kenyataan alam setempat seperti sungai, pegunungan, lautan, dan sebagainya. Batas wilayah buatan (*artificial boundaries*) ditentukan oleh suatu perjanjian politik dan administratif. Oleh karena itu dalam konteks ini dapat digambarkan batas wilayah Tana Ai, sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu,
- Sebelah Timur berbatasan dengan budaya Muhang dan budaya lamaholot-Kabupaten Flores Timur,
- Sebelah Barat berbatasan dengan budaya Kowe/Krowe (Kecamatan Bola dan Kewapante dengan batas alamnya kali Waiara) Kabupaten Sikka.

#### 4.1.2. Keadaan Iklim dan Topografi

##### 4.1.2.1. Keadaan iklim

Wilayah Tana Ai beriklim tropis, di mana pada setiap tahun terjadi sirkulasi pergantian dua musim yaitu musim hujan (*wulan lelen*) dan musim kemarau (*wulan daran*). Musim hujan biasanya dimulai pada akhir bulan Oktober atau awal Nopember sampai dengan bulan Maret tahun berikutnya, sedangkan musim kemarau mulai dari bulan April sampai dengan bulan Oktober. Rata-rata curah hujan untuk setiap tahun 1.325 mm, sedangkan rata-rata hari hujan berkisar antara 55-130 hari pertahun (Monografi Kecamatan

Talibura, 2002). Kondisi hari hujan yang relatif singkat ini mendorong para petani ladang untuk selalu menyiapkan lahan jauh-jauh hari sebelumnya. Sehingga ketika musim hujan keburu datang atau pun terlambat datang para petani ladang tidak terburu-buru menyiapkan ladang.

Dalam kehidupan bermasyarakat orang (*ata*) Tana Ai mengenal musim-musim ini secara tepat dan benar, dengan cara membaca tanda-tanda alam lingkungannya (siklus alam). Sehingga mereka mengenal beberapa istilah dalam seputaran musim. Misalnya menjelang musim hujan tiba biasanya ditandai dengan hujan gerimis yang dalam istilah lokalnya disebut *uran atan* atau *uran pau puhu* (hujan mangga berbunga). Hujan gerimis ini menandakan bahwa tumbuh-tumbuhan akan segera berbunga dan bunganya pun tidak akan rusak karena disirami sedikit percikan air hujan. Pada bulan Oktober hujan turun selama satu atau dua hari lalu berhenti disebut *uran Pa'en*. Pada masa *uran pa'en* ini beberapa jenis burung mulai berkicau yang mengisyaratkan kepada para petani agar segera membersihkan lahan karena musim hujan akan segera tiba. Pada akhir bulan Oktober atau awal bulan Nopember musim hujan tiba (*uran gete*). Pada musim hujan tiba para petani ladang sibuk menanam tanaman. Tumbuh-tumbuhan menghijau membentangi wilayah Tana Ai dan mata air pada kali-kali kering mulai bermuculan sana sini, yang mengisyaratkan kehidupan baru mulai nampak di mata masyarakat petani ladang. Pada bulan Desember hujan lebat disertai dengan angin kencang (*huran warat*) selama kurang lebi satu bulan. Pada saat ini para petani ladang mengalami goncangan yang luar biasa antara

kegagalan dan keberhasilan dalam panen, karena hujan angin yang begitu besar. Dan ketika hujan lebat dan angin kencang selesai, datanglah hujan rintik-rintik yang oleh masyarakat setempat disebut *uran wutun* atau disebut juga *latan*. *Uran wutun* atau *latan* sebagai pratanda berakhirnya musim hujan; dan akan memasuki musim kemarau (*wulan daran*).

Pada musim kemarau suasana wilayah Tana Ai terasa kering dan gersang. Rerumputan dan pepohonan yang sebelumnya menghijau, secara perlahan-lahan mengering. Dedaunan mulai berguguran dan pepohonan meranggas. Kepulan asap dan nyala api terlihat di mana-mana karena ada orang secara sengaja membakar hutan, dan ada pula membakar hutan untuk membuka lahan pertanian secara tradisional. Angin Timur bertiup dengan kencangnya seolah-olah ada bencana yang sedang melanda wilayah Tana Ai. Di balik situasi musim kemarau yang terasa mencekam, terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama, seperti panen hasil ladang, dan menyiapkan lahan untuk musim tanam yang berikutnya. Masa antara usai musim panen dan mempersiapkan lahan, para petani melakukan kegiatan berburu binatang di hutan, dan menangkap ikan (meramu) secara bersama-sama oleh orang tua dan anak-anak. Kegiatan berburu dan meramu biasanya hanya berlangsung selama satu sampai dengan dua bulan dalam setahun. Setelah itu tidak boleh melakukan kegiatan berburu dan meramu. Apabila masih ada orang yang melakukan kegiatan ini akan dikenakan sanksi adat berupa denda adat, demi tertip hukum adat pelestarian lingkungan hidup.

#### 4.1.2.2. Keadaan topografi

Wilayah Tana Ai terdiri dari daerah yang berbukit-bukit, bergunung-gunung seperti Ili Wuli, Wuko, Wengot, Ilin Mapi. Bukit dan gunung-gunung ini pada umumnya menjadi dinding pemisah antar wilayah budaya atau wilayah etnik, seperti pegunungan Wuko dan Wengot sebagai dinding pemisah budaya Tana Ai dengan budaya Muhang dan Lamaholot; dan Ilin Mapi/Egon sebagai dinding pemisah budaya Tana Ai dengan budaya Kowe.

Dataran rendah terdapat di daerah Nebe, Nangahale, Patiahu, dan Waigete yang cocok untuk daerah persawahan, karena dialiri oleh beberapa kali yang airnya mengalir sepanjang tahun, seperti Napun rokat, Nanga Gete, Waiara, dan Ahuwair. Kali-kali tersebut juga sebagai pembatas wilayah kebudayaan, seperti kali Waiara yang membatasi wilayah budaya Tana Ai dengan budaya kowe/krowe, dan kali Nanga Gete membatasi wilayah kebudayaan Tana Ai dengan kebudayaan Muhang. Pada umumnya daerah dataran rendah tanahnya subur yang cocok untuk tanaman pertanian lahan basah. Sedangkan di daerah dataran tinggi tanahnya tandus, kebanyakan ditumbuhi oleh ilalang dan sedikit ditumbuhi oleh pepohonan (hutan belukar). Daerah dataran tinggi cocok untuk pertanian lahan kering atau tata berladang tradisional.

#### 4.2. Sejarah Asal Usul Orang Tana Ai

Zaman pra-sejarah orang Tana Ai terukir dalam tradisi lisan (*oral history*) yang berbentuk sastra lisan yang dalam istilah lokal disebut *weta naruk* dan *bleka*

*hara* yang serba puitis paralelis, sukar diubah bentuk dan artian historisnya. Tradisi lisan seperti ini merupakan sebuah warisan suci yang hanya diwariskan pada orang tertentu dan dalam suku tertentu sesuai dengan tata tradisi yang berlaku. Di samping itu, dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan pra-sejarah orang Tana Ai juga tumbuh dengan suburnya dalam berbagai ceritera rakyat atau mitos warisan leluhur. “Menurut M. Mamun, umur 77, pendidikan SR, tua adat bahwa kisah yang paling purba ialah tentang terjadinya bumi, penciptaan manusia pertama atau munculnya manusia dari perut buana, kehidupan manusia pertama, dan peristiwa kematian manusia pertama. Ceritera mitos yang dikisahkan menggambarkan, bahwa cikal bakal keturunan orang Tana Ai adalah orang yang berasal dari dalam tanah atau perut buana yang disebut *bubuk hu’u bekor wara, bubuk nora nian bekor nora tanan* yang berarti tumbuh dari junjungan dan hidup dari pikulan, tumbuh bersama dengan alamnya hidup bersama dengan tanahnya (mentas dari bumi)”. Jadi pengakuan seperti yang diutarakan di atas menunjukkan bahwa mereka sungguh berasal dari tanah ini dan bukan dari tanah sana. Pernyataan di atas berkaitan erat dengan ungkapan:

<i>Ina nian tana wawa</i>	: Ibu bumi dari tanah sana
<i>Nganga wan lua bian</i>	: Membuka mulut memuntahkan manusia
<i>Lua dua bua buri</i>	: Memuntahkan perempuan untuk melahirkan Anak yang banyak
<i>Ama lai gae teto</i>	: Laki-laki untuk melindungi anak dari genera si ke generasi

Ungkapan di atas, memperkuat atau mempertegas pernyataan terdahulu bahwa orang Tana Ai berasal dari perut bumi ini. Ia muncul atau lahir berkat perkawinan antara *nian Tana* (bumi) dan *Lero-Wulan* (Wujud Tertinggi Matahari-Bulan). *Nian Tana* sebagai simbol perempuan atau ibu dan *Lero-Wulan* simbol laki-laki. Dari hasil perkawinan inilah menghasilkan manusia perempuan dan laki-laki Tana Ai. Mereka



kemudian hidup dan berkembang menjadi bangsa yang besar dan akhirnya mereka kembali ke tanah (mati).

Menurut B. Nadus, umur 76, pendidikan SR, tua adat bahwa manusia awal atau manusia purba disebut *ata tawa tana* atau *ata teri nian era wa'a*, memiliki postur tubuh yang tinggi, besar, kekar dan diseluruh tubuhnya masih ditumbuhi bulu yang lebat dan panjang, berbeda dengan manusia sekarang. Orang yang memiliki postur tubuh yang demikian mereka beri nama *ata pudut* (orang hutan). Tempat tinggal mereka di dalam hutan, di daerah pegunungan, di daerah-daerah yang berkelimpahan hasil alam, selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (*nomaden*), kehidupan mereka sangat tergantung pada hasil hutan (*food gathering*). Pendapat informan ini sejalan dengan ceritera mitos kehidupan manusia pertama, yang secara ringkas dikisahkan sebagai berikut: "Pada suatu ketika pimpinan kelompok migran (Raja Sina muti Malaka) pergi ke sebuah gunung sempat bertemu dengan dua manusia hutan laki-laki dan perempuan (*pudut lai dan du'a*) yang mempunyai postur tubuh yang tinggi, kekar, besar, dan berbulu lebat dan panjang. Kedua orang hutan itu sementara mencari makanan. Lalu mereka diajak raja untuk pergi ke rumah raja. Setibanya di rumah raja, mereka diajak untuk makan dan minum bersama. Kedua orang hutan (*Pudut*) rupanya makan dan minum sampai tidak menyadarkan diri (kekenyangan dan mabuk) akibatnya mereka tertidur. Melihat kondisi kedua manusia hutan yang sudah tidak menyadarkan diri, maka sang raja dan istri raja mengambil alat cukur, lalu cukur semua bulu badan hingga bersih. Usai dicukur, mereka berdua disirami dengan air alias dimandikan dan diberikan pakaian. Karena merasah dingin dan menggigil, lalu mereka menyadarkan diri dan bangun.

Dengan kondisi yang demikian, maka keduanya memutuskan untuk tidak kembali lagi ke hutan karena kondisi fisik dan mental mereka sudah tidak bisa menyatu dengan dunia alam terbuka. Mereka harus mulai hidup menetap dan beranak cucuk sebagai manusia biasa". Melalui kisah ceritera ini dapat disimpulkan bahwa sebelum kedatangan bangsa asing di wilayah Tana Ai, sudah ada manusia yang hidup di sana dengan berbagai keterbatasan dan kesederhanaannya. Pola hidup mereka mulai berubah ketika kedatangan orang-orang asing dari dunia seberang yang dalam istilah lokalnya disebut *ata lau nian ha papan, ata lau tana ha wigen, ata lau mei erin ata lau blata sasir*. Orang asing ini diperkirakan adalah orang Proto Melayu dan orang Deutero Melayu (Orinbao: 1969). Kehadiran mereka di wilayah Tana Ai tentunya membuat banyak perubahan dalam hidup bermasyarakat. Perubahan-perubahan biasanya berlangsung secara evolutif dan kadang perubahan itu terjadi secara revolutif dengan berbagai konsekuensi yang harus dipikul baik oleh yang membawa perubahan (pendatang) maupun oleh penerima perubahan (masyarakat lokal).

Kelompok pendatang (Proto Melayu dan Deutero Melayu) berasal dari daerah Tonkin dan Anam India Muka, kemudian untuk sementara waktu menetap di Selat Malaka atau disebut juga *Sina Muti Malaka*, atau ada yang menyebutnya *Malaka Tana Bara*. Mereka lalu menyebar ke wilayah Nusantara dengan menggunakan perahu cadik (*tena*). Bukti bahwa mereka berlayar dengan menggunakan perahu diabadikan dalam nama kampung yaitu *Watu Tena* (batu perahu) di wilayah Tana Ai. Batu besar yang berbentuk perahu sampai sekarang masih ada. Di batu besar ini orang Tana Ai sering bahkan selalu melakukan upacara untuk menghormati leluhur mereka. Mereka datang ke wilayah Tana Ai secara berkelompok-kelompok. Ada

tiga kelompok migran yang datang ke wilayah Tana Ai dengan rute perjalanan yang berbeda-beda, sempat singgah dan bahkan ada yang menetap sampai dengan sekarang ini. Adapun rute perjalanan mereka untuk memasuki wilayah Tana Ai sebagai berikut: (1) rute perjalanan arah Barat yaitu dari Selat Malaka, Pulau Jawa, Pulau Bali, Nusa Tenggara Barat (Sumbawa), Pulau Sumba, Pulau Sabu, Pulau Flores (Ende), Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Lembata, dan Pulau Timor. Kelompok yang melewati jalur ini disebut *ata sina Jawa*. (2) melalui jalur tengah yaitu dari Selat Malaka, Pulau Sulawesi, Pulau Flores (Tanjung Darat), Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Lembata, Kepulauan Alor, dan Pulau Timor. Kelompok ini disebut *ata sina muti Malaka* (3) dan lewat arah Timur yaitu dari Selat Malaka, Kepulauan Maluku, Pulau Timor, Pulau Lembata, Pulau Solor dan Flores (Larantuka). Kelompok ini disebut *ata Timu* atau disebut juga *ata Timu tawa dogon ata lero lema lekir*" (Bdk: Orinbao, 1969; Douglas, 1988).

Rombongan pertama datang ke wilayah Tana Ai menurut cerita mitos dipimpin oleh Kesokuit melalui Tanjung Darat. Dari Tanjung Darat rombongan Kesokuit terus menjelajahi sebagian besar dari wilayah Tana Ai. Pengaruh dan semangat heroik Kesokuit terus terukir rapih dalam mitos dan ungkapan-ungkapan adat orang Tana Ai. Dengan jiwa heroik yang dimiliki Kesokuit, maka ia dalam sejarah lisan Tana Ai dikenal sebagai seorang tokoh legendaris. Sikap keras yang dedikatif ini terwujud dalam ungkapan Kesokuit yang bergaya hiperbolis atau disebut *kahe* sebagai berikut:

*Au Keso au Kuit - Au Bore au dopeng - Keso Kuit bore dopeng - Bore hope dua Goleng - Kuit le'u watu baluk - Bewat reta tua legeng - Kesa lahi Datang - Ina lian wai Lehan - Au Keso au Kuit - Au bore au dopeng - Tige daan wewe regong - Au dua Goleng Gai - Au moan pligo toka - Bura le'u*

*ba'a - Nuh wohon leu ba'a kontas - Sesa le'u diran nira - Ugar leu ba'a -  
 Le'en helit le'u ba'a wali gebi - Lodor le'u wali blodong - naruk eo oi ali -  
 Lalan eo hoka waler - Teri ala lire wua - era ala rego ta'a - Waten naha  
 pleba boer - Erot naha bohe lelen - Ta soba lau tuang - Ia latan leu raja -  
 Sogo dun wi ori wana - Batas aun papa rua - Teras buluk au hugu - Naha  
 sukat au penun.*

Ungkapan Kesokuit di atas diterjemahkan secara bebas berarti Kesokuit adalah seorang pemimpin yang besar arif dan bijaksana. Karismanya akan memberikan kedamaian bagi banyak orang karena Kesokuit adalah raja dan istrinya Ina Lian Wai Lehan adalah ratu. Semua permusuhan dan pertikaian akan diselesaikan dengan cara yang arif dan bijak serta santun dalam bahasa.

Wilayah penjelajahan Kesokuit dan istrinya ina Lian Wai Lehan selama hidup sampai dengan meninggal, kini menjadi bagian dari wilayah yang berkebudayaan Tana Ai. Istri kesokuit Ina Lian Wai Lehan meninggal dan dikuburkan di lembah Iliwolon-kampung Kringa Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka, sedangkan Kesokuit meninggal di Larantuka Kecamatan Wulang Gitang di kampung Ta'abana. Mengenai kapan mereka meninggal tidak diketahui secara pasti, tetapi pekuburan mereka masih ada sampai sekarang ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebelum kedatangan para migran ke wilayah Tana Ai sudah ada penduduk asli, sedangkan kelompok migran berasal dari India Muka kemudian menetap di Malaka Tana Bara selama beberapa waktu. Dari Malaka mereka secara berkelompok menyebar ke berbagai wilayah, termasuk wilayah Nusantara.

Kedatangan para migran ke wilayah Tana Ai dengan cara damai dan disertai dengan cara kekerasan bila ada tantangan. Pendekatan yang dianggap paling tepat dalam membina hubungan persahabatan secara damai oleh kelompok pendatang

terhadap penduduk lokal yaitu dengan pendekatan perdagangan, perkawinan, dan pendekatan keagamaan. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan kekerasan yaitu mereka melakukan perlawanan terhadap orang lokal (perang) bila orang lokal tidak mau menerima kehadiran mereka. Bukti eksis daripadanya yaitu banyak terdapat tempat upacara perang yang disebut *mahe tau nuhu* yang masih dipergunakan hingga saat ini. Upacara ini biasanya dilakukan secara meriah setiap lima tahun atau tujuh tahun sekali. Di sana syair-syair adat seperti (*weta amapu, wadong, bleka, enok, dan blasi*), tarian adat, dan musik suling tradisional dihidupkan kembali. Kaum laki-laki secara berpasang-pasangan menguji kekebalan dengan mempergunakan pisau, parang, busur-anak panah, pentungan, dan batu. Mereka saling bunuh membunuh, pukul memukul dan saling melempar selama kurang lebih 10 sampai dengan 15 menit sesuai dengan kesepakatan adat. Simbol berakhirnya menguji kekebalan yaitu pemimpin upacara menggantungkan puncak kelapa dan kain putih yang disebut *mula bura* di depan tempat upacara perang. Semua aktivitas pengujian kekebalan dinyatakan berakhir. Mereka semua duduk bersilah di sekeliling tempat upacara untuk menerima sirih-pinang perdamaian. Sirih-pinang sebelum dimakan harus saling bertukar di antara peserta upacara terutama dengan lawannya. Setelah bertukaran sirih-pinang pemimpin upacara mempersilakan makan bersama kapur sirih sampai merah. Tembakau boleh diisap, dan sopi adat perdamain diminum secara bersama-sama.

Melalui cara kekerasan dan cara damai, akhirnya kelompok pendatang pun bergabung dan beradaptasi dengan orang lokal. Proses adaptasi menghasilkan etnik Tana Ai yang terdiri dari dua belas suku, dua kesatuan etnik, dan tiga kelompok

utama etnik atau disebut *Sukun pulu wot rua – Ake rua – plewong telu*. Kelompok suku, sub-etnik dan etnik mempunyai ciri budaya yang sama seperti: menganut sistem perkawinan matrialinear, bahasa Sikka dengan dialek Tana Ain, masyarakat (agraris), pola berpikir yang sosial kolektif, harmonis dan mistis, magis dan takhyul, simbolis dan moral, dan masyarakat religius.

Tujuan kelompok migran keluar dari daerah asalnya menurut Y. Sani, umur 64, pendidikan Sarjana Muda, tokoh masyarakat yaitu mencari daerah kekuasaan, berdagang, dan menyebarkan agama (*gospel, gold, dan glori*). Barang dagangannya berupa gading, porselin, emas, perak, perunggu, pakaian, dan lain-lain. Barang dagangan dibarter dengan bahan baku lokal seperti kayu cendana, Jewawut, padi, jagung, dan sebagainya. Ramainya perdagangan tradisional itu mengakibatkan banyak bahan baku lokal di bawa keluar dan sebaliknya banyak barang mewah dari luar di bawa masuk ke wilayah Tana Ai. Barang-barang mewah atau berharga terutama gading, porselin, emas, perak, perunggu, pakaian (kain cinde) yang dibawa para migran kini dijadikan sebagai barang keramat karena selalu diupacarakan.

### 4.3. Situasi Sosial Budaya

#### 4.3.1. Budaya

Masyarakat Tana Ai seperti yang diutarakan di atas, bahwa mereka tersebar pada dua belas sub-suku, dua kesatuan suku terbesar, dan tiga kelompok utama suku yang ditarik ke atas melalui garis keturunan ibu disebut *sukun pulu wot rua, ake rua, plewong telu*. Sebagian besar daripadanya adalah masyarakat petani ladang. Hidup kebersamaan, hidup kekeluargaan,

ikatan suku, sikap ramah-tamah, kerelaan untuk bekerjasama, sikap suka bermusyawarah, dan hormat terhadap yang Maha Tinggi terintegrasi dalam kehidupan mereka. Mereka sangat toleran terhadap semua sikap hidup yang diwariskan oleh para leluhur sejak tempo dulu. Dan sampai saat ini sikap hidup semacam ini menjadi pedoman dan cermin hidup bagi keluarga suku dan masyarakat Tana Ai.

Lembaga yang besar pengaruhnya dalam masyarakat petani ladang (orang Tana Ai) ialah keluarga atau suku. Pengaruh kekeluargaan dan suku memasuki segala bidang sosial: agama, ekonomi, pendidikan, budaya dan jabatan kemasyarakatan. Pada umumnya seluruh kegiatan kehidupan berpusat pada keluarga atau suku. Keluarga atau suku sebagai suatu kelompok kecil akan tetap berkuasa sampai perubahan sosial mencapai titik, di mana orang Tana Ai merasa bahwa di luar lingkungan kekerabatan itu ada perlindungan dan rasa aman. Melalui observasi lapangan suasana kekeluargaan terlihat jelas dalam hidup gotong royong (*era hama-hama*), tolong menolong (*lakang wiiit*), tukar menukar (*selung gelur*), bahu membahu dalam urusan mendidik dan mengasuh anak (*sudan sogor tati ngahing*) serta bahu membahu dalam urusan perkawinan dan berbagai aktivitas hidup lainnya. Sifat kolektivitas tumbuh dalam tradisi, peraturan, adat-istiadat, tata cara dan praktek keagamaan. Tiap individu sebagai anggota kelompok bergerak dan bertindak dalam batas tradisi dan adat istiadat. Adat mengatur pola laku orang Tana Ai terhadap dirinya, orang lain, masyarakat sekitar. Semangat kolektivitas menekankan tanggung jawab bersama semua anggota masyarakat sebagai

suatu keseluruhan. Anggota keluarga adalah suatu unit ekonomis yang bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. Pola hidup keluarga ditentukan baik oleh kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mencari nafkah maupun oleh siklus kehidupan (*life cycle*) seperti: kelahiran, perkawinan, kematian dan pesta-pesta adat.

#### 4.3.2. Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Tana Ai hidup dari bercocok tanam dengan berkebun, berladang, dan sebagian kecilnya bersawah sebagai mata pencaharian pokok. Mereka meletakkan sikap ketergantungan yang paling tinggi pada alam seperti hujan, panas, dan kesuburan tanah, karena merupakan sumber-sumber alam yang senantiasa menjadi harapan hidup dan kehidupan mereka. Mereka merasa senang dan bangga kalau hujan dan panas matahari datang secara berimbang (*uran dara ma'a tibang*), sebaliknya bila hujan dan panas datang secara tidak berimbang para petani merasa bingung dan susah, karena akan berakibat pada hasil panen atau ekonomi keluarga mereka. Hal ini jelas terlihat dalam proses pertumbuhan ekonomi masyarakat Tana Ai yang masih tergolong rendah dan lamban bila dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Sikka.

Potret pertumbuhan ekonomi masyarakat Tana Ai yang rendah dapat terlihat jelas pada pertumbuhan ekonomi sebelum tahun 1978 yang masih berada di bawah 3 persen. Pertumbuhan ekonomi baru mulai meningkat ke arah perubahan sejak setelah tahun 1978 mencapai 3,9 persen, tahun 1982 menjadi 6,9 persen; tahun 1987: 10,11 persen; tahun 1992: 11,68; tahun 1997:



16,31; dan pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi telah mencapai 21,47 persen (Monografi Kecamatan Talibura, 2002). Pertumbuhan ekonomi masyarakat Tana Ai yang lambat menurut Vinsen Liwu, umur 42 tahun, sekretaris Camat Talibura, dilatari oleh perubahan pola pertanian tradisional (sub-sisten) ke pola pertanian rasional menuju kecukupan pangan (Panca Usaha Tani). Pada taraf ini pemerintah mempunyai peran yang strategis dalam membimbing masyarakat untuk meningkatkan kecukupan pangan. Peranserta pemerintah terlihat jelas dalam berbagai program yang berskala nasional maupun lokal, seperti program BIMAS (Bimbingan Masyarakat), INMAS (Intensifikasi Masyarakat), ONH (Operasi Nusa Hijau). ONM (Operasi Nusa Makmur), ONS (Operasi Nusa Sehat), GEMPAR (Gerakan Meningkatkan Pendapatan Asli Masyarakat), GERBADES (Gerakan Pembangunan Desa), Program Tiga Batu Tungku, dan sebagainya. Semangat dedikasi pemerintah yang tinggi juga berdampak pada tingkat pendapat per kapita masyarakat Tana Ai, di mana lima tahun sebelum tahun 2002 rata-rata pendapatan per kapita sekitar Rp. 100.000, kini rata-rata pendapatan per kapitanya mencapai sekitar Rp. 125.000 (Monografi Kec. Talibura, 2002). Kondisi pendapatan per kapita masyarakat Tana Ai seperti yang digambarkan di atas tentunya jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita nasional.

#### 4.3.3. Pendidikan

Keadaan masa lampau dari dunia pendidikan formal di Nusa Tenggara Timur umumnya dan terutama di wilayah Tana Ai, merupakan suatu

rentangan sejarah yang tidak terpisahkan dari sejarah gereja Katolik (*missie*) dan sejarah gereja Protestan (*sending*) di wilayah ini. Fakta sejarah pula menunjukkan bahwa usia pendidikan formal di wilayah Nusa Tenggara Timur termasuk wilayah Tana Ai lebih muda bila dibandingkan dengan sejarah pendidikan formal di tempat lain terutama di Jawa. Peninggalan sejarah pendidikan tersebut di atas kini nampak dalam rasio jumlah sekolah yang dominan dikelola oleh pihak swasta (Sekolah Swasta) daripada yang dikelola oleh pihak pemerintah (Sekolah Negeri).

Rata-rata jumlah sekolah dasar (SD) baik swasta maupun negeri di wilayah Tana Ai sebanyak 3 buah per desa (18 desa) atau sama dengan 54 buah. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 3 buah, sedangkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Perguruan Tinggi belum ada.

Letak sekolah dengan rumah tempat tinggal siswa sangat bervariasi terutama untuk tingkat sekolah dasar (SD). Ada yang jaraknya dekat hanya ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang dari 30 menit, tetapi ada yang jaraknya cukup jauh membutuhkan waktu 30 sampai dengan 60 menit, dan ada yang jaraknya sangat jauh di mana siswa membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk berjalan kaki.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa penyebaran guru pada setiap sekolah terutama pada sekolah dasar belum sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan paedagogis didaktis yang disyaratkan oleh kurikulum yang sedang berlaku. Ketidak sesuaian penyebaran guru pada sekolah-sekolah berakibat pada jumlah dan kualitas tenaga pendidik, di mana umumnya sekolah yang

terletak di daerah pedalaman terutama sekolah swasta sangat merasa kesulitan untuk mendapatkan guru dan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan pada sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah swasta yang terletak di daerah pusat ibu kota kecamatan atau kabupaten pada umumnya mempunyai tenaga pendidik atau guru dan fasilitas pendidikan cukup memadai bila dibandingkan dengan daerah pedalaman.

Partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada mulanya rendah karena mereka belum memahami tentang dunia pendidikan. Tetapi setelah mereka melihat besarnya fungsi dan peranan pendidikan formal bagi anak-anak mereka, maka orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anaknya. Setiap tahun orang antre menunggu mendaftarkan anaknya diberbagai jenjang, dan tingkat pendidikan formal. Jumlah murid pada setiap sekolah terus meningkat dari tahun ketahun. Karena orang tua merasa tidak cukup bila anaknya hanya mendapatkan pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat (informal dan nonformal). Mereka merasa ada kebanggaan tersendiri bila anaknya sekolah dan mencapai tingkat pendidikan formal yang memadai. Karena melalui pendidikan formal orang tua yakin anak-anak dapat dididik menjadi orang yang pandai, rajin, cermat, sopan dan berbudipekerti. Menurut Yan Sani, umur 64 tahun, pendidikan Sarjana Muda, tokoh masyarakat, bahwa keyakinan orang tua ini berkaitan erat dengan nilai anak itu sendiri di mata keluarga suku dan masyarakat, di mana semakin tinggi pendidikan anak semakin tinggi pula nilai anak dalam keluarga atau suku dan masyarakat.

#### 4.3.4. Agama dan Kepercayaan

##### 4.3.4.1. Agama

Harus diakui bahwa agama dan kepercayaan mempunyai peranan penting dalam membentuk dan menggalang persatuan desa dan golongan masyarakat dalam kemajuan pembangunan. Pengaruh agama melalui karya pendidikan, medis, sosial karitatif dan ekonomis membawa perubahan yang sangat besar di bidang kebudayaan, sosial dan politik, pemerintahan dan moral.

Masyarakat Tana Ai adalah masyarakat yang religius yang mempunyai kewajiban untuk menjamin dan memelihara kerukunan hidup beragama. Apalagi masyarakat Tana Ai mempunyai rasa kebersamaan yang tebal, rasa kekeluargaan yang tinggi dan semangat gotong royong, suka menolong sesama yang masih berkembang baik, merupakan unsur yang paling utama untuk menjamin dan memelihara kerukunan hidup beragama. Mereka tidak pernah menolak apa yang benar dan suci dalam agama-agama lain sebab semua agama pada hakekatnya mengajarkan tentang kebenaran dan kebaikan.

Orang Tana Ai sebelum mengenal agama-agama modern, mereka sudah mempunyai agama, yang diberi nama kepercayaan asli yang merupakan warisan leluhur mereka. Dalam perkembangannya agama tradisional (kepercayaan asli) tetap dipertahankan meskipun mereka menerima pengaruh perkembangan agama-agama modern yaitu agama Kristen Katolik, Islam, Kristen protestan, dan agama Budha.

Mayoritas penduduk Tana Ai menganut agama Kristen Katolik (96,58 persen), kemudian agama Islam (3,26 persen), Kristen Protestan (0,11 persen), Hindu Hindu (0,04 persen) dan Budha (0,01 persen) (Monografi Kecamatan Talibura 2002). Di antara agama-agama besar ini terjalin hubungan kerja sama yang baik dan harmonis sejak tempo dulu. Situasi ini terlihat jelas dalam aktivitas hidup keagamaan orang Tana Ai, seperti gotong royong membangun rumah ibadah, membuka dialog antar umat beragama, dan lain-lain, sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik di antara umat beragama.

#### 4.3.4.2. Kepercayaan

Setiap masyarakat religius tentu mempunyai cara pemahaman berbeda-beda tentang eksistensi Wujud Tertinggi. Perbedaan pemahaman ini disebabkan oleh perbedaan dalam cara memandang eksistensi Wujud Tertinggi. Masyarakat tertentu memandang adanya Wujud Tertinggi secara langsung, tanpa pengantara dan mengadakan kontak langsung dengan Wujud Tertinggi yang tidak kelihatan itu lewat ritus-ritus religius. Meyakini akan eksistensi Wujud Tertinggi melalui simbol ini, antara lain terdapat pada masyarakat Tana Ai di Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar masyarakat Tana Ai memakai benda kosmik yang kelihatan sebagai simbol Wujud Tertinggi. Benda kosmik itu adalah *Lero-Wulan* (dewa Matahari-Bulan sebagai sapaan Bapa). Dalam pemakaiannya, *Lero-Wulan* selalu dikaitkan dengan *Nian-Tana* yakni dewi Ibu pertiwi juga dipakai sebagai sapaan Ibu, maka sering disebut *Ina Nian Tana wawa, Ama Lero Wulan reta*.

Kepercayaan tradisional dengan simbol wujud Tertingginya *Nian-Tana Lero-Wulan* sudah ada sejak zaman dahulu. Nama ini bukan menggambarkan esensi absolut dari wujud Tertinggi, melainkan hanya merupakan salah satu atribut yang dikenakan kepada wujud Tertinggi. Nama *Nian-Tana Lero-Wulan* mengandung makna simbolis tanpa kehilangan arti harafiahnya. Di samping itu nama ini sangat perlu demi menjamin kelangsungan keyakinan akan wujud Tertinggi yang benar-benar tetap ada tersamar dalam kosmos. Informan B. Nadus, 76 tahun, tua adat mengatakan bahwa karena Bumi menjadi tempat tumpuan manusia serta menyediakan sarana bagi kebutuhannya; sedangkan Matahari-Bulan merupakan dua benda langit yang sangat mempengaruhi hidup manusia secara langsung. Matahari memberi terang yang sangat berguna bagi hidup manusia, membuka kemungkinan bagi manusia untuk bergiat dan mendatangkan panas yang berguna bagi manusia. Bulan memberi terang pada malam hari dan memungkinkan orang-orang tertentu membuat perhitungan waktu atau siklus alam yang berhubungan dengan kegiatannya. Hal ini tercermin dalam ungkapan adat yang menggambarkan benda-benda alamiah, dan keberadaannya pun masih dalam batas-batas dimensi kosmos, sebagai berikut:

*“Ina Nian Tana wawa, Ama Lero-Wulan reta, reta telan reta gahar, reta raen reta ranat, reta pu'uk wulan bura, reta bohak bala wekak, reta bliro lari aman, reta gak nobon bura, reta toke wata pitu, reta klala beti buta”.*

Ungkapan ini melukiskan bahwa yang Maha Tinggi sebagai yang berada jauh di atas yaitu matahari-bulan, tetapi sekaligus dekat yaitu bumi serta kata

sapaan Ibu dan Bapa yang membatasi ruang gerak serta peran yang Maha Tinggi. Pada sisi lain, keberadaannya pun masih dalam batas-batas benda kosmos seperti ungkapan berikut ini:

- Pu'uk wulan bura* : batu di bulan  
*Reta raen reta ranat* : tempat-tempat yang ketinggiannya mengerihkan  
*Reta bliro lari aman* : bagaikan burung elang  
*Reta gak nobon bura* : burung rajawali yang sakti  
*Reta toke wata pitu* : Ia berada pada alam kosmos yang ketujuh  
*Reta klala beti buta* : dalam keadaan yang tidak kelihatan.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa pusat pemujaan baik religi maupun seremonialnya biasanya dilaksanakan di tengah hutan disebut *mahe* atau *wu'a mahe*, di tengah kampung dan di rumah (tiang induk rumah) disebut *tana wulan* atau *kurut*, dan di tengah kebun disebut *ai pua*. Di tempat ini biasanya dibangun tiang batu atau kayu pemujaan (*menhir*) dan meja kurban dari batu (*dolmen*). Menhir adalah simbol dewa matahari-bulan, sedangkan dolmen simbol dewi ibu pertiwi. Di samping itu orang Tana Ai juga percaya kepada roh-roh nenek-moyang (*blupur hutu gete lima* atau *ata maten blupur gete*), dan percaya akan adanya kekuatan gaib. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal badanya (*tebon*) akan hancur menjadi tanah, jiwanya (*tuber maen*) akan menghadap yang Maha Tinggi, dan rohnya (*manar*) akan berkeliaran di muka bumi ini yaitu di pohon-pohon besar, batu-batu besar, di mata air, di pegunungan, dan di pekuburan. Tempat-tempat ini dianggap sebagai tempat keramat karena itu selalu dibuatkan upacara sebagai tanda penghormatan orang Tana Ai terhadap roh leluhur. Roh leluhur sebagai penguasa alam gaib. Barang siapa melanggar tentu akan diberikan sanksi, dan sebaliknya akan mendapatkan ganjaran. Karena itu, orang Tana Ai sangat

menghargai tempat-tempat seperti yang telah disebutkan di atas yaitu pohon besar, batu besar, gunung, mata air, dan pekuburan.

#### **4.4. Relasi Orang Tana Ai Dengan Lingkungan Hidup**

Penghayatan orang Tana Ai tentang nilai-nilai hidup dilatari oleh pola pikir dan cara hidup, yang menjadi kaidah dasar pengaturan tingkah laku manusianya, dalam relasi dengan lingkungannya. Hidup berdampingan ditanamkan kepada anak sejak kecil dengan membawakan suatu kekhasan daya tanggap tentang alam dunia di sekitarnya. Relasi itu terwujud dalam pengalaman hidupnya sehari-hari, terutama yang berkenaan dengan tata tindak, perbuatan, dan lakunya baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa:

##### **4.4.1. Relasi dengan alam sekitarnya**

Orang Tana Ai mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan alam sekitarnya, sejak zaman dahulu kala hingga sekarang ini. Sebagian besar masyarakatnya hidup dari bercocok tanam. Iklimnya yang tropis serta keadaan geografisnya yang berbukit-bukit, bergunung, dan berjurang, dan padang sabananya yang luas dan kering, memungkinkan panen sering mengalami kegagalan. Nampaknya mereka tidak berdaya menghadapi tantangan alam, mereka harus pasra kepada alam. Mereka yakin, bahwa setiap bencana alam yang menimpa seseorang selalu dihubungkan dengan baik buruknya tingkah laku manusia. Malapetaka apapun yang dirasakan sebagai sesuatu yang wajar, yaitu imbalan bagi kesalahan yang diperbuatnya. Bencana dilihat sebagai kutukan dari nenek moyang dan dari Wujud Tertinggi.



Keselarasan dengan alam dunia harus dijaga dan dijamin. Manusia wajib membuat yang baik, dan yang jahat harus disingkirkan dan bahkan ditolak sesuai dengan daya akal budi yang sehat. Keharmonisan yang dirusakkan oleh tingkah laku manusia, sesuai dengan hukum karma akan membuahkan kutukan dalam berbagai bentuk. Dari sebab itu, informan M. Mamun, umur 77 tahun, tua adat, mengatakan bahwa pelanggaran atau kutukan mana dilakukan oleh manusia harus dilakukan pemulihan yang disebut *heti lapan-hu'er hereng*. *Heti lapan-hu'er hereng* harus dilaksanakan untuk memulihkan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Apabila tidak dilakukan *heti lapan-hu'er hereng*, maka bencana atau musiba akan terus menimpa manusia dari satu turunan ke turuna lainnya.

#### 4.4.2. Relasi dengan sesama

Setiap orang Tana Ai secara sadar atau tidak menghayati satu pola hidup dan satu kerangka sebagai makhluk yang berbudaya. Ia merupakan konsekuensi lanjut dari kenyataan umum yang dikenal, bahwa manusia tidak dapat berbuat apa-apa dari dirinya sendiri. Kesadaran ini memaksa orang Tana Ai untuk selalu hidup baik dan rukun dengan orang lain, bersikap sopan, ramah, saling menghargai, serta tetap mematuhi segala peraturan yang sementara hidup dan berkembang di dalam masyarakat manusia.

Hubungan inter dan antar yang baik dan harmonis harus selalu dijaga dan terus dipupuk agar ia langgeng dan lestari dalam hidup kebersamaan. Setiap pelanggaran harus diberikan sanksi adat sesuai dengan perbuatannya, demi memelihara keselarasan hidup bersama. Keselarasan hidup bersama ini

tercermin dalam ungkapan yang bergaya metafora berikut ini: *Da'an tora-tora, daha hama-hama* artinya makanan kalau masih dalam keadaan mentah menjadi milik pribadi tapi kalau sudah masak menjadi milik bersama, siapa saja boleh diajak untuk mencicipinya. Sehingga tidaklah mustahil bila ada orang yang lewat di depan rumah pertama-tama ditegur atau disapa dengan mengatakan: "*mai ea wua ta'a*, atau *mai holo bako oti*" artinya mari makan sirih-pinang atau mari merokok dulu. Ajakan atau sapaan demikian menjadi tolok ukur untuk mengukur sejauhmana kadar kebersamaan seseorang dengan orang lain. Pernyataan di atas pada dasarnya para informan sangat setuju, karena tata tegur sapa serti ini sudah merupakan suatu kelaziman yang telah mengakar dalam diri orang Tana Ai.

#### 4.4.3. Relasi dengan nenek-moyang dan yang Maha Tinggi

Orang Tana Ai mengenal aneka adat kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupannya, demi menjamin ketenteraman dan kerukunan hidup. Pola ini tercermin dalam kesamaan pola pikir, yang diwarnai oleh kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan gaib dan roh-roh nenek moyang. Mereka yakin bahwa kekuatan gaib di satu sisi memberikan keuntungan, tetapi di sisi lain dapat merugikan orang.

Kepercayaan kepada satu kekuatan yang tertinggi, yang dapat mengganjari segala perbuatan baik manusia, serta menghukum yang jahat. Siksaan dan hukuman dari yang Maha Tinggi dapat berupa bencana alam, sakit-penyakit, dan kematian. Untuk menjauhkan segala malah petaka yang

dialami manusia, maka manusia harus tetap menjaga keharmonisan dengan yang Maha Tinggi.

Hubungan antara manusia dengan yang Maha Tinggi tidak tercapai, maka dapat tercapai melalui perantara yaitu para leluhur dan juga dengan nenek-moyang. Melalui perantara, maka hubungan dengan yang Maha Tinggi akan terwujud. Sebab itu, orang Tana Ai harus selalu menjaga keselarasan hubungan baik dengan nenek-moyang, leluhur, dan yang Maha Tinggi melalui upacara-upacara. Demikian juga apabila relasi terputus harus segera dilakukan upacara penyilihan, untuk memulihkan hubungan dengan nenek moyang dan yang Maha Tinggi.

#### 4.4.4. Relasi manusia dan peraturan-peraturan

Orang Tana Ai dalam membina dan menjalin hubungan antara manusia dengan manusia, dengan nenek-moyang, dengan leluhur, dan dengan yang Maha Tinggi sebagaimana mestinya, perlu ada tata aturan yang tidak tertulis (hukum adat). Peraturan-peraturan ini menjadi patokan bagi tingkah laku manusia Tana Ai secara turun temurun.

Tata aturan adat yang secara tidak tertulis digariskan oleh para tetua adat dari zaman dahulu, harus diturunkan dari generasi ke generasi. Peraturan-peraturan menata perilaku manusia, menentukan upacara-upacara, waktu dan musim pelaksanaan upacara, serta siapa-siapa yang layak dan patut melaksanakan upacara dan diikuti-sertakan dalam upacara tersebut. Dan juga peraturan-peraturan menetapkan hukuman dan atau sanksi yang patut diberikan kepada siapa yang melanggarnya, demi menjaga keharmonisan dan

kerukunan dalam hidup bersama. Aturan mana dilanggar lalu menyangkal atau tidak mau mengakui kesalahan, maka dapat ditempu dengan pembuktian hukum adat atau sumpah adat yang dalam istilah lokalnya disebut sumpah adat "*noro welut*" dan "*tu'e wair*". (1) Sumpah adat "*Noro welut*" adalah satu bentuk pembuktian perkara dengan memasukan tangan ke dalam air panas (paling kurang 100°C) dalam sebuah periuk yang masih berada di atas tungkuh barah api. Dalam periuk yang berisi air panas dimasukan juga batu asah yang telah diupacarakan. Pada lengan tangan pihak yang dituduh maupun pihak yang menuduh (tersangka) diikat dengan tali ijuk atau rumput ilalang untuk siap mengambil batu asah dalam periuk. Bila keduanya sudah siap secara lahir bathin, maka pemimpin upacara memanggil kedua tersangka mendekati tempat upacara pembuktian perkara. Lalu pemimpin upacara mempersilakan kedua belah-pihak secara serentak memasukan tangan ke dalam air panas untuk mengambil batu asah. Setelah batu asah diambil pemimpin upacara menarik atau mengeluarkan tali ijuk atau rumput ilalang yang telah diikat pada lengan tangan secara paksa. Jika ternyata tidak luka/tanpa cacat maka, dikatakan orang itu tidak bersalah/dia yang benar (*nimun da'a*), sebaliknya bila ternyata luka/cacat maka, dikatakan orang itu bersalah (*nimun hala*). (2) Sumpah adat "*Tu'e wair*" adalah bentuk pembuktian perkara melalui tidur di dalam air kolam baik pihak yang dituduh maupun yang menuduh selama beberapa waktu, sesuai kesepakatan adat. Apabila selama tidur di air mengeluarkan darah dari mulut, hidung, telinga, dan kadang menimbulkan kematian maka, dapat dikatakan orang itu bersalah

(*nimun hala*), dan sebaliknya bila tidak mengeluarkan darah, tidak sesak napas, dan tidak menimbulkan kematian maka, dapat dikatakan orang itu tidak bersalah/benar (*nimun da'a*).

Kedua jenis sumpah adat ini menurut orang Tana Ai sangat sakral dan bahkan sangat menakutkan, serta sangat memalukan keluarga suku bila terbukti bersalah. Pelaksanaan sumpah adat semacam ini biasanya disaksikan oleh banyak orang, terutama oleh masing-masing keluarga suku, para tetua adat, dan masyarakat sekitarnya. Menurut informan B. Nadus, umur 76 tahun, tua adat bahwa kedua jenis sumpah adat/hukum adat ini biasanya hanya dijatuhkan pada orang-orang yang suka menipu atau menyangkal (*ma blon*), dan tidak mau mengakui kesalahannya walaupun sudah nyata-nyata bersalah (*pikut sa'ang*). Pada sisi lain merupakan jawaban terakhir bagi orang yang tidak suka banyak bicara dan berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan keadilan (*ata bi'an waten plolo*).

#### 4.4.5. Relasi manusia dengan norma etik

Orang Tana Ai pada hakekatnya membutuhkan suatu dunia yang harmonis, rukun damai, dan tenteram. Untuk itu diperlukan sebuah peraturan dan tertib hukum yang disebut hukum keselarasan yang disebut *teri naha epan poin*. Hukum keselarasan menentukan hidup manusia, menentukan cocok tidak, baik buruk, dan salah tidaknya perbuatan yang dilakukan manusia. Hukum keselarasan ini merupakan norma dasar sedangkan makhluk lainnya sebagai unsur konstitutif dalam alam semesta. Ia terkandung juga menjadi fenomena sosial dan kultural.

Suatu fenomena yang memainkan peranannya yang luar biasa pentingnya dalam komunitas orang Tana Ai adalah adat. Adat muncul secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan masyarakat, sehingga adat disebut juga tradisi atau adat kebiasaan. Tradisi menurut informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat sebagai kumpulan norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang oleh masyarakat dianggap berguna. Sedangkan kebiasaan dari suatu masyarakat diperkuat oleh pengalaman-pengalaman masa lampau yang merupakan bagian dari struktur adat. Dalam adat tercakup kepercayaan, sistem-sistem, serta kaidah-kaidah sosial dan tata tertib relasi manusia dengan sesamanya, dengan dunia abstrak, nenek-moyang, leluhur, dan dengan yang Maha Tinggi. Karena fungsi adat diyakini untuk mengatur relasi sosial dan mengatur relasi manusia dengan kosmos.

#### 4.4.6. Pelanggaran moral

Setiap pelanggaran yang dilakukan secara tahu dan mau oleh orang Tana Ai dianggap kejahatan moral. Bagi yang melanggar biasanya dilontarkan berbagai kata yang bernada cemooh yang pedas seperti "*hai ata meluk ganu anjo, be kang kapik ami gita*" artinya siapa nirmala seperti malaikat, bentangkan-uraikanlah sayapmu supaya kami melihat. Ungkap ini sering dilontarkan oleh para pendosa, untuk menutup-nutupi diri dari penghinaan atas perilaku yang dibuatnya atau untuk melindungi diri di balik kejahatannya.

Orang Tana Ai memandang perbuatan yang melanggar norma moral (pelacur) dikatakan "*bi'an gowa pani loe pela* atau *ata bian goit*" artinya

orang yang bermoral bejat. Orang yang panjang tangan (pencuri) dikatakan "*ata bi'an toin go'it*". Dan ketidakjujuran dan ketidaksetiaan diibaratkan silet dikatakan "*ata bia'an diran supu*". Sedangkan bagi orang yang kurang adil terhadap orang lain disebut "*bi'an waten wot*", orang kikir dikatakan "*bi'an ki'ir ko'or*". Ungkapan-ungkapan sejenis ini masih banyak dan beragam, ia masih berlaku sampai dengan sekarang ini, di mana lebih menekankan pelanggaran moral.

#### 4.4.7. Rasa malu

Rasa malu adalah merupakan bagian yang terintegrasi dalam moralitas orang Tana Ai. Informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat mengatakan bahwa perasaan malu sudah membudaya di kalangan orang Tana Ai. Akibat rasa malu tidak jarang terjadi bunuh diri, mengasingkan diri dari orang lain, membunuh orang, pemukulan, pertengkaran dan persengketaan. Perasaan salah dapat dimaafkan, tetapi rasa malu senantiasa mengusik hidup manusia dan sulit untuk diampuni dan hilang begitu saja.

Rasa malu merupakan suatu bentuk kontrol sosial dan atau kritik sosial yang dianggap paling ampu bagi orang Tana Ai. Namun sering terjadi bahwa kritikan bukan lagi untuk mencari kebenaran, tetapi lebih sebagai balas dendam atau tidak berdaya ketika menghadapi kenyataan kebenaran. Karena itu orang Tana Ai menganggap kritikan lebih bersifat tidak bermoral bila dilihat dari sudut pandang adat atau pun agama. Kritikan dapat menjatuhkan martabat atau nama baik seseorang yang tidak bersalah.

Ungkapan-ungkapan bernuansa kritikan rasa malu dan rasa bersalah sering dihubungkan dengan muka, hati, kulit dan gerak-gerik orang. Sebagai misal: *waen apar* artinya muka tebal; *kulit apar* artinya tidak punya perasaan lagi; *meang mi'ak* biasanya ditunjukkan pada orang yang tidak tahu malu dalam melakukan kejahatan terutama dalam bidang seks, *meang miring* artinya. Malu-malu kucing

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa seluruh hidup orang Tana Ai diatur oleh adat, baik menyangkut hubungan dengan sesama, alam, dengan nenek-moyang, dengan leluhur, dan dengan yang Maha Tinggi. Dan rasa malu mereka mendorong mereka untuk mengaku bersalah, sehingga menjadi faktor penghalang pelanggaran moral. Warisan moral adat sampai saat ini belum tersingkirkan semua walaupun sebagian kecilnya sudah ada pengalihan bentuk dan cara (adaptasi).

#### 4.5. Situasi Kesenian

Seni adalah harmoni keseimbangan dasariah antara segala kenyataan di bumi ini. Seni merupakan suatu yang indah dan berkarakteristik objektif sekaligus sebagai subjektif. Ia berkarakter demikian karena mengandung gerak jiwa atau gerak hidup yang diberi nilai estetis sehingga menjadi aktif dan membebaskan, untuk kemudian melahirkan bentuk-bentuk simbolis seni atau karya seni. Karya seni dalam hal ini, seni musik, seni suara, seni tari, dan seni ukir sebagai eksternalisasi simbolis dari seluruh pengalaman keindahan, yang lahir dari kontemplasi internal seniman atas alam semesta, merupakan corong bagi selaksa nilai yang belum sepenuhnya



memasyarakat. Dengan tanpa mengabaikan fungsinya sebagai ekspresi keindahan, seni juga menjadi agen transformasi bagi manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pengamatan (observasi), pertunjukkan karya seni seperti yang diutarakan di atas, bagi orang Tana Ai sejak tempoh dulu selalu berhubungan dengan upacara ritual yang sekaligus sebagai hiburan. Tempat berlangsungnya pertunjukkan atau pementasan disesuaikan dengan tempat di mana dilaksanakan upacara seperti upacara *mahe*, *pendewasaan*, dan *perkawinan*. Pelaksanaannya cenderung bersifat komunal, massal tanpa batas waktu dan terjadi secara spontanitas.

Karya seni khas orang Tana Ai yang masih hidup dan masih dipertahankan serta diwariskan kepada anak cucu hingga saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

4.5.1. Seni musik: (a) *haleng gong* adalah alat musik pukul dari logam (gong). Alat musik ini tidak bisa berdiri sendiri (gong yang dominan) tetapi harus diselingi dengan alat musik lainnya seperti gendang, giring-giring dan bambu. Pemain musik biasanya terdiri dari tujuh orang pemukul gong, dua penabuh gendang, seorang pemain giring-giring, dan seorang lagi sebagai pemukul pecahan bambu. (b) *klekor riwun* dan *klekor ha wuan* adalah alat musik tiup dari bambu yang dominan dan dilengkapi dengan beberapa alat musik lainnya seperti gong dan gendang. Alat musik ini membutuhkan (10-30) orang pemain. (c) *okolele*, *gambus*, dan *sorondopi* adalah alat musik petik yang terbuat dari kayu dan bambu yang dominan, juga diselingi dengan beberapa alat musik tradisional lainnya seperti biola, gong, gendang, dan giring-giring.

- 4.5.2. Seni tari: (a) *Soka tau nuhu* atau *togo (tandak)* yang dilaksanakan pada waktu upacara turun perang dan syukuran sesudah perang. (b) *soka gareng lamen* (sunat tradisional) yang dilaksanakan pada waktu upacara upacara *gareng lamen*. (c) *opak (tandak)* yang dilaksanakan pada waktu penerimaan pemimpin kerajaan/ negara. Tarian ini hanya ditarikan oleh kaum laki-laki. (d) *blasi* (tari menginjak padi) yang dilaksanakan pada waktu upacara syukuran panen. (e) *tetok alu* (tari tumbuk padi) adalah tarian yang dilakukan pada waktu upacara menumbuk padi (*pelang*). Tarian ini hanya ditarikan oleh sekelompok kaum perempuan. Tarian-tarian tradisional ini biasanya ditarikan secara bersama-sama atau *masal* dan diiringi dengan nyanyian yang dinyanyikan oleh penari itu sendiri. Dalam tarian adat seperti ini tidak menggunakan alat musik. Baru dalam perkembangan akhir-akhir ini diiringi dengan alat musik.
- 4.5.3. Seni suara: (a) *wadong* yaitu nyanyian pujian kepada yang Maha Tinggi yang dinyanyikan pada waktu musim ketam padi oleh kaum laki-laki. (b) *blasi* yaitu nyanyian pujian kepada yang Maha Tinggi pada waktu upacara ijak padi yang dilakukan oleh kaum perempuan dan laki-laki. (c) *enok* yaitu nyanyian hiburan. Nyanyian-nyanyian ini biasanya dinyanyikan secara *cannon* dan hanya menggunakan dua suara yaitu solo/sopran dan alto. Nyanyian dapat dilakukan secara berpasangan perempuan-laki-laki, perempuan-perempuan, atau laki-laki dengan laki-laki.
- 4.5.4. Seni ukir orang Tana Ai cenderung diukir pada kain tenun dan anyaman tradisional. Orang Tana Ai menilai tenun ikat dan anyaman merupakan hasil

karya asli dan bermutu dengan nilai spiritual yang tinggi. Namun harus melewati suatu proses yang panjang dan rumit, yaitu mulai dari cara mengerjakan materi, cara membentuk motif dan ragam hias, pewarnaan materi sampai dengan menenun dan menganyam. Motif-motif yang biasa diukir dalam sebuah kain tenun atau anyaman berupa motif binatang seperti ular, ulat, kucing dan motif tumbuhan seperti bunga, pohon, dan daun. Seorang seniwati ataupun seniman merasa tidak cukup dengan motif-motif ukirannya, maka harus diperindah dengan berbagai ragam hias untuk memadukan motif dan ragam hias yang diukirnya. Motif ragam hias yang biasa diukir adalah motif figuratif, abstrak, dan motif skematis. Sedangkan beberapa ragam hias yang biasa digunakan adalah ragam hias geometris utama berupa tumpal dan sketsa, geometri pilin berupa pilin horisontal dan pilin vertikal, geometri meander terutama terdapat dalam sulaman dan tenun ikat, geometri belah ketupat, geometri persegi empat, geometri lingkaran, dan ragam hias geometri bintang.

- 4.5.5. Seni sastra; Ia sudah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Tana Ai. Oleh karena itu, mereka mengenal dan memahami dengan baik bentuk dan isi dari hasil karya seni sastra itu, antara lain: (a) *naruk hura kada* sebagai prosa yang terdiri dari *hura kada* (prosa bebas), *nau noan* (dongeng atau *folklore*), *nau noan nian-tana lero-wulan* (mitos), *nau noan* binatang (fabel), dan *nau noan ai watu* (legenda). (b) *bleka hura* sebagai prosa liris yang terdiri dari *weta naruk* (sejarah/hikayat), *naruk neni not* (doa permohonan), (c) *naruk*

*de'a daur* terdiri dari *alet* (pantun ibarat), *pade alet* (pantun berbalasan), *dendang* (syair), *patang peleng* (pepata), *ratung guat* (teka teki).

Wajah karya-karya seni khas orang Tana Ai seperti yang digambarkan di atas menurut informan harus diwariskan kepada anak cucu sejak kecil, agar anak-anak mereka tidak kehilangan jati dirinya. Dan juga semua aktivitas yang diwariskan kepada anak cucu menjadi bekal dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam mengikuti berbagai upacara siklus hidup. Sebab seni merupakan ekspresi kehidupan dan perkembangan masyarakat manusia. Semua manusia, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang, seturut kodratnya berkembang ke arah kesempurnaan melalui dan dalam karya-karya seninya. Dari sebab itu ia harus diselamatkan atau dilestarikan.

#### 4.6. Situasi Bahasa

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat bergantung pada alat komunikasi atau lazimnya disebut bahasa. Bahasa adalah inti hakikat kemanusiaan manusia. Oleh karena itu, dalam pergaulan hidup sehari-hari alat komunikasi merupakan alat yang vital bagi manusia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pentingnya alat komunikasi dalam pergaulan hidup sehari-hari, maka manusia termasuk orang Tana Ai juga tentunya menggunakan alat komunikasi berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh orang Tana Ai adalah bahasa Sikka dengan menggunakan dialek

*Tana ain*. Dialek *Tana ain* dipakai dan dipahami oleh semua orang Tana Ai. Selain dialek *Sikka-Tana Ain*, juga ada dialek *Sikka*, dan dialek *Sikka- Krowe*.

Sedangkan dalam berkomunikasi dengan orang lain (etnis lain) biasanya menggunakan bahasa pengantarnya ialah bahasa Indonesia (*maring melaju*). Bahasa Indonesia hampir semua masyarakat dapat memahaminya dengan cukup baik, karena dilatari oleh cukup banyaknya bahasa daerah di Kabupaten Sikka, seperti: bahasa sika, bahasa Lio, bahasa Palue, bahasa Muhang, dan bahasa bajo bagi orang Kepulauan. Masing-masing bahasa punya dialek sendiri-sendiri yang kadang sulit dimengerti dan dipahami oleh orang lain.

Heterogenitasnya bahasa daerah ini tentunya memaksa orang Tana Ai dan orang Nusa Tenggara Timur umumnya harus menggunakan bahasa pengantar tertentu yaitu bahasa Indonesia atau bahasa Melaju. Tujuannya yaitu ingin memahami, bagaimana manusia berbicara dan saling mengerti. Dengan kata lain untuk mempermudah dalam berkomunikasi antar etnis, agar tidak terjadi kemandekan dalam komunikasi.

## BAB V

### DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS TANA AI

#### 5.1. Pemahaman Nilai Anak

Sejak dalam kandungan ibu sampai kematiannya, seorang anak Tana Ai dipandang sebagai warga masyarakat atau pun warga suku. Pandangan atau anggapan ini berlaku untuk semua orang terutama orang tua, keluarga, maupun masyarakat yang masih berpegang teguh pada tata tradisi adat. Anggapan ini terpatri di tengah-tengah keluarga, dan masyarakat dalam menyokong kehidupan seorang anak dalam hal materi, tenaga, maupun dorongan moril sejak masih dalam kandungan sampai dengan kematiannya.

Orang Tana Ai menyadari bahwa anak adalah bagian dari kehidupan mereka, sehingga masih dalam bentuk setetes darah pun mereka tetap menghargainya karena di sana sudah ada kehidupan yang disebut *mein atan* (darah yang telah hidup). Oleh karena itu, aneka ritus harus dibuat untuk menjamin keseimbangan hidup anak manusia dalam menapaki siklus atau tingkat kehidupan dari satu tahap ke tahap hidup yang berikutnya. Ritus siklus kehidupan dimaksud menurut informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat, juga untuk menunjukkan keabsahan seorang anak manusia sebagai anggota keluarga, suku dan sekaligus milik dari warga masyarakat. Dengan keterlibatan keluarga, suku, dan masyarakat menunjukkan bahwa anak di mata masyarakat Tana Ai harus ditumbuh kembangkan (*tati-ngahing*), dijaga dan dilindungi (*jaga plamang*) secara beramasama-sama. Ini adalah kewajiban yang

melekat erat pada diri orang Tana Ai, sejak anak masih dalam kandungan, kelahiran, pendewasaan, dan hingga kematiannya.

Semua anak yang dikandung dalam satu perut disebut *ta'i dula ha* atau sering diistilakan *mei ela lewu ha* (sedarah daging) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Terminologi *ta'i dula ha* atau *mei ela lewu ha* sesungguhnya mau menunjukkan bahwa semua anak itu sama nilainya karena berasal dari satu gen. Oleh karena itu, orang Tana Ai memandang anak sebagai pusat perhatian, maka klasifikasinya sebagai berikut:

- 5.1.1. Anak kandung (*me buan*) adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan seorang istri dan seorang suami sah entah diinginkan oleh suami-istri, hanya diinginkan oleh istri saja atau suami saja, ataupun tidak diinginkan baik oleh suami-istri, namun tetap suami-istri berkedudukan sebagai ayahnya dan ibunya.
- 5.1.2. Anak tiri (*me tojong*) adalah anak istri atau suami dari hasil perkawinan terdahulu dan kemudian menjadi anak dari pasangan suami-istri karena perkawinan terakhir.
- 5.1.3. Anak angkat (*me leman/me hoing*) adalah anak yang datang menyerahkan diri atau diserahkan orang tua kepada orang/keluarga tertentu karena alasan tertentu (diusir dari keluarga suku, orang tua tidak mampu membayar hutang, pelanggaran adat, dan orang tua tidak mengakui sebagai anaknya yang dalam istilah lokalnya disebut *pati ro'a bewe jek*) kemudian diangkat sebagai anak sendiri melalui suatu prosedur adat yang disebut *dohor tana hodor geso teten gete* yang telah disepakati bersama .

5.1.4. Anak suku (*me sukun/me nawu sukun*) adalah anak orang lain dalam suku yang diambil atau diangkat setelah kedua orang tuanya meninggal dunia sebagai anak oleh kepala suku atau keluarga suku yang ditunjuk kepala suku melalui prosedur adat *lo'en* (adat pembagian anak).

Waktu membicarakan adat pembagian anak yang paling tepat yaitu pada waktu upacara syukuran setelah panen raya yang disebut *pati ea* atau *hewor*.

Pada kesempatan ini semua keluarga suku, baik keluarga suku ibu ataupun keluarga suku ayah diundang oleh kepala suku keluarga suku ibu. Yang memimpin pertemuan ini adalah pihak keluarga suku ibu dengan mengungkapkan ungkapan berikut ini:

*Mai ita weta naruk pa'en ho'ot: Mari kita rembuk membicarakan simbol*

<i>Apin suku</i>	: jumlah suku
<i>Apin wali apin wain</i>	: Jumlah bagiannya perempuan
<i>Tora wali gata lamem</i>	: Dengan menghitung bagiannya ayah
<i>Apin nora wine wain</i>	: Jumlah anak perempuan
<i>Jata nora keran la'it</i>	: juga jumlah anak laki-laki
<i>Apin sukun gata wot</i>	: Jumlah bagian yang sisa
<i>Liwan tion wulan belan</i>	: Secara adil dan bijak.

Ungkapan ini bernuasa ajakan bermusyawarah dalam membicarakan proses pembagian anak secara adil dan merata baik dilihat dari jumlah, jenis kelamin maupun usia anak. Sebab anak setelah kematian kedua orang tuanya tidak lagi sebagai anak ayah atau anak ibu tetapi sebagai anak keluarga suku.

Adat orang Tana Ai menetapkan anak harus dibagi menurut garis keturunan ibu dan ayah secara adil dan bijak. Informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat, mengatakan bahwa tujuan adat pembagian anak yaitu untuk meningkatkan status kedewasaan keluarga suku, mempertahankan keturunan keluarga suku, ekspansi keluarga suku, ekspresi moralita keluarga suku,



ikatan keluarga suku, mempertahankan kekuasaan (nama besar) keluarga suku, kompetisi sosial, dan kekayaan. Bertolak dari tujuan ini kemudian mereka berasumsi bahwa apabila anak tidak dibagikan, maka darah daging keluarga suku akan tetap mencari dan terus mengejar sampai kapan dan di mana pun disebut *mein pla etan toso*. Karena anak adalah buah perkawinan dari seorang suami dan seorang istri, yang selanjutnya juga ditumbuh kembangkan dan dilindungi secara bersama-sama oleh kedua orangtua mereka (Arndt, 2002:1). Atas dasar pemikiran ini, maka adat melarang atau adat tidak memperbolehkan anak-anak hanya mengikuti satu garis keturunan yaitu ibu atau pun ayah saja (ketimpangan gender). Menurut informan Meluk, umur 67 tahun, ibu rumah tangga mengatakan bahwa Ibu dan ayah mempunyai hak dan kewajiban yang sama (kesetaraan gender) dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya. Sehingga pada prinsipnya masalah adat harus tetap dilaksanakan, jika tidak akan terkena sesuatu pada diri anak, seperti berumur pendek (*tuber buluk*), menderita sakit penyakit yang berkepanjangan (*blogon blara*), dan bernasib sial di kelak kemudian hari. Ketakutan dan kecemasan orang tua ini disebut *odi manu horo buat, odi tudi lodo going* artinya nanti anak sengsara dan mati karena melanggar adat (Douglas, 1988). Dengan demikian anak-anak sejak masih kecil sudah diberikan label atau simbol oleh kedua orangtuanya namun belum diakui secara syah menurut hukum adat. Adat pembagian anak dinyatakan syah secara hukum bila sudah dibicarakan dalam adat yang disebut *lo'en*.

Proses pembagian anak (*lo'en*) biasanya mengacu pada beberapa istilah adat sebagai berikut: (1) *me watar klain* anak dibagi menurut garis keturunan ibu atau ayah secara adil karena telah disepakati atau dipilih sebelumnya oleh suami istri, sedangkan keluarga suku tinggal menyepakatinya. (2) *me leka tokon* anak yang diperoleh keluarga suku karena setelah dibagi secara merata ternyata sisa satu orang, maka salah satu keluarga suku istri atau suami boleh memberikan belis sebagai pengganti anak dengan catatan pihak keluarga yang mendapatkan anak harus menyerakan belis (*balik*) berupa gong, gading, atau kain cinde kepada keluarga yang tidak mendapatkan anak. (3) *me plawung* anak tunggal yang belum bisa dibagikan kepada salah satu suku baik suku ibu maupun suku ayah. Kedua keluarga suku secara bersama-sama bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak sampai dengan ia beranak cucu lebih dari satu orang. Di sini *lo'en* dapat dibicarakan atau diproses sesuai dengan tata adat yang berlaku.

Klasifikasi anak seperti ini menunjukkan eksistensi anak dalam keluarga, suku, dan masyarakat, bahwa keberadaan anak itu telah diikat oleh suatu komitmen, ikatan darah, dan ikatan perkawinan yang tidak boleh dilanggar. Juga mewarnai cara menyapa anak dalam keluarga, dan masyarakat dengan sebutan anak kita (*me itan*), anakku (*me a'un*), anakmu (*me aun*), dan anaknya (*me rimun/ata men*). Sapaan ini berlaku juga bagi anak kandung karena dilatari oleh cara merencanakan anak yang kadang hanya direncanakan secara sepihak oleh istri atau suami saja, dan bahkan ada yang tidak direncanakan oleh suami istri; dalam situasi marah, dan terlebih karena

adat menetapkan anak dibagikan ke dalam garis keturunan ibu maupun garis keturunan ayah (*lo'en*).

Hasil studi lapangan melalui wawancara dengan informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat dan observasi menunjukkan bahwa orang Tana Ai lebih mengasihi perempuan daripada laki-laki karena mereka tahu bahwa anak perempuan itu lemah-lembut dan ramah dalam menjaga dan mendampingi orang tua di usia tua, dan bijak dalam menerima dan melestarikan harta warisan keluarga suku. Perempuan lebih banyak berbicara tentang apa yang ada di mata mereka/praktis dan sempit (soal makan, minum, pakaian, rumah, dan anak). Dengan kata lain perempuan menjadi tulang punggung dalam membangun keluarga suku. Cara untuk mengikat kaum perempuan Tana Ai agar tidak keluar dari keluarga suku yaitu dengan cara memberikan hak atas harta warisan adat keluarga suku kepada kaum perempuan (*matrilineal*). Selain itu perempuan selalu dijuluki sebagai *dua nenang wan dagir, tena odo roon gareng blawir* artinya perempuan ibarat mulut sarung yang sempit, supaya mudah disuruh dan cepat diperintah. Melalui ungkapan ini seorang anak perempuan sejak kecil harus mengenakan busana yang tidak memberi peluang untuk melangkah bebas dan jauh, tidak sopan. Situasi dan kondisi seperti ini terlihat bahwa secara hegemonis perempuan telah diikat oleh keluarga suku, agar kaum perempuan tidak boleh bebas dan tidak boleh keluar jauh dari rumah atau perkampungan di mana ia tinggal. Sedangkan anak laki-laki kurang dikasihi karena anak laki-laki menurut mereka tegar dalam usaha dan berwawasan luas serta pada suatu ketika setelah kawin dia harus meninggalkan rumah dan pergi mengikuti istrinya. Dia akan bekerja untuk membangun keluarga suku istrinya. Bertolak dari pemikiran orang

Tana Ai seperti ini, maka anak laki-laki disimbolkan atau dijuluki dengan istilah laki-laki pakaian mulutnya lebar atau luas yang dalam ungkapan lokalnya disebut *la'i sa'en wan pangan, tena kula kada*. Maksudnya agar laki-laki dengan bebas bergerak dan dapat melang-lang buana kemana-mana, dia lebih berpikir abstrak dan berpikir mekanik dalam ruang yang luas dan lebar. Laki-laki tidak berpikir tentang apa yang ada tetapi lebih berpikir tentang mengapa dan bagaimana hal itu dilakukan dan diadakan. Cara pandang orang Tana Ai terhadap anak laki-laki yang demikian menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh dalam keluarga, di mana anak laki-laki diperlakukan dengan cara yang keras dan kadang kasar dengan beralih “di ujung rotan ada emas, diujung mulut ada permata”. Sebaliknya dalam wawancara dengan informan R. Ropon, umur 24 tahun, pelajar menyatakan bahwa perlakuan orang tua yang kasar, kaku, dan kurang adil sering membuat anak-anak segera keluar dari rumah (ada yang pergi merantau dan atau ada pula yang keburu menikah). Setelah keluar dari rumah, kebanyakan anak-anak enggan kembali ke rumah keluarganya karena tidak merasa *at home* lantaran masih ada luka dam hati dan bathinnya bila anak-anak mengingat-ingat kembali masa lampaunya (Bdk. Shochib, 1997:20; John dan Linda, 2002:24).

Profil anak menurut orang Tana Ai berpengaruh terhadap pola asuh dan nilai anak itu sendiri, tetapi tidak mengurangi nilai dasar anak, seperti anak sulung, anak tengah, anak bungsu, cantik-ganteng, pintar, mandiri, rajin, berhasil, sehat, bodoh, cacat, malas, dan sebagainya. Biasanya anak yang baik patut diberikan pujian, anak yang kurang atau tidak baik biasanya diberikan teguran, nasehat, dan motivasi mulai dari cara yang paling halus sampai dengan cara yang paling kasar oleh orang tua.

Cara yang paling santun namun keras biasanya lewat pantun, syair, dan nyanyian dengan maksud agar anak tidak merasa tersinggung dan marah. Salah satu contoh dari sebuah pujian sekaligus teguran bagi anak perempuan, sebagai berikut:

<i>Dua ata nulun</i>	: Luar biasa perempuan zaman dulu
<i>Jata kiok manu koko</i>	: Menggiatkan jantra hingga ayam berkokok
<i>Dua urin ete</i>	: Tetapi perempuan zaman ini
<i>Hogo matan kokon bowo</i>	: Bangun tidur mata membengkak

atau pujian dan teguran yang ditujukan bagi anak laki-laki:

<i>La'i ata nulun</i>	: luar biasa laki-laki zaman dahulu
<i>Wara wuter hawer poron</i>	: meletakkan busur di bahu parang di pinggang
<i>La'l urin ete</i>	: tetapi laki-laki zaman sekarang
<i>Deri nadar urut papang linong</i>	: duduk hanya memegang sisir menatap tampang

Ungkapan atau syair ini bernuansa memuji dedikasi kerja kaum perempuan zaman dulu, dengan membandingkan, mencela sikap yang acuh tak acuh dari kaum perempuan zaman sekarang dalam kerja memintal benang dan sebaliknya juga memuji dedikasi kerja kaum laki-laki zaman dahulu, dengan membandingkan, mencela sikap-mental para pemuda zaman sekarang dalam mencari nafkah. Gadis-gadis dan kaum laki-laki dari angkatan muda menurut orang tua tidak berlebihan bila dikatakan mereka lebih bermental rekreasional dan santai.

Tegur-sapa, dan nasehat orang tua menunjukkan, bahwa semua orang tua tidak menghendaki anak yang jelek, bodok, malas, dan seterusnya. Sebagai bukti eksis daripadanya orang tua selalu mendampingi anak-anak dalam suka maupun duka, untung maupun malang sampai akhir hayatnya. Sehingga tepat kalau dalam pergaulan sering orang mengungkapkan *megu Ina-Ama da'a repan wot, megu me*

*paga ha di ele wot*. Ungkapan ini kalau dianalogikan sama dengan ungkapan “kasih orang tua sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah”.

Pola sosialisasi nilai anak jelas terlihat dalam berbagai ragam pelaksanaan upacara ritus siklus hidup (*life cycle*). Karena orang Tana Ai sadar, bahwa kehidupannya merupakan satu siklus yang harus ditempuhnya dengan orang lain. Aneka ritus harus dibuat selama adat masih dipertahankan, karena melalui aneka ritus siklus hidup dapat menjamin keseimbangan nilai anak manusia dalam melewati tingkat hidup yang lama ke tingkat hidup yang baru (Ozias, 1990). Pelaksanaan ritus siklus hidup sangat bervariasi. Ada anak yang diupacarakan secara meriah kalau orangtua mampu yaitu dengan mengeluarkan biaya yang besar, meluangkan waktu yang lama, dan melibatkan banyak orang. Mereka bangga bila dalam upacara adat memanfaatkan waktu yang panjang, mengeluarkan biaya yang besar serta banyak orang mengambil bagian dalam kegiatan tersebut, demi keharuman nama, reputasi, dan gengsi. Dan ada anak yang diupacarakan secara sederhana, yang terpenting adalah proses pelaksanaan upacara tersebut. Kesederhanaan ini dilatari oleh kondisi ekonomi keluarga yang masih rendah dan juga kurang mendapat dukungan dari keluarga suku dan sahabat kenalan. Sedangkan bagi sekelompok minoritas orang Tana Ai yang tingkat pengetahuan (wawasan berpikir) yang luas merasa upacara ritual tidak perlu dilaksanakan secara besar-besaran. Bila dilaksanakan secara besar-besaran, maka akan terjadi pemborosan. Banyak waktu yang disita, dan banyak biaya yang harus dikeluarkan (tidak efektif dan efisien). Kesempatan ada dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain yang lebih berdayaguna dan berhasil guna bagi anak-anak, seperti menyekolahkan anak-anak, memelihara kesehatan anak, dan lain sebagainya.

Sistem pelaksanaan upacara inisiasi sebagian besarnya dilaksanakan secara bersama-sama sesuai dengan kalender adat setempat. Pelaksanaan upacara secara kolektif inilah yang sering bahkan selalu dilaksanakan secara meriah, dengan konsekuensi yang harus ditanggung secara bersama-sama pula oleh keluarga suku dan sahabat kenalan. Sifat kebersamaan ini terungkap dalam ungkapan:

<i>Era hama-hama</i>	: <i>Berdiri sama-sama</i>
<i>Teri hama-hama</i>	: <i>Duduk sama-sama</i>
<i>Susar a'un susar aun</i>	: <i>Susahmu susahku</i>
<i>Berat a'un berat aun</i>	: <i>Bebanmu bebanku</i>
<i>Tena dodor ho'or me itan</i>	: <i>Demi anak kita</i>
<i>Iana</i>	: <i>Supaya</i>
<i>Susar lopa da'a duda</i>	: <i>Susah jangan sampai berkepanjangan</i>
<i>Noeng lopa da'a naran</i>	: <i>Kurang jangan sampai ditagi-tangi</i>

Baitan bahasa syair dan bahasa simbolis tersebut lebih menekankan kebersamaan dan kolektivitas orang Tana Ai. Mereka memandang dirinya dan hidup dalam kebersamaan dan saling bergantung dengan sesama dalam kelompok suku, dan dalam masyarakat, agar menjamin persatuan dan kerukunan serta kelangsungan persaudaraan. Di samping itu untuk memperoleh kemudahan dalam berbagai usaha (baik suka maupun duka) serta memajukan kekuatan dalam menghadapi segala macam intervensi yang mengganggu ketenteraman keluarga suku dan masyarakat. Semangat kolektivitas ini ditanamkan dalam diri orang Tana Ai tanpa kecuali sejak kecil sebatas tata adat yang berlaku.

### 5.1.1. Pembuahan dan Kehamilan

Dalam hidup orang Tana Ai merindukan anak guna melanjutkan turunan, nama besar, reputasi, gengsi, dan kekayaan. Anak menurut pandangan orang Tana Ai merupakan buah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Sebagian besar pemahaman mereka mengenai pembuahan itu terjadi tidak hanya sekali melakukan hubungan seksual atau kelamin sebagai suami-istri, tetapi paling kurang lima sampai dengan tujuh kali, malah perlu melakukan hubungan seksual lebih banyak lagi dengan hidup bersama (*tu'e-teri*). Dengan hidup bersama ini pasti kehamilan akan terjadi, karena pada situasi dan kondisi seperti ini ada ketenangan dalam hati dan bathin suami maupun istri. Umumnya orang Tana Ai mengatakan, bahwa satu atau dua kali melakukan hubungan seks tidak akan terjadi pembuahan dan atau kehamilan. Cepat lambatnya usia kehamilan tergantung dari keinginan atau kehendak anak yang akan dilahirkan kelak. Mereka telah mengetahui sebelumnya bahwa orang tuanya mengasihi dia, bekerja keras untuk dia, dan akan mengasuhnya dengan baik.

Umumnya orang Tana Ai percaya bahwa ayah (*ama*) mempunyai peran utama dalam pembentukan janin. Ada juga yang meyakini, bahwa jiwa (*tuber/maen*) seorang anak berasal dari jiwa ayahnya. Sedangkan ibu (*ina*) sebagai tempat atau wadah pembibitan yang berperan dalam pembentukan roh (*manar*) dan raga (*tebon*) anak manusia. Jiwa, roh dan raga yang dititipkan kepada kedua pasangan suami-istri menurut orang Tana Ai adalah berasal dari yang Maha Kuasa (Allah) atau *Yang Bangu/Amapu*. Orang Tana Ai juga yakin bahwa kehamilan terjadi pada rahim ibu oleh penggumpalan darah ayah-ibu yang disebut *gelen*. Menurut informan Meluk, umur 67 tahun, ibu rumah tangga menandakan bahwa awal pembentukan janin dalam rahim ibunya menyerupai sebiji jewawut (*wetan unen*) yang sangat kecil. Janin yang dibentuk itu mempunyai lubang pada kepala janin untuk menerima makanan. Ketika lahir lubang itu ditutup oleh yang Mahakuasa atau *Amapu*.



Tanda-tanda kehamilan secara biologis dapat diketahui lewat berhentinya haid (*toma wulan iwa ba'a*) dan juga melalui hasil pemeriksaan dukun tradisional (*ata rawin go'i mekot*). Dengan demikian, kehamilan seorang ibu dapat dibicarakan secara terbuka atau disebarluas kepada masyarakat banyak, bahwa ibu sudah hamil. Kehamilan seorang ibu disebut *deri nora ta'in loran* adalah suatu ungkapan yang paling mulia dan terpendang. Sedangkan ungkapan yang rasanya kasar disebut perut besar atau *dula gete*. Ungkapan perut besa atau *dula gete* biasanya kebanyakan ditujukan kepada perempuan yang hamil sebelum nikah syah, baik menikah menurut agama yang dianut maupun adat. Tanda-tanda kehamilan bagi seorang ibu, biasanya terlihat lemah dan capai, ingin tidur banyak, ingin makan makanan yang asam-asam, urat-urat mulai membesar, leher menjadi panjang dan kurus, timbul bintik-bintik pada badan, dan kelihatan roman perempuan itu sangat muliah. Dengan kondisi ini, maka wacana kehamilan yang bersimbolkan kesengsaraan yang berlarut-larut, seperti:

<i>Deri wi'in to'or</i>	: Duduk merasa badan tidak enak
<i>Deri nora berat blogon</i>	: Duduk memikul beban berat
<i>Deri nora hopan hur</i>	: Duduk napas terengah-engah kecapaian
<i>Deri nora susar</i>	: Duduk dalam kesusahan
<i>Deri ia kewo wiwir</i>	: Duduk di tubir kuburan ( <i>antara mati'hidup</i> )

Melihat situasi dan kondisi ibu seperti ungkapan di atas, maka para sanak keluarga dan suku turut mengambil bagian dalam penderitaan itu, dengan membantu, memperhatikan, dan memperlakukan si perempuan hamil dengan rasa segan dan hormat seakan-akan terhadap sesuatu yang suci di balik kehamilan. Paling kurang mereka berpegang pada kebiasaan, tata sopan santun yang berlaku, yaitu tidak boleh membuatnya marah, tidak memperlakukan dia dengan kasar sekalipun perempuan

hamil itu kadang marah dan tidak ramah, dia harus mendapat bantuan dan perhatian khusus dari sang suami, keluarga suku maupun masyarakat.

Sang ibu selama hamil harus dirawat oleh seorang dukun tradisional (*rawin*), dan semua keinginan akan makanan dan minuman diperhatikan dan atau dikabulkan oleh semua rumpun keluarga sejauh kemampuan mereka demi seorang anak manusia. Pelayanan dan perhatian semua rumpun keluarga, merupakan ungkapan rasa gembira atas kehamilan, dan merasa turut mengambil bagian dalam beban penderitaan si ibu. Telah diketahui bahwa antara kehamilan dan kelahiran ibarat seorang ibu yang sedang berada di bibir kubur (*nimu deri ia kewo wiwir*) antara hidup dan mati demi anak. Oleh karena itu, pada saat kehamilan dia menjadi sasaran cinta dan kasih yang tulus dari suami melalui ikatan tali perkawinan, dan menjadi pusat kegembiraan anggota keluarga, suku serta masyarakat. Kegembiraan dan perhatian keluarga, suku, dan masyarakat tidak berlaku bagi perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan.

Perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan dalam istilah lokalnya disebut *apu hala tuli hulir* artinya orang yang hamil karena salah dipeluk lupa ditiduri. Kehamilan semacam ini bakal menjadi buah mulut di mata masyarakat, bahkan dia diejek, ditertawakan, dan bahkan dia harus undur dari mata masyarakat. Mereka sering mendapat perlakuan secara kasar baik dari pihak keluarga suku, maupun masyarakat di sekitarnya. Juga jarang selama masa kehamilannya mendapat bantuan dan pertolongan secara intensif pihak dukun atau pun bidan desa. Setiap kesukaan dan keinginan tidak mendapat perhatian dan pelayanan secara serius dari keluarga, bahkan kadang ditanggapi secara kasar, pada hal dia butu pelayanan.

Tekanan-tekanan seperti ini tentu akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan nilai anak di mata masyarakat. Hal ini dapat kita lihat pada keikutsertaan anak dalam berbagai upacara ritus siklus hidup, di mana anak tidak diikutsertakan secara bersama-sama dan terbuka lantaran merasa malu dan berdosa terhadap sesama dan dunia dan yang Maha Tinggi.

Usia janin dalam kandungan diyakini kurang lebih sembilan bulan. Bagi anak laki-laki biasanya dilahirkan ketika ia telah berusia sembilan bulan lebih, sedangkan anak perempuan dilahirkan ketika memasuki usia sembilan bulan. Ada yang mengatakan anak yang lahir pada bulan yang ketujuh dan bulan kesembilan dianggap kelahiran yang normal, sedangkan selain itu dianggap kelahiran yang tidak normal. Oleh karena itu, seorang istri (ibu) harus mulai menghitung usia janin sejak dia tidak mendapatkan haid lagi. Selama itu, hubungan seks sebagai suami-istri dapat dikurangi atau dihentikan untuk suatu jangka waktu tertentu. Pada bulan-bulan pertama sampai pada bulan kedua dan pada bulan kedelapan masa kehamilan sampai dengan tiga atau lima bulan sesudah istri melahirkan, serta pada saat haid diharapkan agar hubungan seks dihentikan. Menurut mereka bila melakukan dianggap dosa dan berdampak buruk bagi ibu dan janin yang ada dalam kandungan, seperti cacat tubuh, cacat mental, keburu melahirkan, dan susah melahirkan, bahkan berakibat kematian.

Selama masa kehamilan, berbagai larangan dan pantangan atau dalam istilah lokalnya disebut *pire* yaitu suatu ungkapan atau upaya terakhir untuk orang berbuat dan tidak berbuat sesuatu, karena itu harus dihindakan olehnya. Mereka yakin bahwa apabila tidak dihindakan, maka akan terkena sesuatu pada diri ibu dan janin dalam kandungan. Contoh larangan dan pantangan (*pire*) antara lain: tidak boleh makan

makan yang pedas, yang mentah, dan yang rusak. Tidak boleh minum-minuman yang mengandung alkohol, dan yang mengandung cuka, nanti terkena penyakit (*odi uru da'a*). Tidak boleh melihat manusia, tumbuhan, binatang, dan bentuk alam yang aneh dan menakutkan seperti: manusia cebol, cacat nanti anak jadi cebol dan cacat, nanti anak lahir mirip dengan apa yang dilihatnya. Tidak boleh makan ubian yang bercabang-cabang nanti anak suka memutar balikan fakta atau tipu (*odi man blon*). Tidak boleh makan kura-kura, ular, buaya, kera nanti sikap dan perilaku anak menyerupai sikap hewan tersebut. Tidak boleh melihat atau makan cacing, kelelawar nanti lubang pantat tertutup atau tidak ada. Tidak boleh melihat gerhana bulan, matahari nanti anak mata juling. Tidak boleh melihat matahari, bulan yang sedang terbenam berumur pendek. Tidak boleh duduk di depan pintu nanti sulit melahirkan. Dan juga ibu yang sedang hamil tidak boleh melakukan pekerjaan yang berat, akan tetapi janganlah dia tidak melakukan sesuatu pekerjaan pun, karena dengan demikian dia akan menjadi kaku dan lamban. Sangat diharapkan agar setiap pekerjaan yang dikerjakan harus sampai selesai, demikian juga makanan yang dihidangkan pun harus dimakan sampai habis nanti usaha anak selalu gagal dan tidak terselesaikan. Kesemuanya ini demi menjamin kelancaran dan keselamatan ibu dan anak disaat melahirkan nanti, dan demi keharuman nama keluarga, suku, dan masyarakat. Artinya kualitas sumberdaya manusia yang diutamakan karena akan mempengaruhi nilai anak. Bila kualitas anak baik dan terandalkan, maka nilai seorang anak manusia akan semakin baik atau semakin terangkat. Sebaliknya bila kualitas sumberdaya manusia rendah atau jelek, maka nilai seorang anak manusia semakin jelek atau semakin rendah.

Seorang ibu selama masa kehamilannya harus menjaga diri (*jaga plamang tebo toko*), dengan makan-makanan yang bersih, dan tanpa cacat supaya sehat. Melihat hal-hal yang segar, indah dan menyejukan, dan bukan yang menakutkan. Bersikap dan berperilaku yang baik, sopan dan ramah, serta menyejukan. Dan mendengar bunyi-bunyian yang halus dan menakjubkan seperti bunyi musik (gong, gendang, seruling, dan biola serta gitar), bunyi suara kicauan burung di pagi hari atau di sore hari, mendengar aliran air pada pancuran, dan mendengar orang bernyanyi (*blasi, opak, enok dan wadong*) supaya anak kelak menjadi bijak dan pintar. Kebiasaan mendengar dan melihat hal-hal yang baik merupakan bagian dari proses pembentukan karakter, bakat, dan minat anak. Ibu sebagai mediator yang paling berharga dan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak dalam kandungan ibu (Soetjningsih, 1994). Jadi kepatuhan dan ketaatan seorang ibu untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu adalah merupakan sosok seorang ibu bijak lagi pintar demi anak manusia.

Orang Tana Ai memandang anak sebagai warisan leluhur yang paling berharga, karena kelak dapat melanjutkan turunan, memperbesar dan tersebar luasnya keluarga suku. Dengan demikian dapat memperbesar pengaruh suku dan keluarga serta dihormati oleh orang lain. Pandangan seperti ini, terpaut erat dalam syair atau ungkapan berikut ini:

<i>Ora inan ora aman</i>	: <i>Punya ibu punya bapa</i>
<i>Ora winen ora keran</i>	: <i>Punya saudari punya saudara</i>
<i>Ora uen ora warin</i>	: <i>Punya kakak punya adik</i>
<i>Ora men ora pun</i>	: <i>Punya anak punya mantu</i>
<i>Tena bua nuan gae dolor</i>	: <i>Untuk melanjutkan turunan</i>
<i>Tena sukun gete rang gahar</i>	: <i>Untuk memperbesar suku yang punya reputasi</i>
<i>Tena laba lepo sorong woga</i>	: <i>Untuk membangun rumah tangga</i>
<i>Tena opi uma kare tua</i>	: <i>Untuk kerja kebun iris tua</i>

<i>Uma naha ihin woer</i>	: Hasil kebun pasti berlimpa
<i>Tua naha dolo dadin</i>	: Hasil sadapan tuak pasti selalu berkelimpahan
<i>Duru beli ata riwun</i>	: Tunjukkan pada masyarakat banyak
<i>Donen beli ata ngasun</i>	: Didiklah pada ratusan orang

Ungkapan tersebut tidak melihat anak dari aspek tujuannya saja, tetapi juga dari aspek lain yaitu aspek tugas, fungsi, peranan, dan dedikasi yang akan diberikan kepada banyak orang. Maka, orang akan merasa kagum melihat anak sebagai gambaran orang tuanya. Orang segan mendengar anak punya reputasi dalam masyarakat. Orang bangga melihat dan mendengar anak berhasil dan bersikap dedikatif dalam masyarakat.

Semua orang Tana Ai terutama suami dan istri mengasihi anak-anak dan ingin mempunyai anak, karena di dalam diri anak-anak terpaut pertolongan dan penopangan, terutama di masa tua. Orang Tana Ai mendambakan agar di waktu kematiannya, anak-anak sendirilah yang menjaga, merawat, dan bertanggung jawab sejak ia menghembuskan napas yang terakhir sampai di antar ke liang kubur. Anak yang bertanggung jawab dalam urusan ini terutama anak perempuan sulung, dan didampingi oleh anak perempuan lainnya, anak laki-laki, kemudian keluarga, suku, dan masyarakat. Anak perempuan sulung pada waktu kematian orang tuanya dia harus duduk jaga dibagian kepala (*deri ala*) sampai dengan jenazah di antar ke liang lahat atau kubur. Selama jenazah orang tua masih membujur di atas pembaringan dia tidak boleh geser kemana-mana, kecuali pergi ke tempat WC. Selain itu orang tua sangat mengharapkan agar di dunia akhirat anak-anak masih mendoakan dan memberikan persebahan kepada orang tua mereka. Pandangan seperti ini, mewarnai konsep banyak anak banyak rezeki. Sehingga orang Tana Ai cenderung untuk anak

banyak dengan preferensi jenis kelamin anak perempuan, agar nama mereka tetap harum dan tidak hilang sampai ke anak, cucu, cicit, dan piut.

Bagi keluarga yang tidak mendapatkan anak dalam waktu yang lama, berbagai usaha dan upaya dapat ditempuh oleh keluarga. Berbagai obat atau ramuan tradisional berupa akar, batang, daun, bunga dan buah tumbuhan (*Ai tali ro'u ramut*) diberikan untuk dimakan, diminum, dioles pada tubuh, dan dimandikan kepada si ibu atau pun kadang juga kepada si ayah. Bila upaya ini tidak berhasil, maka keluarga akan membuat upacara adat untuk mencari penyebabnya, dengan meninjau kembali dalam susur galur, mulai dari moyang, nenek, dan orang tua dari suami dan istri atas segala perbuatan mereka baik terhadap yang Ilahi, nenek moyang, sesama hidup, maupun terhadap diri mereka sendiri. Apabila penyebabnya karena kesalahan atau pelanggaran ringan, maka pembawa upacara (*bi'an molan*) akan membuat upacara penyilihan yaitu dengan memberikan sesajian kepada roh-roh nenek moyang di bawah pohon atau batu-batu besar, di dalam hutan-hutan keramat, atau di pekuburan. Materi persembahan berupa hewan (babi kambing, ayam, telur ayam, kelapa muda, beras, sopi, sirih-pinang, tembako, dan kertas. Tujuan pemberian sesajian melalui upacara adat yaitu meminta kesuburan bagi suami-istri agar kelak dikaruniai anak. Di akhir upacara istri dan suami direciki atau disirami dengan air yang sudah diupacarakan yaitu air kelapa muda oleh *molan*. Air kelapa muda menurut orang Tana Ai diyakini sebagai simbol kesuburan. Lalu buah kelapa muda dibelah dan airnya disiram di atas kepala istri dan suami sambil mengucapkan doa berikut ini:

<i>Nian-tana Lero-wulan</i>	: <i>Bumi Matahari-bulan</i>
<i>Blupur-hutu Gete-lima</i>	: <i>Para leluhur</i>
<i>Ina-ama Ue-wari Kera-pu</i>	: <i>Ibu-bapa saudara saudari</i>
<i>Megu mora ami</i>	: <i>sayangila kami</i>

*beli ami bua du'a gae la'i* : Anugerakan kepada kami anak perempuan - anak laki-laki  
*Ia na* : Agar supaya  
*Du'a deri lewu hulut lorun* : Perempuan pandai membidik tenunan  
*Lai wara wuter telan wero* : Laki-laki pandai memanah kera

Ungkapan doa tersebut di atas sesungguhnya mimohon restu yang Maha Tinggi agar terdapat kesuburan dalam diri manusia, dan dianugerahkan anak yang banyak, yang kreatif, rajin dan anak yang trampil. Walaupun berbagai usaha dan upaya telah dijalankan namun tidak terjadi pembuahan atau kehamilan (tidak berhasil), sebagian besar informan mengatakan bahwa ada kecenderungan yang cukup tinggi orang selalu mempersalahkan perempuan sebagai penyebab tidak terjadinya pembuahan atau kehamilan. Dengan dalih tidak subur, tidak mengindahkan larangan dan pantangan, dan tidak punya niat untuk mendapatkan anak. Jarang orang Tana Ai mengatakan kesulitan terjadinya pembuahan atau kehamilan itu berasal dari kaum lelaki. Walaupun demikian masih ada juga yang berkeyakinan, bahwa penyebab kesulitan mendapatkan anak tidak saja berasal dari istri saja ataupun suami saja, tetapi bisa saja berasal dari kedua-duanya.

Usaha keras mencari dan mendapatkan anak, sesungguhnya menunjukkan cinta kasih orang tua Tana Ai yang luar biasa terhadap anak-anak. Banyak orang tua Tana Ai menghendaki agar anak banyak, tetapi ada juga yang menghendaki agar jumlah anak dibatasi. Pembatasan jumlah anak menurut orang Tana Ai, dilatari oleh kondisi kesehatan ibu yang sulit ketika melahirkan anak, kesulitan dalam menumbuh kembangkan anak baik fisik maupun mental karena kesulitan ekonomi. Juga sebagian terkecil dari orang Tana Ai yang tidak menghendaki adanya anak karena alasan kesehatan (sakit-sakitan, menjijikan, capai mengurus anak, dan penggunaan ilmu



hitam atau *black magic* yang sering bahkan selalu mengancam nyawa anak yang dikandungnya), dan kuatir bila dikemudian hari anak-anak tidak memperhatikan orang tua.

Untuk mencegah dan mengatasi terjadinya pembuahan atau kehamilan, maka orang Tana Ai dapat menempuh dengan berbagai cara. Contoh: dengan makan obat atau ramuan anti hamil seperti kulit pohon *rita* dimasak airnya diminum secara rutin; buah asam yang telah masak dan bawang putih dicampur lalu direndam dalam jumlah yang banyak untuk diminum secara rutin; sesering mungkin minum akar kaliraga (*Dianella ensifolia*) yang direndam dengan air panas; sering minum sopi yang beralkohol tinggi (*tua gahu*); dan membalik kandungan (*baler dulan*) oleh dukun tradisional. Perempuan yang tidak mempunyai anak (mandul) enta secara sengaja ataupun tidak biasanya disebut *du'a dula lorak* atau *du'a plosur*.

Di sini nampaklah bahwa masa pembuahan dan kehamilan merupakan masa sosial dan magik spiritual. Sering terjadi bahwa kehamilan baru disadari oleh orang di sekitar, ketika istri atau ibu berada dalam keadaan mengidam. Sebaliknya terkadang pembuahan atau kehamilan terasa sulit bagi setiap perempuan enta karena sudah direncanakan sebelumnya, karena alasan tertentu, ataupun secara alamiah tidak memungkinkan terjadi kehamilan. Kehamilan di luar perkawinan yang syah menurut adat atau sekarang perkawinan menurut agama moderen akan menjadi sindiran dan buah mulut orang serta dosa yang tidak terhapuskan yang dibebankan kepada anak, keluarga dan suku. Jelas situasi dan kondisi seperti ini sudah teradat, meskipun dalam perkembangannya kian menumpul oleh pengaruh globalisasi zaman, pendidikan, kesehatan, komunikasi, pembaharuan agama, sistem kemasyarakatan, teknologi, dan

budaya yang lebih melihat sebab akibat terjadinya sesuatu daripada magik (akan terjadi sesuatu). Pengaruh perkembangan terkadang membuat orang mengarus bersama arus globalisasi zaman yang terus berubah dari waktu ke waktu.

### 5.1.2. Kelahiran

Menjelang masa kelahiran bayi, seorang ibu mulai mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Pakaian bayi seadanya (*kletang*) disiapkan oleh sang ibu, demikian juga sang ibu, menjelang kelahiran bayi hendaknya mengenakan pakaian wanita (*nenang*) yang lazimnya. Orang tua dan sanak keluarga berusaha untuk menenangkan dan meneguhkan hati dan bathin sang ibu agar ia tidak merasa malu, takut, dan segan karena mereka sendiri pun pernah mengalaminya. Dosa-dosa yang pernah dilakukan enta secara sengaja atau pun tidak harus segera mengaku (*kompesa*) kepada orang tua sebelum melahirkan, sebagai tanda sesal dan tobatnya lewat suatu upacara adat. Dukun tradisional mengontrolnya secara rutin. Peralatan dan ramuan tradisional mulai disiapkan oleh dukun agar tidak kelabakan dan kesulitan untuk mendapatkan ramuan ketika si ibu melahirkan. Orang tua dan sanak keluarga sibuk mengambil bagian dalam urusan kelahiran anak. Kesemuanya ini demi kelancaran dan penyelamatan nyawa ibu dan anak di kala melahirkan.

Peristiwa kelahiran anak yang dalam bahasa lokalnya *wua a'e* merupakan suatu peristiwa yang penting dan sangat berarti bagi keluarga, suku, dan masyarakat. Sehingga ketika anak dilahirkan ia disebut *bian werun* yang berarti warga baru. Mereka yakin bahwa dalam peristiwa kelahiran, seorang ibu sungguh-sungguh mengalami masa ujian yang berat yaitu dia berada di antara kematian dan kehidupan

(*mate-moret*). Oleh Karena itu orang Tana Ai mengenal beberapa peristilahan dalam peristiwa kelahiran:

- 5.1.3.1 Bila si ibu melahirkan dengan selamat dan tanpa ada halangan dan rintangan disebut *bua heak* atau dalam ungkapan halusnya *bua heak ga'e tion*. Artinya melahirkan dengan ringan, lancar, dan tepat waktu kelahiran. Semua anggota keluarga suku bersyukur dan bergembira menyambut peristiwa kelahiran bayi.
- 5.1.3.2. Melahirkan dengan susah payah disebut *bua susar* atau dalam ungkapan halusnya *bua kaet ga'e habet*. Artinya melahirkan penuh dengan halangan dan rintangan karena ulah mereka (suami-istri) sendiri. Suami-istri dianggap belum secara sungguh-sungguh atau lupa mengaku dosa-dosa yang pernah dilakukan, dibuat, dan yang mereka langgar. Perlu sekali lagi mengaku dosa dihadapan keluarga dan orang tua, disertai dengan upacara penyilihan oleh dukun (*molan*). Di sini informan M. To'a, umur 73 tahun, dukun tradisional kembali menegaskan bahwa cepat lambatnya penderitaan saat melahirkan sangat tergantung pada ketulusan dan kejujuran istri dan suami ketika mengaku kesalahan mereka terutama dosa berat (*naruk miak/goit*) seperti mencuri (*naruk to'i na'o*), melacur (*naruk hulir halan*), melanggar sumpah janji (*naruk jaji*), dan sebagainya.
- 5.1.3.3. Melahirkan yang diakhiri dengan kematian si ibu saja atau ibu dengan anak disebut *bua tobang*. Orang Tana Ai memahami bahwa penyebab terjadinya peristiwa *bua tobang* ialah pelanggaran sumpah adat (*langgar Nian-Tana Lero-Wulan*), makan dan minum minuman yang haram waktu hamil (*ga deker ninu heber*), disantet (*doti seher*), suangi (*wu'en*). Sebab itu, perempuan (ibu)

yang mengalami nasib malang saat melahirkan, harus dikuburkan dalam keadaan tertelungkup dengan maksud agar semua upah dosa turut terbawa bersama kematiannya. Anak cucu tidak lagi menanggung resiko yang dialami oleh ibu ketika melahirkan. Untuk mengakiri dan membatasi pengalaman kematian seperti ini, maka adat mengharuskan agar dilakukan upacara pemisahan atau pembatasan pengalaman pahit ini yang lazimnya disebut *adat heti lapan*.

5.1.3.4. Melahirkan sebelum waktunya (keguguran) disebut *glosor* yaitu melahirkan bayi sebelum waktunya (umur satu bulan sampai dengan enam bulan). Penyebabnya ialah kerja berat, benturan benda berat, penyakit, selama masa kehamilan tidak mendapat pertolongan dari dukun, suangi (*wu'en*), dan racun atau keracuran makan dan minum minuman yang dilarang orang tua. Menurut mereka akibat lanjut dari peristiwa keguguran ini adalah kecil kemungkinan seorang ibu atau istri hamil kembali pada tahap berikutnya, rentan terhadap keguguran, dan dapat mengakibatkan kematian ibu. Karena itu kesehatan ibu dan janin harus selalu diperhatikan dan perlu setiap saat mendapat perawatan dari pihak dukun/medis.

Orang Tana Ai yakin bahwa sebelum ibu melahirkan biasanya terlebih dahulu air katuban pecah yang dalam istilah lokalnya *wa'i delak ela* sebagai tanda kelahiran akan segera terjadi. Oleh karena itu, ibu harus segera mengambil tempat dan atau posisi untuk siap melahirkan. Informan M. To'a, umur 73 tahun, dukun tradisional mengatakan bahwa posisi saat melahirkan sebagai berikut: (a) posisi tidur, kaki kanan dan kiri dalam posisi setengah terlipat, kedua pangkal paha dalam posisi terbuka,

kedua belah tangan menjadi tumpuan dalam mengatur persapasan, dan kepala diletakkan di atas sebuah balok (dulu) atau bantal (sekarang) yang posisinya lebih tinggi dari posisi badan. (b) posisi duduk tegak lurus di atas sebuah balok yang sudah disiapkan sebelumnya, kedua pangkal paha dalam posisi terbuka dengan tanpa ada bantuan dari orang lain. Dukun tinggal memberikan komando untuk mengatur pernapasan. Posisi pertama dan kedua biasanya dipergunakan oleh ibu-ibu yang mudah atau gampang melahirkan. (c) posisi duduk miring ke belakang di atas sebuah balok dengan tumpuan kedua belah tangan. sambil bersandar pada salah seorang ibu. Dukun menekan atau membantu mendorong perut bagian atas sambil memberikan aba-aba untuk mengatur napas secara berulang kali agar bayi segera keluar. (d) posisi duduk miring atau condong ke depan, tumit diangkat dan diletakkan di atas balok, kedua pangkal paha dalam posisi terbuka sambil memegang seutas tali penolong yang digantung di atas kepala ibu. Dukun memberikan aba-aba supaya ibu dapat mengatur napas secara teratur sambil dukun menekan dan membantu mendorong perut ibu bagian atas agar bayi segera keluar. Kedua posisi terakhir ini sering dilakukan dukun ketika berhadapan dengan ibu-ibu sulit melahirkan.

Ketika anak bayi telah lahir (*heak le'u ba'a* atau *bua le'u ba'a*) ditandai dengan memukul pelupu (*tegar halar*) oleh dukun (*rawin*) pada tempat tidur (*olang tu'e*) di mana ibu berbaring. Pemukulan pelupu ini sebagai simbol pemakluman kepada orang tua, keluarga, suku, dan masyarakat, bahwa bayi yang dinanti-nantikan telah lahir dengan selamat. Bila yang lahir anak perempuan secara simbolis dukun akan mengatakan *deri hulut lorun* artinya pandai membidik tenunan (penenun), atau ada yang mengatakan *odo ro'on greng blawir* artinya cepat disuruh gampang

diperintah baik yang dekat maupun yang jauh. sedangkan anak lakilaki disimbolkan *wara wuter telan wero* artinya akan memikul busur membidik kera (pemburu) atau ada yang menyebutnya dengan *hua wulum paketadan, opi uma kare tua* artinya pandai bekerja di ladang (petani ladang). Lalu dukun mempersilakan salah seorang tua adat atau kepala suku melihat bayi itu, dengan mengucapkan syair doa sebagai berikut:

<i>Lero-wulan kedo ba'a ia nian-tana</i>	: Matahari-Bulan tela menitipkan pada bumi
<i>Newan bua nuan ga'e dolor</i>	: Dapat beranak cucu
<i>Reta a apu gahu</i>	: Ke sana untuk merangkulnya
<i>Reta a sora pun</i>	: Ke sana untuk menggendongnya
<i>Kena dudukala main</i>	: Dia datang dari singga sana
<i>Kena nene bojan bawon</i>	: Dia akan kembali ke singga sana

Ungkapan syair tersebut sebagai jawaban atas belas kasih yang Maha Tinggi yang mereka terima dalam hidup mereka. Anak yang telah lahir adalah anak titipan yang Maha Tinggi. Mereka harus menerima kehadirannya dengan sukacita, kendatipun pada suatu ketika dia harus kembali kepada yang Maha Tinggi. Kapan manusia itu kembali tanpa kita ketahui dan tanpa disadari, hanya diibaratkan bagaikan burung rajawali/elang menerkam ayam yang dalam bahasa lokalnya *ganu hido repa manu* atau *ganu bliro haet manu*. Ada juga yang mengibaratkan orang yang sedang bermimpi (*ganu ata mipin*).

Pemotongan tali pusar biasanya dilakukan dukun dengan menggunakan sembilu (*were*) yang terbuat dari kulit bambu. Tidak boleh menggunakan alat potong yang terbuat dari besi atau logam lainnya. Karena sembilu diyakini sebagai alat pemotong tradisional yang paling ampuh. Alat ini sudah diupacarakan dan merupakan warisan leluhur. *Were* diyakini sebagai salah satu alat pemotong tali pusar yang steril

terhadap kuman penyakit, juga *were* diyakini sebagai alat yang ampuh untuk membunuh manusia-manusia kebal. Penggunaan alat potong *were* masih berlaku hingga sekarang, terutama berlaku bagi ibu-ibu yang mendapat pertolongan dan bantuan melahirkan lewat dukun tradisional. Sedangkan bagi ibu-ibu yang melahirkan dengan bantuan dan pertolongan bidan atau dokter menggunakan alat-alat modern.

Pemotongan tali pusar harus dilakukan secara teliti dan hati-hati. Karena itu, hanyalah orang-orang tertentu saja yang dipilih untuk memotong tali pusar seperti dukun dan ibu yang telah berpengalaman. Syarat-syarat pemotongan antara lain tali pusar tidak boleh ditarik nanti pusat akan mencuat ke depan disebut *puhe dobu*. Panjang tali pusar harus dilepaskan atau dibiarkan sepanjang seruas jari telunjuk agar tidak terjadi pendarahan dan tidak mudah infeksi. Usai pemotongan tali pusar darah dioleskan pada bibir bayi sebagai simbol: dia berasal dari setetes darah dan hidup karena darah (*au mai ia mei eta ha, au moret loning poi mein*), dan beberapa tetes air nasi kental (*wair petin*) diteteskan pada mulut bayi sebagai lambang makanan pokok/khas orang Tana Ai. Bayi dan ibunya boleh dilap dengan menggunakan air hangat sampai bersih. Setelah dibersihkan mereka dipindahkan ketempat yang kering dan hangat yaitu dekat api. Di tempat itu telah tersedia sebuah tungku darurat yang akan dipergunakan selama bayi berumur nol bulan sampai dengan empat atau lima bulan. Api sepanjang hari harus dihidupkan agar suhu udara dalam kamar terasa hangat dan menyejukan. Tungku darurat juga digunakan untuk memasak makan dan minuman khusus (bubur lunak yang dicampur dengan ramuan dan air panas yang dicampur dengan ramuan untuk mandi) bagi ibu dan bayi. Melewati usia kelahiran

lima bulan tungku darurat boleh dibongkar karena ibu dan anak dianggap sudah sembuh dan kuat. Ibu boleh makan makanan umum yang disediakan oleh keluarga sedangkan anak bayi masih disediakan bubur khusus.

Tali pusar dan tali uri (*puhe oha*) yang telah dipotong dimasukan dalam sebuah wadah yang terbuat dari daun lontar disebut *naha* atau *sope*. Wadah yang berisi tali uri harus dibawah oleh seorang yang berwibawa, sopan, arif dan bijaksana. Wadah kemudian digantung pada pohon yang tinggi dan dilengkapi dengan berbagai alat ketrampilan sesuai jenis kelamin bayi. Maksudnya agar kelak anak menjadi orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi, pintar, rajin, hemat, trampil, dan bersahaja yang dalam bahasa lokalnya disebut *huk blon*, *bisa ngasiang*, *blugung baping*. Tali uri menurut kebiasaan orang Tana Ai tidak boleh dikuburkan tetapi harus digantung. Menguburkan atau membuang tali uri di sembarangan tempat diyakini bahwa perbuatan itu tidak baik dan tidak sopan serta secara tidak langsung orangtua telah membunuh kreativitas anak. Anak dikelak kemudian hari diyakini sebagai seorang pendiam, tidak tahu bergaul, pendendam, bodoh, dan susah diatur. Karena talenta yang diberikan oleh yang Maha Tinggi sudah dikuburkan dan dibuang bersama tali pusar dan tali urinya.

Luka potongan tali pusar pertama-tama diobati dengan bubuk abu dapur hangat (*awu gahu*). Ada yang mengobati luka tersebut dengan menggunakan arang tali pisang (*mu'u kapen*) atau arang kulit pinang (*wua kapen*) yang sudah dikeringkan. Caranya, bubuk abu dapur atau arang hangat ditebarkan pada luka, ditempel dengan kapas, dan diikat dengan sobekan kain tenun selama beberapa hari atau sampai dengan potongan tali pusar jatuh atau terlepas (*puhen buput*) pratanda luka mulai



mengering. Kapas, dan ikatannya boleh dilepaskan, lalu luka ditabur lagi dengan bubuk sarang laba-laba yang sudah menghitam terletak di sekitar daerah mata api/tungku dapur yang disebut *magarahin* sampai sembuh. Cara penggunaan pengobatan tradisional juga hanya berlaku bagi ibu-ibu yang mendapat pertolongan dan bantuan melahirkan lewat dukun tradisional, sedangkan bagi ibu-ibu yang melahirkan dengan bantuan dan pertolongan bidan atau dokter sudah menggunakan obat-obatan modern.

Selama air susu ibu belum ada, keluarga boleh meminta bantuan salah seorang ibu yang sedang menyusui untuk membantu menyusui sang bayi sampai dengan air susu ibunya keluar. Semua ibu yang sedang menyusui harus beresedia dan dengan hati yang tulus melayani bayi itu. Pelayanan hati seorang ibu yang sedang menyusui dianggap pelayanan yang luhur dan mulia karena dilandasi oleh semangat pelayanan tanpa meminta upah atau bayaran. Anak yang dilayani ibarat seorang ibu yang sedang melayani malekat karena menurut mereka anak kecil dianggap sebagai malekat (*Anjo*). Informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat mengatakan bahwa pelayanan tanpa pamrih seperti ini masih berlaku sampai dengan sekarang ini, terutama bagi masyarakat pedesaan atau pedalaman yang letaknya berjauhan dengan tempat-tempat perbelanjaan, minimnya sarana transportasi, dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga sehingga mempersulit konsumen untuk mendapatkan susu kaleng. Sebaliknya bagi masyarakat perkotaan sudah dapat memanfaatkan susu kaleng sebagai pengganti susu ibu dikalah air susu belum ada atau karena alasan lain seperti ibu karier, mengidap penyakit tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan hidup anak bayi.

Anak yang sudah lahir pada setiap kesempatan terutama pada hari minggu mendapat kunjungan dari orang tua dan anak-anak gadis. Ungkapan rasa senang dan gembira mereka dengan mengelus-elus, mengendong bayi itu. Juga beberapa orang tua yang memiliki karisma tertentu berusaha mewariskan kepada anak bayi itu dengan menyemburkan ludah ke atas ubun-ubun dan lubang pantat anak itu yang dalam istilah lokalnya disebut *niru plutan tena leku wuwun ola nain*. Tujuannya agar anak kelak dapat mencotohi talenta atau karisma yang dimilikinya, seperti sebagai seorang petani yang berhasil, pemimpin, pemusik, penyanyi, dukun, dan hal-hal yang sejenisnya. Atau dengan kata lain, yang diharapkan orangtua, suku, dan masyarakat yaitu agar anak kelak menjadi orang yang berwawasan luas dan berhati dingin atau rendah hati. Selain itu ada orangtua tertentu yang menawarkan diri untuk memberikan nama atas anak itu.

Orang Tana Ai mengakui bahwa setiap anak harus mempunyai nama setelah dilahirkan. Nama anak biasanya dihubungkan dengan mitos dan peristiwa alam sekitar. Mereka menganggap bahwa antara mitos dan peristiwa alam sekitar telah menyimpan pesan yang syarat makna. Mereka berkeyakinan bahwa melalui mitos dan peristiwa alam terukir pesan sejarah bagi anak di kelak kemudian hari. Untuk mengabadikannya pesan, maka dapat diabadikan dalam sebuah nama. Karena dalam nama itu terukir waktu dan bukti. Misalnya, nama anak yang dihubungkan dengan nama-nama nenek moyang (Bangu, Wetan, Mangu, lake, lado), nama seorang tokoh masyarakat yang terkenal (Sara, Belang, Toru, ladon), nama bulan (Poa, Agus, Julius), nama hari-hari besar (Kosmas, Dominggus, Paskalia ), nama musim (Warat, Timu, Uran), nama binatang (Jarang, Wawi, Meong), nama bendah-bendah sakral

(Bala, Lodan, Bahar), dan nama tumbuhan (Wunga, Mage, Ipir, Koro). Nama-nama yang bernuansa heroik, tegar, kekar, dan kuat biasanya diberikan kepada kaum lelaki, sedangkan yang bernuansa lemah lembut, sejuk, segar, indah dan bagus diberikan kepada perempuan. Nama menurut mereka mempunyai arti dan nilai yang tinggi. Nama menyangkut inti terdalam seorang pribadi dalam relasinya dengan sesama, roh alam dunia dan dengan yang Maha Tinggi. Sebab itu menurut orang Tana Ai nama itu adalah: (a) suci sehingga mereka enggan menyebut nama anak secara langsung. Mereka lebih sering memanggil anak-anak secara halus dengan sebutan *la'i* atau *nong* bagi anak laki-laki. Untuk membedakan anak laki-laki sulung atau besar menyapanya dengan *la'i wua olo* atau *la'i gete*; laki-laki tengah disapa *la'i loran*, dan laki-laki bungsu disapa *la'i uhu wutun* atau *la'i anak*. Demikian juga bagi anak perempuan secara disapa *du'a* atau *nona*. Perempuan sulung sisapa *du'a gete* atau *du'a wua olo*, perempuan tengah disapa *du'a loran*, dan perempuan bungsu disapa *du'a uhu wutun* atau *du'a anak*. (b) rahasia (misteri) karena itu mereka sering mengalihkan nama yang sebenarnya. Misalnya nama Rudun dipanggil *Poteboer*, Aon dipanggil *Leron*, Sani dipanggil *Plajan*, Letu dipanggil *Paseng* dan lain-lain. (c) harga diri atau martabat karena nama menyatu dengan seluruh pribadi dan sekaligus mengungkapkan seluruh inti pribadi. Karena itu mereka tidak menginginkan agar nama mereka direndahkan. Misalnya seorang bernama Anasthasia Du'a Lehan lalu dipanggil Lehan pasti ia merasa kurang dihargai, tapi bila dipanggil Anas atau Du'a tentu ia merasa dihargai; Veronika Wego lalu dipanggil Wego pasti ia merasa kurang dihargai, tetapi jika dipanggil Vero atau Ika tentu ia dihargai. Atau seorang pria yang bernama

Johanis Jobeng lalu dipanggil Jobeng pasti ia juga merasa kurang dihargai , tetapi bila dipnggil John atau anis tentu ia dihargai.

Nama anak tidak direncanakan oleh keluarga sebelumnya, tetapi baru dipikir setelah anak itu lahir dengan selamat. Pemberian nama yang cocok akan memberikan kesegaran, kesejukan, dan kenyamanan bagi anak maka dikatakan *Nian-Tana Lero-Wulan ata maten Blupur Gete himo tion ga'e grengan* yang artinya Alam dunia Matahari-Bulan Leluhur yang telah meninggal menerimanya dengan tepat merangkul dengan sukacita. Sebaliknya, pemberian nama yang tidak cocok atau belum tepat akan menyebabkan anak tidak sehat (sakit yang berkepanjangan, menangis dan merengek terus). Nama dianggap belum tepat akan menimbulkan efek tertentu bagi anak, maka dikatakan *Nian-Tana Lero-Wulan ata maten Blupur Gete la'en himo iwa* yang berarti Alam dunia Matahari-Bulan Leluhur yang telah meninggal belum/tidak menerimanya. Sebab itu, nama anak harus segera diganti atau diberi nama baru hingga ada ketenangan dan ketentraman dalam diri anak. Jadi, nama merupakan sebuah simbol yang syarat makna yang diwariskan nenek moyang sejak zaman dahulu. Ia berkembang seturut perkembangan zaman.

Orang Tana Ai memahami bahwa nilai anak semakin tinggi bila anak sejak kecil bahkan masih dalam kandungan sampai dengan kematiannya harus mengikuti sejumlah rangkaian upacara siklus hidup sebagai berikut:

- 5.1.3.1. Anak setelah berusia empat hari empat malam boleh dibawa ke luar rumah yang ditandai dengan upacara penurunan anak yang disebut *Lohor Wua*. Sebelum anak diturunkan dari tempat tidur harus diberi tanda silang atau kali (*gala*) pada dahi anak berwarna hitam dari serbuk hitam patat periuk (*klotong*

*rapun*). Dengan tanda silang hitam atau label pada dahi anak menandakan bahwa anak yang lahir dan dipingit selama empat hari empat malam itu adalah juga bagian dari anak dunia seberang atau dunia alam baka (leluhur). Jika dahi anak tidak diberi tanda silang, maka dunia seberang (leluhur) marah dan menganggap anak itu bukan merupakan bagian dari anak mereka. Kemarahan dunia seberang dapat berupa gangguan-gangguan yang sering membuat anak tidur gelisah, kaget, menangis, merengek, dan bahkan menimbulkan sakit penyakit.

Tujuan dari pelaksanaan upacara *Lohor Wua* yaitu untuk memperkenalkan anak kepada dunia dan anak mengenal dunia beserta isinya yang ditandai dengan makan siri-pinang bersama. Oleh karena itu, semua keluarga, suku, dan sahabat kenalan di sekitarnya diundang untuk makan siri-pinang secara bersama-sama. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa mereka juga turut bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak sejak anak masih dalam kandungan sampai dengan kematiannya.

Saat pelaksanaan upacara anak dipangku oleh salah seorang ibu yang telah ditunjuk sebelumnya. Ibu yang memangku anak mengambil posisi duduk bersila di depan halaman rumah. Di hadapan ibu dan anak bayi terdapat sebuah nyiru (*lida*) yang berisi materi korban yang terdiri dari buah sirih, buah pinang mudah, tembakau, kertas, sopi, dan pisau. Upacara dilaksanakan secara saksama oleh seorang tetua adat. Buah sirih dipotong menjadi beberapa potongan, buah pinang dibelah menjadi dua atau empat bagian sesuai dengan jumlah orang yang hadir dalam upacara. Bagian dari sirih-pinang yang sudah

disiapkan pemimpin upacara dibagikan kepada semua orang yang hadir. Sirih-pinang yang ada di tangan masing-masing harus bertukar satu sama lain sebagai tanda kebersamaan dan kedamaian dengan sesama, leluhur, dan dengan yang Maha Tinggi. Setelah bertukaran sirih-pinang, pemimpin upacara mengajak agar sirih-pinang yang ada di tangan boleh dimakan bersama kapur sampai berwarna merah. Sisa sirih-pinang (dalam nyiru) yang telah diupacarakan boleh dibawa pulang oleh peserta upacara, dan selebihnya untuk keluarga. Demikian juga tembakau dan sopi yang telah diupacarakan itu dibagikan pada orang-orang yang biasa mengisap dan atau minum (tidak wajib untuk semua orang).

Waktu pelaksanaan upacara yaitu pada waktu pagi hari ketika matahari terbit di ufuk Timur (*lero hirat*). Mereka yakin bahwa saat matahari terbit merupakan saat yang paling tepat bagi tumbuh kembang seorang anak. Anak akan bertumbu dan berkembang ibarat pancaran sinar matahari di pagi hari nan cerah-ceriah.

5.1.3.2. Anak berusia satu bulan lebih dilaksanakan upacara *Wur Awu* sebagai simbol ucapan terimakasih atas jeri lelah dukun pada masa kelahiran anak yang ditandai dengan pengantaran kue tradisional (*lekun*). Sebelum mereka berangkat ke tempat antaran atau upacara, anak diberi tanda silang pada dahi dengan kapur siri. Tanda silang putih (*gala apur*) pada dahi anak menandakan bahwa keberangkatan mereka bersama antaran sungguh-sungguh berasal dari hati nuraninya dengan satu harapan agar roh leluhur senantiasa mendampingi mereka selama di perjalanan hingga sampai ke tempat tujuan.

Pada waktu itu, anak boleh dibawa ke luar jauh sesuai dengan jarak tempat tinggal dukun. Jika tempat tinggal dukun terlampau jauh, maka upacara ini boleh dilaksanakan di rumah ibu yang menggendong anak saat berlangsungnya upacara turun anak.

Materi bawaan dalam upacara ini berupa kue adat (*lekun*). Kue ini berupa adonan mentah, terbuat dari tepung beras tumbuk dicampur dengan gula merah dan kelapa mudah yang telah diparut. Kue tradisional dimasukan dalam sebuah wadah yang terbuat dari daun lontar yang disebut *naha* atau *sope*. Sebaliknya keluarga penerima antaran menerima mereka dengan memotong seekor ayam untuk makan bersama setelah diupacarakan. Wadah yang diisi kue tradisional harus dikembalikan oleh keluarga penerima antaran. wadah itu tidak boleh dikembalikan dalam keadaan kosong tetapi harus diisi kembali dengan beras tumbuk simbol keselarasan dan kebersamaan. Saling memberi dan menerima atau *reciprocity* (Mauss, 1992) tercermin dalam ungkapan: *au mai meti beli ami baku, au baler naha mora baku* yang artinya engkau datang memberikan bekal buat kami, sebaliknya engkau pulang harus membawa dengan bekal. Saling memberi dan menerima (*reciprocity*) menurut orang Tana Ai tidak sekedar slogan tetapi justeru harus diwujudkan-nyatakan dalam perbuatan yang dapat terjadi pada waktu itu atau juga dapat terjadi pada kesempatan lain sesuai dengan kesepakatan adat.

5.1.3.3. Anak berusia antara empat sampai dengan sepuluh tahun dilaksanakan upacara inisiasi *roit lo'e* (cukur rambut) yaitu salah satu upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk melepaskan masa kanak-kanak, dan sekaligus

mempersiapkan anak menuju kedewasaan. Rambut anak secara simbolis dicukur oleh petugas upacara. Potongan rambut hasil cukur tidak boleh dibuang di sembarangan tempat, tetapi harus ditaruh/disimpan di antara kulit pohon pisang, agar rambut anak dapat tumbuh dengan subur ibarat batang pisang.

Waktu pelaksanaan upacara cukur rambut pada musim kemarau setelah panen. Materi upacara berupa: kertas, sirih-pinang-tembakau, tuak, beras, hewan (telur ayam, ayam, babi, dan kambing). Upacara cukur rambut biasanya dirayakan secara meria dan hikmat, karena itu membutuhkan biaya yang besar, tenaga yang banyak, dan waktu yang panjang. Dalam upacara ini banyak orang atau tamu yang diundang (*heron*) secara cuma-cuma untuk datang menghadiri upacara dimaksud. Kesemuanya ini demi nama besar, gengsi, dan reputasi keluarga suku di mata masyarakat secara pragmatis, dan kurang mempersiapkan anak ke masa depan yang lebih baik.

Dengan pelaksanaan upacara cukur rambut aktivitas tumbuh kembang anak mulai diarahkan sesuai dengan jenis kelamin. Informan Y. Sani, umur 64 tahun, tokoh masyarakat mengatakan bahwa pada taraf ini diferensiasi kerja diciptakan secara ketat untuk tidak memacetkan pekerjaan. Juga untuk menselaraskan kehidupan masyarakat Tana Ai. Dari sebab itu, anak sejak dini diajarkan untuk menguasai pekerjaan sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya seorang anak laki-laki sudah boleh disuruh untuk membantu ayah bekerja di ladang, ikut berburuh, memancing ikan, dan membiasakan diri dengan membawa busur, anak panah, tombak, parang, tofa, dan tali pancing.



Kebiasaan-kebiasaan seperti yang diutarakan di atas selalu merujuk pada ciri masyarakat agraris, di mana seorang laki-laki harus mampu mempertahankan adat, membuka kebun, dan bisa mengiris tuak atau dalam ungkapan adat disebut *Lai neti kuat adat, hua wulun pake tadan, kare tua*. Anak laki-laki yang taat, setia dan patuh terhadap hak dan kewajibannya, secara simbolik orang tua, sahabat kenalan mengatakan bahwa *dedi depo ganu ahu, teok ganu ni'i, blugung blaping liman rawin* artinya anak itu sungguh seorang penurut bagaikan anjing mengikuti tuannya bagaikan kelelawar tergantung di dahan, dia rajin lagi terampil. Atau secara bebas dapat dikatakan bahwa anak itu sungguh-sungguh penurut dan rajin seperti orang tua dan leluhurnya. Sedangkan bagi perempuan boleh disuruh untuk bekerja membantu ibu di dapur, mengasuh anak, menenun, menganyam, menyulam, menjahit, menyapuh rumah, mencuci pakaian, mencabut rumput. Pada taraf ini perempuan harus mulai membiasakan diri dengan memegang jarum, kapas, pisau, dan tofa. Ciri aktivitas dan alat bantu yang dipakai oleh perempuan juga merujuk pada peran seorang ibu dalam keluarga agraris. Melihat peran perempuan yang strategis, maka orang Tana Ai menyebutnya dengan istilah *du'a kula luli Ina hori naha*. Bagi anak perempuan, biasanya disimbolisasikan dengan ungkapan *dua anak kumi mui deri ia awu deri dottor api lurang, bepi apet liman rawin* artinya perempuan kecil mungil duduk di dapur duduk dengan kaki telentang lurus di sekitar tungku, rapih lagi terampil. Jika demikian, bagaimana dengan anak-anak yang tidak patuh dan taat, bodoh, malas, sombong dan jorok? Mereka biasanya disimbolisasikan dalam

ungkapan yang bernada sindiran dan cemoohan, yang dilontarkan atau ditujukan kepada orang tua ataupun langsung ditujukan pada anak itu sendiri seperti ungkapan berikut ini:

*D'enge ganu t'eke* : bodoh bagaikan tokek  
*Ngangan ganu kang* : tolol bagaikan burung gagak  
*Ganu t'eke reta roba unen* : bagaikan tokek di dalam lubang kayu  
*Ganu kang reta loda wutun* : bagaikan burung gagak di atas pohon tinggi

Ungkapan ini bernada sindiran dan cemoohan yang ditujukan kepada orang yang sombong dan congkak hatinya. Kalau sudah bodoh dan tolol jangan sekali-kali menunjukkan kesombongan dan kecongkakkan dengan mengeluarkan suara besar dan berteriak-teriak, namun tetap konyol jua.

Kelahiran seorang anak pada masa yang silam merupakan hal yang luar biasa karena dia adalah pemberian yang Maha Tinggi. Semua orang di sekitar dan terutama keluarga dan suku berkumpul, turut mengambil bagian secara aktif menyongsong peristiwa kelahiran anak bayi. Pengorbanan materil maupun moril dari sesama merupakan sesuatu yang baik dalam kebersamaan, karena manusia adalah pemberian yang paling berharga dan muliah, bukan barang (materi). Tetapi kini situasi dan kondisi seperti ini terus berubah dari waktu ke waktu, uang adalah segala-galanya. Dulu orang lebih lazim menyebut kelahiran seorang anak disebut kelahiran anak kita, kini orang lebih cenderung menyebut kelahiran anakmu atau anaknya. Nama-nama khas Tana Ai yang selalu dikaitkan dengan siklus alam agraris sudah terasur dari hadapan orang Tana Ai, mereka lebih suka dan merasa bangga kalau memberi nama anak ala Barat. Sungguh arus globalisasi marasuki hampir ke seluruh sendi kehidupan manusia zaman ini. Adat tradisi yang syarat makna dianggap kuno, kolot dan tradisional. Upaya revitalisasi dan refungsionalisasi kebudayaan tradisional

belum membuahkan hasil yang optimal. Sungguh kita mulai kehilangan jati diri kita sendiri.

### 5.1.3. Pendewasaan

Naluri manusia rupanya dapat diarahkan ke arah yang lebih sehat dan wajar, dalam tingkah yang santun, dalam tindakan yang ditata, dan dalam tutur yang diperhalus, lewat aneka ungkapan simbolis. Untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan adat yang santun, maka setiap tutur kata yang kurang sopan dapat dirumuskan dalam ungkapan pribahasa. Ungkapan yang bernuansa simbolis sering sulit dimengerti masyarakat, namun merupakan hal yang menarik untuk digubris oleh para orang tua. Orang tua dapat menerjemahkannya dalam sikap dan tindakan yang arif dan bijak, sehingga kelak menjadi panutan bagi orang banyak. Para orang tua tentunya lebih mengutamakan harkat dan martabat kemanusiaan daripada yang bersifat alamiah. Mereka saling menegur dan menyapa, saling mengajak dan meneladani lewat simbol-simbol. Demikian juga cara menyapa seorang anak manusia ketika memasuki usia tertentu.

Pendewasaan seorang anak perempuan disimbolkan *wai bu'an ba'a* (sudah gadis), sedangkan seorang anak laki-laki disimbolkan *tibo lamen ba'a* (sudah pemuda). Simbolisasi kedewasaan diperlakukan secara terbuka dari hasil kerja sang gadis atau pemuda daripada wujud lahiriahnya. Seorang gadis dikatakan dewasa bila dia sudah bisa menenun, menyulam, menjahit, menganyam, dan memasak dengan baik. Juga dalam cara mengikat rambut pada masa kanak-kanak rambut dilepas atau diikat bebas, memasuki masa remaja rambut digelung kecil di belakang disebut *puger* atau *sekit*, dan pada masa dewasa rambut didandan dalam bentuk gelungan

besar melingkar di atas kepala disebut *legen lo'en*. Sebaliknya pemuda dikatakan dewasa bila dia sudah bisa berkebun, berburuh, dan meramuh ikan. Pada taraf ini seorang gadis atau pemuda dalam sikap, tindakan, dan perbuatannya mulai dididik, diajar, dan dilatih oleh orang tua, atau dapat mengikuti kebiasaan hidup kaumnya, seperti cara makan-minum, cara duduk, cara berbicara, dan hal-hal lain yang sejenisnya.

Syah tidaknya seseorang memasuki kedewasaan yaitu lewat mengikuti ritus-ritus kedewasaan, di mana dia sudah terhitung sebagai anggota penuh suku, serta boleh dilibatkan secara aktif dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial lainnya dalam masyarakat. Rangkaian upacara pendewasaan anak masih dipertahankan walaupun telah mengalami perubahan. Perubahan dimaksud terutama dalam hal waktu pelaksanaan, tenaga dan biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara dengan tanpa mengurangi makna upacara itu sendiri.

Adapun proses pelaksanaan upacara pendewasaan anak dapat digambarkan sebagai berikut:

5.1.4.1. Upacara pemotongan atau pemepatan gigi disebut *plapar niun*. Upacara ini wajib diikuti oleh seorang pemuda/pemudi sebelum memasuki upacara pendewasaan, dengan syarat: sudah dianggap mampu bertani, beternak, berburuh, meramu, menenun, menyulam, menganyam, memasak, mencuci, jujur, sopan dan santun dalam hidup bermasyarakat.

Upacara pemotongan gigi biasanya dipimpin oleh seorang pemimpin upacara dan didampingi oleh beberapa orang dalam rangka membantu memperlancar upacara dimaksud. Materi dan alat yang digunakan dalam upacara

pemotongan gigi berupa sirih-pinang-tembakau, kertas, tuak, telur ayam, sebuah batu asah yang halus, sabut kelapa, dan air. Tempat pelaksanaan upacara pemotongan gigi biasanya dilaksanakan di rumah tinggal (*mobo*) pemimpin upacara. Pemotongan gigi boleh dilaksanakan secara bersama-sama, sebaliknya juga bisa dilaksanakan secara sendiri-sendiri. Tergantung pada niat, keinginan, dan kemauan baik dari peserta upacara dan didukung oleh keluarga, suku, dan masyarakat.

Gigi setelah dipotong harus dirawat secara teratur agar gigi tidak mudah rusak. Cara perawatan gigi yang paling tepat setelah dipotong menurut orang Tana Ai ialah dengan makan sirih-pinang dan kapur sirih secara rutin pada setiap hari (pagi, siang dan malam sesudah makan atau minum). Makan sirih-pinang dan kapur harus sampai berwarna merah agar gigi tidak mudah rusak. Juga warna merah yang melekat pada kedua bibir dan disertai dengan gigi yang rapih dan teratur tentu menambah kegantengan-kecantikan, dan kewibawaan seseorang (dapat meningkatkan nilai anak dalam masyarakat).

51.4.2. Upacara pendewasaan bagi seorang anak laki-laki disebut *Gareng Lamem* (sunat tradisional), dan upacara *Legen Lo'e* untuk seorang anak perempuan. Dalam upacara inisiasi *gareng lamem* biasanya dilaksanakan secara meriah selama tujuh hari tujuh malam. Malam pertama memasuki rumah adat (*tama lepo woga*) sebagai malam persiapan. Malam kedua atau keesokan harinya si pemuda diasingkan ke tempat upacara di dalam hutan belantara (*ledun*) selama empat hari empat malam yang didampingi oleh para tetua adat untuk digareng. Selama di hutan perempuan dan juga laki-laki yang belum digareng

dilarang masuk mengikuti upacara. Malam keenam upacara di hutan dinyatakan selesai, pria yang telah digareng didandani dengan pakaian adat Tana Ai berupa kain adat (*sa'en hura* atau *ragi*), serban (*lesu*), busur anak panah, tombak, dan parang. Pria yang telah digareng kembali ke perkampungan diapiti oleh pembawa upacara dan tetua adat lainnya. Mereka diterima di perkampungan dan langsung memasuki rumah adat laki-laki (*woga*). Peserta upacara dan rombongan disambut dengan gegap gembita dan diiringi dengan pemukulan gong, gendang, dan suling dan disertai dengan tarian adat *gareng lamen* dalam istilah lokalnya disebut *haleng gong tabi waning, plupi klekor soka toja* selama satu hari satu malam. Dan pada malam yang ketujuh diakhiri dengan upacara penutup (*wehak*) pratanda upacara telah selesai dan bubar. Materi upacara: berupa sirih-pinang-tembakau, kertas, telur ayam, ayam, babi, kambing, beras, sembilu (*were*), tempurung kelapa, kelapa mudah, pisau dan parang. Materi tersebut harus disiapkan secara lengkap dan tidak boleh kurang. Tujuan upacara *Gareng Lamem* (sunat tradisional) yaitu untuk memberikan kesuburan pada diri anak laki-laki dan menguji kejantannya. Untuk menguji kejantanan atau kedewasaan seorang anak laki-laki biasanya diuji dengan ketepatan memanah telur ayam yang diletakan di atas ranting atau dahan pohon yang tinggi. Upacara inisiasi *gareng lemen* dikatakan berhasil bila tidak terjadi pendarahan ketika digareng dan ketepatan memanah telur ayam yang diletakan di atas dahan atau ranting pohon yang tinggi. Tetapi apabila sebaliknya, maka dapat diprediksikan dan bahkan dipastikan peserta bernasib buruk atau sial di kelak kemudian hari.

Sedangkan upacara inisiasi pendewasaan seorang pemuda disebut upacara *Legen Lo'e* di mana rambut anak gadis tidak lagi diikat di atas tengkuk yang disebut *huwur puger/huwur sekit*, melainkan rambut disisir rapi dan dilingkarkan di atas kepala atau disanggul diseputar kepala dengan menggunakan tusuk konde. Busana yang dikenakan adalah baju adat yang berlengan panjang (*labur gete/labur liman blon*), kain sarung (*nenang*), sebuah selimut dari kain beludru (*dong*), dan atau gelang gading dan gelang perak. Waktu pelaksanaan upacara *legen lo'en* yaitu pada hari-hari raya. Upacara ini dilaksanakan di tempat terbuka di rumah adat (*lepo*) dan disaksikan oleh banyak orang. Lama waktu pelaksanaan upacara *legen lo'e* tiga hari tiga malam. Malam pertama memasuki rumah adat (*tama lepo*), malam kedua pelaksanaan upacara, dan malam yang ketiga penutup (*wehak*). Materi upacara: sirih-pinang-tembakau, kertas, beras, babi, kambing, ayam, telur ayam, sisir, tusuk konde (*hegin*), dan kelapa muda. Pelaksanaan upacara *legen lo'e* biasanya tidak rumit, namun dilaksanakan secara meriah di mana membutuhkan waktu yang panjang, dan tenaga serta biaya yang besar. Banyak orang yang diundang untuk mengambil bagian dalam upacara ini. Keterlibatan banyak orang menunjukkan kebersamaan dan atau keharmonisan hubungan inter dan antar sesama hidup. Upacara ini berujuan untuk menyatakan kepada masyarakat terutama kepada pemuda bahwa sang gadis telah dewasa, dan siap menerima lamaran.

Informan M. Mamun, umur 77 tahun, tua adat mengatakan bahwa upacara-upacara religius magis yang berkaitan dengan kedewasaan seorang anak manusia

masih dipertahankan hingga kini, namun berangsur-angsur luntur di telan waktu dan sebagaimana biasanya tidak dirayakan secara besar-besaran, serta merosotnya nilai-nilai sosialisasi. Walaupun demikian nilai anak manusia nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5.1.4. Perkawinan

Seorang pemuda atau pemudi yang telah melewati upacara inisiasi pendewasaan boleh kawin atau dikawinkan yang disebut *tu'e teri*. Karena melalui perkawinan kedewasaan dan kematangan seseorang semakin tinggi nilainya. Menyadari dalamnya nilai kodrati perkawinan, maka tradisi mengangkat tinggi nilai luhur perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pada umumnya perkawinan orang Tana Ai dapat berlangsung karena atas pilihan anak sendiri dan juga atas pilihan orang tua, dengan melewati suatu proses adat yang panjang yaitu mulai dari tahap mencari jodoh sampai dengan tahap perkawinan sesuai dengan tuntutan adat yang berlaku, yaitu sebagai berikut:

5.1.5.1. Tahap pencarian jodoh atas pilihan sendiri umumnya terjadi ketika mereka sudah memasuki usia dewasa. Jodoh atau cinta mulai bersemi ketika keluarga, suku, dan masyarakat melakukan aktivitas bersama-sama. Misalnya, pada waktu pesta, pergi ke pasar, menimba air, dan pada waktu kerja kebun. Ungkapan rasa cinta sang pemuda terhadap pemudi, biasanya diawali dengan saling melempar atau membuang ungkapan syair yang bernuansa erotis berupa pantun, dan teka-teki (*pantun pade alet dan ratung-guat*). Pantun berbalas-balas dan teka-teki lazimnya dipandu oleh seorang pemimpin kemudian ditanggapi oleh peserta sesuai dengan konteks dan



konten pantun atau teka-teki. Contoh simbolisasi perkenalan berupa syair patun sebagai berikut:

*Hiti utan din* : Kalau ingin memetik sayur yang mudah  
*Din reta dimun talin* : sayur yang mudah ada di pucuk ketimun  
*Eta wetan wo* : Kalau memetik jewawut yang mudah  
*Wo reta wona unen.* : Jewawut yang mudah ada di kebun sana

Syair ini menggambarkan bahwa kalau hendak berkenalan dengan seorang gadis janganlah cari jauh-jauh tapi ada di depan mata, sebaliknya pemuda ada di sana. Dan apabila ada kontak atau tanggapan positif, maka pemuda secara spontan akan menjawab, misalnya ditujukan pada salah seorang gadis dengan ciri khas berkulit hitam manis, berambut air terurai sebagai berikut:

*Heret inan tawa tana* : Gadis kelahirannya di tanah ini  
*Mitan manis pau roun* : Hitam manis bagaikan daun mangga  
*Konde lose lau to'e* : Rambutnya terurai melewati bahu  
*Konde ekor legen gete* : Kondanya berekor panjang lingkarannya pun besar

Jika isi syair pantun itu cocok dengan ciri tubuh sang gadis yang ditunjukkan, maka gadis itu akan menjawab:

*Koli wali wolon* : Lontar di dataran sana  
*Tawa era tana main* : Tunbuh dengan tegaknya di tanah  
*Lamen hai wain bla'an* : Pemuda mana yang cepat kaki ringan tangan  
*Lotok sai koli ubun* : Silakan mengambil pucuk lontar

Syair ini mempertegas bahwa gadis itu bakal jadi gadis rebutan, maka sangat tergantung pada pemuda mana yang paling cepat memberikan lamaran. Akan tetapi jika gadis itu masih ragu-ragu dan butuh pertimbangan atau secara halus menolak, dengan mengatakan:

*Glur a'un ganu rawa* : Pikiranku bagaikan burung balam  
*Glur naha liwan pulu wulan pulu* : Berpikir sepuluh tahun sepuluh bulan  
*Lopa ganu okang kauk* : Jangan terburu-buru bagaikan burung  
 koak  
*Leron ropo rumang ropo* : Siang cepat malam cepat

Kalau pantun si pemudah disambut baik oleh pemudi yang dituju, maka pemuda dan pemudi boleh menyampaikan ungkapan rasa citanya kepada orang tua masing-masing. Jika orang tua merestui, maka pihak keluarga laki-laki siap untuk meminang gadis pilihannya.

Pada pihak lain, ada juga pemuda atau pemudi yang dijodohkan oleh kedua orang tuanya semenjak mereka masih dalam kandungan. Ada yang dijodohkan ketika anak lahir. Ada yang dijodohkan ketika anak memasuki usia remaja. Dan juga dijodohkan ketika anak telah mengikuti upacara inisiasi pendewasaan. Proses jodoh yang demikian terjadi karena keakraban kedua orang tua pemuda dan pemudi; karena kegagalan perkawinan (kedua orang tua pemuda dan pemudi terpaksa harus putus cinta karena tuntutan adat); dan karena kedua orang tua ingin mempertahankan status sosial yang mereka miliki. Ungkapan jodoh kadang hanya diketahui secara sepihak (tanpa sepengetahuan kedua anak mereka), selama itu keakraban hubungan antara kedua keluarga tetap dibina dan dipertahankan secara baik. Persoalan jodoh anak baru dapat dibicarakan secara terbuka kepada anak, keluarga suku dan masyarakat, ketika anak telah dewasa dan siap untuk dipinang. Anak pada umumnya menerima jodoh dengan hati yang lapang karena menolak berarti melanggar suara hati orang tua. Ada juga yang mengatakan menolak keinginan orang tua sama dengan menolak rezeki.

5.1.5.2. Tahap peminangan biasanya dilakukan upacara peminangan dari keluarga suku laki-laki kepada keluarga suku perempuan yang disebut *dokang wua ta'a* (antaran sirih pinang). Ada yang menyebutnya dengan istilah *urut linong* (sisir

cermin). Ada yang menyebutnya *wua ta'a tadan* (sirih pinang tanda). Dan ada juga yang menyebutnya *weli kila* (antar cincin). Simbolisasi tersebut menyatakan bahwa anak gadis itu sudah diikat secara resmi oleh seorang pemuda, dan disaksikan kedua rumpun keluarga, suku, dan masyarakat di sekitarnya. Laki-laki lain tidak boleh mengganggu gadis itu lagi.

Materi bawaan berupa sirih pinang, tembako, tuak, dan pakaian serta perhiasan perempuan lainnya. Bila pemuda berasal dari keluarga suku yang mampu (*ata menun balik*) sama-sama di tambah gong atau gading. Materi bawaan akan diberikan kepada keluarga suku perempuan pada saat peminangan. Pada saat penyerahan materi peminangan terjadi dialog antara keluarga suku perempuan dan keluarga suku laki-laki, seputar maksud dan tujuan kedatangan mereka. Setelah berdialog, keluarga laki-laki menyerahkan pinangan sambil mengucapkan syair adat berikut ini:

<i>Wua krongot ta'a kahan</i>	: Pinang sepisah sirih seikat
<i>Reta a dokang wair</i>	: Ke sana menghantar air
<i>Reta a sora pun</i>	: Ke sana meminta manantu
<i>Kena nian tana main</i>	: Dia berasal dari bumi/tanah
<i>Kena lero wulan bawon</i>	: Dia akan ke yang Maha Tinggi
<i>Kena duduk kala main</i>	: Dia berasal dari roh leluhur
<i>Kena nene bojan bawom</i>	: Dia akan kembali kepada nenek moyang
<i>Himo mora waten plolo</i>	: Terima dengan hati yang tulus
<i>De'a mora waten poto</i>	: Ambil dengan hati yang ikhlas

Selanjutnya keluarga perempuan menerima peminangan sambil mengucapkan syair adat sebagai berikut:

<i>Mai ia mai</i>	: Mari ke mari
<i>Lema ia bawo</i>	: datanglah ke sini
<i>Taho na'i mora lepo</i>	: tiba di rumah dewi
<i>Sape na'i mora woga</i>	: sampai di ruma dewa
<i>Lepo woga ulu teli</i>	: rumah tempat tinggal dewa-dewi
<i>Kuwu mut kawak maran</i>	: gubuk yang segar dan sejuk

*Ami himo mora kledak wain* : kami menerima dengan menghentakan kaki  
*Ami de'a mora retan raha* : kami mengambilnya dengan menepuk dada  
*Ha lupa ha heron* : bila ada yang dilupakan mohon dikatakan  
*Ha hulir ha donen* : bila ada kekilafan mohon diajarkan

Kedua syair ini menunjukkan sikap memberi dan menerima tanpa pamrih, di mana keluarga laki-laki meminta kesediaan keluarga perempuan menerima pemberian karena pemberian ini berasal dari hati yang tulus setulus ketulusan hatinya. Sebaliknya pihak keluarga perempuan menyatakan menerima pemberian dengan senang hati.

Setelah beberapa waktu kemudian keluarga suku perempuan mengantar kembali/membalas antaran kepada keluarga suku laki-laki yang disebut *dokang tupat lekun* (antar kue tradisional). Bila gadis itu berasal dari keluarga suku yang mampu (orang berada), maka antaran itu ditutupi atau disampul dengan kain cinde (*tipa tola*) yang sangat mahal harganya. Barang-barang bawaan yang demikian menunjukkan kewibawaan dan kearifan anak, keluarga dan suku di mata masyarakat Tana Ai. Dan sebagai tanda terima kasih keluarga suku atas pemberian keluarga suku perempuan, maka pada setiap wadah yang diisi kue tradisional diisi kembali dengan beras tumbuk.

Pemberian telah mengikat gadis dan pemuda serta kedua rumpun keluarga suku berarti pembinaan persiapan perkawinan dapat segera dilaksanakan. Selama masa persiapan, sang gadis dan pemuda serta kedua rumpun keluarga mulai membenahi diri dan melakukan hubungan kerjasama serta bahu membahu satu sama lain dalam suka maupun duka, dan dalam untung maupun malang. Selama menjalin hubungan kerjasama dan saling membantu dianggap memalukan dan merasa risih kalau membantu lalu mencicipi atau makan

makanan dan minuman yang dihidangkan oleh keluarga yang dibantu. Alasannya karena kedua rumpun keluarga suku itu belum memberikan apa-apa terhadap keluarga gadis maupun keluarga laki-laki. Di samping itu, selama masa pertunangan mereka belum diperbolehkan bertatap muka ketika berpapasan di jalan atau di tempat kerja. Bila ingin berbicara harus didampingi oleh salah seorang dari keluarga, demi menjaga jarak, keutuhan dan kecerobohan mereka selama belum menikah. Mereka boleh mencicipi makanan yang dihidangkan keluarga, dan boleh berbicara secara leluasa ketika memasuki upacara perkawinan. Memalukan keluarga dan menjadi buah bibir masyarakat kalau mereka melanggar tata sopan santun yang berlaku, misalnya secara sembunyi-sembunyi berbicara dan bergaul bebas, makan minum di keluarga pemuda atau pemudi secara bebas atau secara sembunyi-sembunyi. Situasi perasaan malu selalu dinasehati orang tua dengan mengatakan *dua lai naha meang miring ko pla'a plewo* artinya perempuan-laki-laki harus memiliki rasa malu, tapi ramah dalam tegur sapa. Untuk itu, bila gadis atau laki-laki beretiket baik diberikaan pujian dan diberikan sindiran kalau beretiket buruk dengan berbagai simbol. Simbolisasi pujian dan sindiran biasanya berupa pantun, syair, dan nyanyian yang ber lirik personifikasi, parsprototo atau totempropart, dan metafora yang cenderung bermakna *polikronik* daripada *monokronik*. Mereka biasanya sulit untuk mengatakan secara tegas dan langsung seputar perilaku dan sikap mental serta moral seseorang.

Masa perkawinan dapat terlaksana ketika sudah bertunangan selama beberapa tahun (satu sampai dengan 10 tahun). Selama itu mereka dituntun untuk bekerja sesuai dengan talenta yang dimiliki, namun tetap berada dalam jalur diferensiasi kerja. Apabila sudah dianggap mapan dan siap secara materi, maka perkawinan boleh dilaksanakan dan didukung oleh seluruh rumpun keluarga baik keluarga perempuan maupun keluarga laki-laki dan masyarakat sekitarnya.

Pada umumnya masyarakat etnis Tana Ai menganut sistem perkawinan yang mengikuti garis keturunan ibu atau matrilineal. Mereka tidak mengenal mas kawin (mahar atau belis). Sebagai simbol mas kawin ialah sirih dan pinang yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Kesederhanaan pemberian ini bukan berarti menyederhanakan adat, melainkan suatu simbol yang syarat makna dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Karena melanggar adat berarti melanggar Wujud Tertinggi dan Leluhur. Mereka pantas mendapat sanksi dari alam nyata maupun alam baka.

5.1.5.3. Perkawinan adat ditandai dengan upacara pembentangan tikar dan meletakkan bantal oleh keluarga disebut *Plaha toke sorong loni* atau *plaha oha sorong loni*. Adat menentukan bahwa tempat pembentangan tikar dan peletakkan bantal berlangsung di rumah keluarga perempuan yang disaksikan oleh seluruh rumpun keluarga suku dan sahabat kenalan. Dengan demikian perkawinan kedua mempelai dianggap sah.

Pelaksanaan upacara perkawinan biasanya berlangsung selama empat hari empat malam. Malam pertama memasuki rumah adat disebut *tama* atau ada

yang menyebutnya dengan istilah *tama lepo sorong woga*. *Lepo* adalah rumah adat perempuan, di mana semua kaum perempuan beraktivitas. Sedangkan *woga* adalah rumah adat kaum laki-laki, di mana mereka berkumpul. Kedua rumah adat dibangun berdampingan/berdekatan dengan maksud mempermudah mereka dalam beraktivitas. Namun selalu dibatasi dengan aturan adat di mana kaum laki-laki boleh masuk ke rumah perempuan (*lepo*), tetapi kaum perempuan dilarang masuk ke rumah adat laki-laki (*woga*) kecuali sangat dibutuhkan (perempuan pemegang adat) dalam kaitan dengan pelaksanaan upacara adat. Orang Tana Ai menganggap tidak etis kalau perempuan pergi ke *woga*. Hal ini berhubungan dengan diferensiasi kerja. Perempuan hanya menunggu dan mengatur di dalam rumah (*lepo*). Sedangkan laki-laki pergi mencari dan datang menyerahkan kepada perempuan, lalu menunggu dan beristirahat di *woga*. *Lepo* dianalogikan sebagai lumbung dan tempatnya dewi serta tempat kesuburan perempuan, *woga* sebagai tempat dewa, dan tempat kesuburan laki-laki. Jadi *Lepo woga* berarti tempat kediaman yang suci. Pada malam kedua pelaksanaan upacara perkawinan. Upacara ini biasanya dilangsungkan dengan pesta yang sangat meriah, selama satu hari satu malam. Pagelaran seni musik, tari, dan seni sastra tradisional berupa Gong, gendang, suling, dan tarian yang diselingi dengan nyanyian seperti *wadong*, *blasi*, *enok*, dan *opak* berlangsung dengan tertib dan silih berganti. Para tetua adat duduk bersilah sambil makan dan minum sopi juga tidak kalah melantungkan suaranya berupa pengucapan syair (sajak dan teka teki adat) yang disebut *weta naruk* dan *bleka* secara berganti-ganti. Situasi ini

sungguh menggambarkan suasana perkampungan tempo dulu yang belum terkontaminasi dengan dunia modern. Malam ketiga, suasana pesta mulai berkurang, bunyi musik sudah tidak ada lagi tinggal syair adat *weta naruk*, *bleka*, dan *enok* masih terus belangsung. Orang sibuk mengembalikan barang pinjaman dan tamu-tamu pun secara perlahan-lahan kembali ke rumahnya masing-masing. Dan pada malam keempat adalah malam penutup (*wehak*). Tahap yang terakhir ini para tetua adat mendampingi kedua mempelai ke pancuran untuk membersihkan diri (mandi) sebagai simbol melepaskan diri dari sifat malu dan kebiasaan-kebiasaan tidak etis dan tidak bermoral selama masa muda. Kini telah memasuki hidup baru yaitu hidup sebagai suami dan sebagai istri. Dengan demikian upacara dinyatakan selesai, kedua mempelai harus tinggal bersama orang tua suku perempuan, sedangkan keluarga laki-laki kembali ke rumah mereka masing-masing.

Tanggung jawab kedua orang tua tidak berakhir di sini. Kedua orang tua dari suami dan istri terus bertanggung jawab atas hidup dan kehidupan mereka setelah pelaksanaan perkawinan. Wujud tanggung jawab kedua rumpun keluarga suku sesudah kawin yaitu harus membuka kebun baru bagi kedua pasangan suami istri sebagai bekal hidup mereka di kelak kemudian hari. Kebun dikerjakan secara gotong royong oleh kedua rumpun keluarga dan suku, mulai dari pembukaan kebun baru samapi dengan panen hasil. Kebun yang dibuka untuk pertama kali setelah perkawinan disebut kebun sirih pinang (*uma wua ta'a*). Tempat pembukaan kebun baru adalah wilayah tanah milik keluarga suku ibu. Hasil kebun sirih-pinang dijadikan sebagai bekal untuk



membuka kebun baru pada musim tanam berikutnya. Kebun sirih pinang diserahkan kepada orang tua perempuan sebagai tanda ungkapan terima kasih suami dan istri. Suami dan istri harus membuka kebun baru pada lokasi yang telah ditentukan oleh keluarga suku perempuan. Selama itu kedua orang tua suami dan istri tidak lagi bertanggung jawab penuh atas usaha dan kerja mereka. Orang tua hanya memberikan bimbingan dan tuntunan seperlunya, tapi tidak membiarkan dan melepaskan mereka begitu saja. Mereka masih butuh bimbingan dan tuntunan sampai dengan kedua orang tua menghembuskan nafas yang terakhir.

Bertolak dari uraian tentang perkawinan, maka dapat dikatakan bahwa perkawinan merupakan suatu proses memahami identitas diri dari dua sifat dan karakteristik manusia yang berbeda menjadi harmonis, lebih berwibawa dan bernilai maka para tetua adat, keluarga, suku, dan masyarakat bertanggung jawab penuh atas keberhasilan perkawinan anak mereka. Proses perkawinan adat sampai saat ini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Tana Ai, meskipun pewarisan tradisi perkawinan adat kian bergeser ke perkawinan menurut ajaran agama-agama moderen yang memiliki dasar biblis yang ketat dan kuat.

#### **5.1.5. Kematian**

Dunia kematian merupakan sebuah simbol kemangkatan yang harus dialami oleh setiap manusia tanpa terkecuali. Sehubungan dengan kematian orang Tana Ai sering mereka mengatakan *ita teri ia tana maten* artinya kita hidup di dunia mati. Semua peristiwa yang aneh yang dilihat, didengar, dan bahkan mimpi pun mereka selalu menghubungkan dengan kematian.

Kematian menurut orang Tana Ai adalah sebuah fenomena terbuka. Kematian mengguncangkan pikiran orang Tana Ai. Kematian merupakan suatu kekejaman, dan musuh kehidupan turun temurun. Kematian datang tanpa ada rambu-rambu, ia dapat merenggut setiap nyawa makhluk hidup. Kendatipun demikian orang Tana Ai tetap meyakini bahwa di balik kematian ada kehidupan.

Mereka mengerti bahwa kematian itu sesungguhnya merupakan bukti valid tentang sifat tubuh manusia (daging) yang rapuh) kelak menyatu dengan tanah kembali. Dalam diri seorang anak manusia terintegrasi secara intim antara jiwa, nyawa/roh dan raga (*tuber/maen, manar dan tebon*). Beda dengan makhluk lain yang hanya memiliki nyawa dan badan. Mereka yakin bahwa badan bisa bermakna sejauh bersatu dengan jiwa dan nyawa/roh. Dan sebaliknya badan tidak bisa hidup dan beraksi tanpa adanya jiwa dan nyawa. Tetapi badan bisa hidup kembali bila nyawa/roh keluar dari tubuhnya dengan cara memanggil kembali masuk ke dalam badan oleh dukun (*mati suri atau mate hala*), jika tidak dipanggil maka akan menimbulkan kematian. Artinya persatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, bila jiwa dan nyawa tinggal badan, maka manusia yang rapuh itu kembali ke asalnya, jiwa menghadap yang Maha Tinggi, dan nyawa atau roh menghadap dunia kegelapan, tinggal bersama mereka dan dapat dilahirkan kembali dalam bentuk yang berbeda (bisa dalam bentuk manusia biasa, dan juga bisa dalam bentuk hewan).

Dilihat dari cara kematian, orang Tana Ai mengenal dua istilah kematian sebagai berikut: mati karena sakit penyakit (*mate blogon blara* atau *mate lajo*), dan mati karena kecelakaan (*mate diran da'a*) seperti dibunuh (bencana alam, bencana banjir, ditikam/ditembak) dan atau bunuh diri (gantung diri, makan-minum racun).

Terhadap peristiwa kematian (*mate lajo dan mate diran da'a*) orang Tana Ai tetap menghubungkan dengan peristiwa lama yang mengendap di benak mereka, bahwa setiap kesalahan dikaitkan dengan perbuatan melanggar tuntutan moral etis dan langgar adat yang berlaku dalam masyarakat enta mati karena sakit penyakit atau pun mati karena kecelakaan.

Tempat menyimpan raga/badan manusia yang paling tepat ialah dikuburkan di dalam tanah, karena dia berasal dari tanah dan harus kembali ke tanah yang disebut *nimu ata peme ia tana main, leu baler ia tana nan*. Bagi mereka yang mati karena sakit yang biasa atau penyakit yang tidak membahayakan dikuburkan dengan tidur posisi membujur menghadap ke atas. Jenasah boleh dikuburkan setelah semua anak kandung dan kepala suku hadir. Akibat menunggu kehadiran mereka jenasah bisa dibiarkan selama beberapa hari (satu sampai dengan empat hari) tanpa pengawetan. Anak, cucu dan keluarga serta masyarakat tetap mete atau jaga selama sebelum dikuburkan. Bila ada anak cucunya yang meninggalkan jenasah tanpa ada pemberitahuan, maka akan mendatangkan ajal buruk berupa kematian, atau tidak berhasil dalam usaha.

Selama tubuh masih membujur di atas tempat tidur, ratap tangis berlangsung terus hingga jenasah dikuburkan dan bahkan ada yang berlangsung terus (setiap pagi hari, sore hari dan setiap bertemu dengan sahabat kenalan yang tidak sempat ikut dalam upacara penguburan jenasah) sampai upacara perpisahan dengan roh orang yang meninggal. Melalui ratap tangis orang bisa mengingat kembali litani kehidupannya, terutama perbuatan-perbuatan yang mengharumkan nama keluarga. Di balik itu, melalui ratap tangis orang mengatakan perlakuan yang tidak berkenaan dari

keluarga terhadap yang meninggal. Kedua motif ratap tangis ini menurut mereka kadang kurang bermakna. Yang paling bermakna menurut mereka, bila ratap tangis yang mengisahkan tentang kehidupan setelah kematian yang disebut *tani plahing*. Ratap tangis yang demikian menurut orang Tana Ai bernuasa sakral karena hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja dan tidak semua orang bisa diratap dengan cara ini. Pada saat *tani plahing* berlangsung semua orang yang hadir diam membisu merenungkan makna sebuah kematian di balik ratap tangis itu. Karena *tani plahing* bernuasa sakral, maka pelaksanaannya pun harus diawali dengan upacara dan diakhiri dengan upacara.

Bagi mereka yang mati karena penyakit yang berbahaya (*TBC/hopan hur*, *kangker/poria*, *tumor/ule age*) dan karena kecelakaan, biasanya dikuburkan dalam posisi membujur tertelungkup di tempat yang terisolasi atau langsung di tempat terjadinya kecelakaan. Jenasah mereka tidak boleh dibaringkan di dalam rumah, harus di luar rumah. Tenggang waktu antara kematian dan penguburan tidak boleh terlalu lama karena dianggap membahayakan atau panas (*gahu*), dan dianggap akan mendatangkan nasib sial bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Tidak boleh ada ratap tangis yang berkepanjangan.

Pelaksanaan upacara ritus pemakaman dihadiri oleh semua keluarga, suku, dan sahabat kenalan di sekitarnya. Selama jenasah masih berada di pembaringan semua aktivitas yang dianggap berat dihentikan seperti membersihkan rumput, potong kayu, pagar pekarangan, dan tanah tidak boleh digaling/dilukai (*tana lopo lahin*) *pire*. Mereka sungguh merasa memiliki, taat, menghormati, dan menghargai kematian seorang anak manusia, walaupun harus menyita banyak waktu, tenaga dan

biaya yang besar, bahkan ada yang secara suka rela menyumbangkan materi secara cuma-cuma.

Makanan dan minuman bagi arwah selalu disediakan dalam keadaan mentah disertai dengan alat masak, sejak jenazah dikuburkan sampai dengan upacara perpisahan dengan yang meninggal. Makanan dan minuman sebagai bekal bagi arwah manakala ia lapar dan dahaga. Setiap kali makanan dan minuman diganti dengan makanan dan minuman yang baru. Mereka belum pergi ke tempat yang jauh, masih ada bersama kita dalam bentuk roh yang tidak kelihatan. Jiwa dan roh pergi jauh kalau sudah dilaksanakan upacara perpisahan.

Upacara perpisahan dengan arwah biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara syukuran sesudah panen. Simbolisasi perpisahan antara yang hidup dan yang mati ditandai dengan pembuangan tempat sirih-pinang milik yang meninggal yang disebut *pati ea*. Ada yang menyebut *houk teli wua*. Dan ada yang mengatakan *tega teli wua*. Selama tempat sirih-pinang masih ada, selama itu orang menganggap jiwa dan nyawanya masih berada di alam nyata/dunia ini.

Ketika wadah sirih-pinang dibuka dan diperlihatkan kepada peserta, kepala suku keluarga perempuan mengajak keluarga suku laki-laki duduk membicarakan hak suku atas anak yaitu hak bagi anak (*maring lo'en*). Sebab adat menuntut agar pembagian anak harus segera dilaksanakan. Dasar alasannya yaitu karena kedua orang tuanya telah meninggal. Anak tidak boleh ditelantarkan. Masing-masing suku harus bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Tidak boleh hanya dibebankan pada suku tertentu saja. Dan yang paling penting bagi mereka ialah supaya darah daging dari kedua orang tuanya terus diwariskan menjadi besar dan tersebar di mana-

mana. Ibu dan ayah mempunyai hak dan kewajiban yang sama atas anak-anaknya. Adat *lo'en* dapat dibicarakan secara lancar bila suku telah mengetahui bahwa anak pertama untuk ibu dan anak kedua untuk ayah dan seterusnya atau secara interen istri dan suami telah menyepakatinya. Kendatipun demikian, kadang harus berubah karena dirasa kurang adil dan tidak merata secara adat. Efek dari perubahan sering menimbulkan keributan bahkan sampai terjadi peristiwa saling bunuh membunuh.

Anak yang sudah dibagi bisa saja langsung diasuh oleh keluarga suku atau kepala suku bila anak-anak sepakat. Tetapi bila anak-anak tidak sepakat, maka anak-anak tetap berkumpul pada satu keluarga (terutama anak yang belum dewasa). Kedua suku harus secara bersama-sama bertanggung jawab atas hidup dan kehidupan mereka. Dengan catatan masing-masing anak tetap mengakui dan wajib menggunakan hak dan kewajiban mereka sesuai dengan kesepakatan adat.

Usai membicarakan adat pembagian anak, tempat sirih-pinang ditutup. Sirih-pinang, tembakau dan sopi perdamaian diedarkan kepada peserta. Sebelum makan sirih-pinang dan minum sopi adat secara beramai-ramai mereka bertukaran satu sama lain sebagai simbol pemulihan hubungan persahabatan mereka, baik dengan yang Maha Tinggi, leluhur, dan sesama manusia. Berarti semua perasaan iri, dengki, dan dendam yang dirasakan sebelum dan selama berlangsungnya upacara harus dibuang, dan mulai hidup baru. Tempat sirih-pinang segera dibuang di antara tumpukan jerami padi untuk dibakar. Upacara dinyatakan berakhir. Para peserta upacara boleh kembali ke rumah masing-masing.

Upacara ini biasanya dilaksanakan secara meriah dan disertai dengan ratap tangis mengenang jasad yang meninggal. Ratap tangis sebagai simbol adanya

perpisahan yang menyedihkan di antara keluarga yang ditinggalkan dengan yang meninggal. Yang meninggal tidak lagi hidup bersama kita, sudah pergi jauh, mereka sudah senang sepanjang masa di sana, mereka sudah berkumpul bersama dengan yang Maha Tinggi dan leluhur kita yang telah meninggal. Sungguh kerbersamaan harus diakhiri dengan perpisahan.

#### 5.1.6. Pendidikan Anak

Tidak disangkal bahwa pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang sangat besar dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Orang Tana Ai yakin bahwa pendidikan memberi sumbangan yang tidak kecil bagi peningkatan taraf hidup manusia. Lebih dari itu melalui pendidikan diharapkan menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya, keluarga, suku, dan masyarakatnya. Dan yang paling penting bagi mereka adalah melalui pendidikan seorang anak dapat menata dan meningkatkan ekonomi dan moral etis mereka. Sebab itu, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anak mereka, sebaliknya anak-anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai dari orang tua, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan yang lazimnya diperdayakan oleh orang tua kepada anak mereka pada umumnya bersifat pendidikan pragmatis, ingin melihat kegunaan langsung dan praktis. Jika anak sudah memiliki tenaga secukupnya, mereka membawa anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya bagi anak perempuan diajarkan untuk cabut rumput di kebun, mengambil kayu bakar, menjaga anak, memasak, menenun, mencuci pakaian, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Bagi anak laki-laki diajarkan untuk gembala ternak, berburu, meramu,

menempah besi, membangun rumah, dan lain-lain. Diferensiasi kerja semacam ini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Tana Ai. Masing-masing kaumnya masih tetap menekuni pekerjaannya untuk menselaraskan kehidupan masyarakat agraris.

Pendekatan pendidikan anak yang digunakan adalah pendekatan pendidikan pendampingan, di mana anak dalam melakukan setiap aktivitas selalau didampingi oleh orang tua agar anak dapat bertindak dan berbuat sesuai petunjuk orang tua yang dalam istilah lokalnya disebut *depo ina ama duru donen*. Pendekatan pendampingan oleh orang tua tidak hanya berlangsung sesaat, tetapi justeru berlangsung seumur hidup, yang dalam istilah lokalnya disebut *tati ngahing nao tonen pu'an reta dula unen da'a mate potan* yang berarti mendidik, mengajar, dan melatih anak-anak tiada batasnya. Karena orang tua memandang anak sebagai manusia muda yang hidupnya masih bergantung pada mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa anak adalah manusia kecil dipandang dari orang tua. Di sini orang tua dan suku masih merasa punya tanggung jawab moral atas keberhasilan atau kegagalan anak-anak mereka. Orang tua merasa malu bila anak gagal dalam pekerjaannya, sebaliknya orang tua dan suku bangga bila anak berhasil. (Fawcett, 1977 ; Friel and Friel, 2002). Dengan demikian apabila anak malas atau gagal orang tua selalu menegurnya dan berusaha memotivasi anak-anak dengan kata bahasa simbolis. Berikut ini dipaparkan salah satu bentuk simbolisasi yang bernuansa teguran dan sekaligus motivasi yang berhubungan dengan kerja dan makan. Bila orang bekerja rajin, trampil dan ulet pasti akan mendapatkan makan dan minum yang cukup, tetapi sebaliknya bila malas kerja



pasti sulit untuk mendapatkan makan dan minum yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat cuplikan ungkapan berikut ini.

*Naha blugung blaping ganu ata maha: Harus rajin-trampil laksana hamba*  
*Odi deri goa ganu ata bian : Nanti duduk makan bagaikan tuan*  
*Ko ra'ik gua ganu ata tuang : Tapi jika bekerja seperti seorang tuan*  
*Goa ganu ata maha : Maka makan bagaikan seorang hamba.*

Pola pendidikan yang diterapkan orang tua Tana Ai pada umumnya mengacu pada akar tradisi *pire* yaitu suatu ungkapan atau upaya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan dan tidak boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan. Dalam konteks ini sebenarnya orang tua lebih melihat akan terkena sesuatu daripada melihat sebab akibat terjadinya sesuatu, karena tidak diikuti dengan penjelasan-penjelasan yang memadai. Sebagai contoh anak tidak boleh mencuri, menipu, merampok, menghina, membunuh, berbuat cabul (seks bebas); tetapi harus jujur, arif, bijak, sopan seperti orang tua-tua kita. Situasi dan kondisi seperti ini membuat anak-anak harus mematuhi apa yang dikatakan orang tua dan meniru apa yang dibuat oleh orang tua dengan tanpa mengatakan apa-apa kepada orang tuanya. Suara dan perbuatan orang tua adalah suara dan perbuatan dewa atau yang Maha Tinggi.

Strategi pendidikan yang diterapkan oleh orang tua sampai sekarang masih berpegang pada strategi pendidikan tradisional. Hal ini nampak dalam kebijaksanaan orang tua yang keras, kaku dan bahkan bersifat menekan. Anak-anak yang lamban dan tidak trampil serta tidak turut perintah dihajar dengan rotan atau pun dengan kata-kata yang tidak berkenan (dihujat bahkan dicaci-maki) dan bukannya diajar (Labre, Ananias dan Selly, 2001). Orang Tana Ai menganggap strategi ini merupakan strategi yang paling tepat karena mereka berpegang pada ajaran klasik yang mengatakan: di

ujung rotan ada emas, di ujung lida ada permata (*ia karang wutun noran bahar, ia ma wutun noran kila wasang*). Artinya tindakan, perbuatan dan perilaku seseorang tidak cukup kalau hanya diajarkan secara halus (lama berubah), tetapi kalau dengan cara yang keras, kaku dan bersifat menekan akan cepat berubah. Berikut ini cuplikan pengalaman Meluk, usia 67 tahun ketika memasuki usia dewasa: "Saya merasa sangat dimanjakan oleh orang tua dan keluarga saya karena saya adalah anak perempuan besar dalam rumah. Orang tua saya mulanya dengan ramah mengajarkan cara menganyam, memintal benang, menenun, tapi tangan saya kaku dan kasar sampai tidak bisa berbuat apa-apa. Sudah berulang kali diajarkan tapi belum berubah, akhirnya saya dibentak, jari tangan saya ditarik tapi belum bisa juga. Pada tahap berikutnya tangan saya mulai dipukuli dengan kayu sampai bengkak dan bahkan membiru. Ketika tangan saya membengkak orang tua saya lalu mengurutnya dengan santan kelapa dan kunyit. Saya mengalami cara ini sampai dua kali, setelah itu saya secara perlahan-lahan berusaha dan berhasil dengan baik sebelum saya memasuki masa pendewasaan secara adat. Sekarang ini saya merasa sangat bersyukur karena saya dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut dengan cukup baik walaupun awalnya membuat saya merasa sangat tertekan dan kecewa dengan cara pengajaran orang tua dengan menghajar dalam bahasa lokal disebut *tonen nora pepi lapot*".

Jadi pendidikan bagi orang Tana Ai mempunyai peran yang sangat strategis terutama pola pikir masyarakat arkhais yang komunal/kolektif, harmonis dan mistis, simbolis dan moral, magis dan religius, masih berorientasi kepada feodal (tidak mau mengakui kelebihan orang lain, kepemimpinan yang masih dikaitkan dengan suku) ke pola pikir moderen yang strategis dan sistematis.

## 5.2. Dampak Nilai-nilai Anak Dalam Kebudayaan Etnis Tana Ai

Kebudayaan memuat dalam dirinya warisan serentak tugas. Warisan karena kebudayaan merupakan hasil akumulasi pengalaman dan pergulatan eksistensi seutuhnya dalam suatu perjalanan sejarah yang panjang. Ia merupakan titipan dari suatu generasi pendahulu kepada generasi yang mengikutinya. Sampai pada taraf ini orang sering bahkan selalu menyebut kebudayaan dengan istilah tradisi. Selanjutnya sebagai tugas, kebudayaan tidak pernah berhenti atau statis. Kebudayaan sebagai tongkat estafet yang dipindah-pindahkan tetapi selalu diisi dengan muatan baru melalui suatu proses, produksi dan kreasi yang terjadi secara terus menerus.

Menerima sifat dinamis kebudayaan berarti secara postulat harus pula diterima bahwa warna kebudayaan setiap alur sejarah dan generasi pasti berubah dan karenanya tidak sama. Dalam dunia yang semakin modern ini turut mempengaruhi pola pikir dan cara pandang baru, yang akan melahirkan suatu budaya yang pasti akan terasa berbeda dengan budaya abad-abad sebelumnya. Terasa berbeda karena meskipun ada perubahan, tetapi wujud substantif (*ethico mythical nucleus*) kebudayaan pasti akan tetap bertahan (Ary, 1992). Dengan kata lain kebudayaan akan berubah sesuai dengan zaman dan abad yang dimasukinya, tetapi nilai terdalam dari suatu kebudayaan tidak akan pernah luntur bila didukung kuat oleh masyarakat pendukungnya yang kritis, kreatif dan transformatif.

Nilai anak dalam kebudayaan orang Tana Ai, ada yang bersifat tetap karena mempunyai landasan yang kuat, terpola dan dihargai, tapi juga nilai anak sering bersifat fluktuasi (naik turun) karena tuntutan dan kebutuhan manusia yang kurang memiliki akar budaya yang kuat. Oleh karena itu dalam studi ini hanya meneropong

dan mencermati nilai anak yang sering muncul yang merupakan nilai jati diri orang Tana Ai. Nilai anak yang sering muncul dan merupakan nilai jati diri orang Tana Ai adalah sebagai berikut:

### 5.2.1. Nilai keagamaan

Nilai keagamaan tercermin: a) Pada keyakinan akan adanya kekuatan gaib di luar alam (*Nian Tana-Lero Wulan*) yang menjadi sumber kesuburan dalam diri anak atau makhluk hidup di alam semesta ini. b) Pada tempat pelaksanaan upacara yang disebut *kurut* atau *tana wulan* yang ada di setiap rumah adat. Tempat inilah orang Tana Ai (anak) mengaktualisasikan permohonannya kepada yang Maha Tinggi demi keberhasilan dan mensyukuri atas segala bantuannya yang telah diterima, serta menolak sesuatu yang dianggap membahayakan atau merugikan hidup dan kehidupan anak manusia mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayatnya atau kematiannya. c) Pada materi persembahan orang Tana Ai berupa siri-pinang, tembakau/rokok, sopi, kertas, beras/nasi, telur ayam, ayam, babi, kambing, dan anjing. Melalui materi yang dipersembahkan ini orang bisa meminta dan memohon untuk mendapatkan sesuatu demi kehidupannya kelak. Karena materi persembahan yang dipersembahkan kepada yang Maha Tinggi sebagai simbol penyerahan diri secara utuh, tulus dan murni dari hasil karya tangan manusia. d) Dalam berbagai doa-doa. Salah satu contoh doa seorang anak manusia yang ditunjukkan kepada yang Maha Tinggi, sebagai berikut:

*Neni ora Ina Nian Tana wawa* : Kami meminta kepada Ibu di alam  
sana

*Awon ora Ama Lero Wulan reta* : Kami memohon kepada Bapa di surga  
*Ina beli ami bua nuan* : Ibu berikan kami beranak cucu

*Ama beli ami ga'e dolor* : Bapa berikan turunan yang tak terhingga  
*Bua naha lepo benu* : Beranak cucu harus penuh rumah  
*Ga'e naha woga mosa* : Turunan harus membesarkan adat

e) Pada penyerahan diri seorang anak untuk bekerja di bidang keagamaan, seperti sebagai tua adat, pastor, imam, pendeta, biksu, guru agama, dan lain sebagainya. Penyerahan diri kepada yang Maha Tinggi dalam konteks ini berarti menyerahkan diri secara utuh untuk melaksanakan tugas keagamaan dan tidak melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tugas dan aturan keagamaan. Misalnya sebagai seorang tua adat, pandito/pendeta, pastor, imam biksu harus mampu menerima hidup miskin, hidup suci dan sebagainya.

#### 5.2.2. Nilai keharmonisan atau kebersamaan

Nilai keharmonisan atau kebersamaan yang lazimnya disebut nilai persatuan merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh orang Tana Ai. Nilai ini tercermin terutama pada membina keseimbangan inter dan antar sesama manusia, tanah dan alam (*Nian Tana-Lero Wulan*). Terciptanya keseimbangan dan keselarasan ini untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidup dan kehidupan sesama makhluk hidup. Dalam pengelolaan harus dilakukan secara wajar, arif, bijak dan kreatif yang dalam ungkapan lokalnya disebut *ita newan u'a tena ko lopa da'a pora nora lopa da'a wot* yang artinya kita bisa mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam tapi tidak boleh sampai habis dan tidak boleh sampai berlebihan, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki. Untuk mengantisipasi situasi dan kondisi hubungan inter dan antar sesama, tanah dan alam yang tidak diinginkan, maka setiap

orang diajak untuk memelihara lingkungan yang harmonis, yang tercermin dalam ungkapan syair adat berikut ini:

<i>Nian Tana Lero Wulan</i>	: <i>Yang Maha Tinggi</i>
<i>Ata maten blupur gete</i>	: <i>Para leluhur yang telah meninggal</i>
<i>Ina ama ue wari kera pu</i>	: <i>Ibu bapa saudara saudari</i>
<i>Me pu totan</i>	: <i>Anak-anak sekalian</i>
<i>Mai ia mai bano ia bawo</i>	: <i>Marilah berangkatlah ke sana</i>
<i>Mai ita Tuke tana nian ler</i>	: <i>Mari kita bersama-sama menopang alam raya</i>
<i>Nian lopa ma'e ha'e</i>	: <i>Alam jangan tertimpa bencana</i>
<i>Tana lopa moran gora</i>	: <i>Tanah jangan tertimpa longsor-tandus.</i>

Nilai keharmonisan selalu terpancar pada hubungan antara anak dengan keluarga, suku, masyarakat, dan yang Maha Tinggi. Rasa kebersamaan telah mengakar, sehingga dalam suka maupun duka, untung maupun malang, mereka saling bahu-membahu antara yang satu dengan yang lain. Simbolisasi kebersamaan dan keharmonisan terdapat dalam salah satu ungkapan syair adat berikut ini:

<i>Berat ita hama-hama wara</i>	: <i>Berat sama dipikul</i>
<i>Heak ita hama-hama teking</i>	: <i>Ringan sama dijinjing</i>
<i>Naruk gete dadi anak</i>	: <i>Perkara besar menjadi kecil</i>
<i>Naruk anak dadi potat</i>	: <i>Perkara kecil menjadi hilang.</i>

Nilai kebersamaan juga terlihat dalam mengikuti dan berperan serta dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan baik sosial, budaya, maupun keagamaan sejauh kemampuannya. Anak-anak tidak mungkin diberikan tanggung jawab sama dengan orang tua. Anak yang masih kecil atau bahkan yang masih dalam kandungan pun secara simbolis nama disebut dan bagiannya dibagikan yang disebut *weta naran*. Tentu pada akhirnya orang tualah yang melaksanakannya. Konteks ini menunjukkan bahwa anak patut dihargai, dihormati dan dikasihi karena sama derajatnya. Kebersamaan seperti ini terukir dalam ungkapan:

*Berat ita hama-hama witi* : *Berat kita sama-sama pikul*  
*Ganu ata witi liri* : *Bagaikan orang memikul tiang*  
*Heak ita hama-hama reging* : *Ringan kita sama-sama jinjing*  
*Ganu ata reging wu* : *Bagaikan orang mengangkat kapas*

Nilai kebersamaan juga terlihat jelas dalam tradisi *lire wua* (membelah pinang) atau disebut juga *ea wua ta'a* artinya makan sirih-pinang, dan atau tembakau secara bersama-sama dan saling bertukar sirih-pinang. Dengan simbol inilah kerekatan hubungan inter dan antar keluarga, suku, masyarakat, para leluhur, dan yang Maha Tinggi tetap terbina dengan baik. Hal ini terlihat dalam ungkapan berikut ini:

*Ea sai wua ta'a* : *Mari kita makan sirih-pinang*  
*Tata sai apur bura* : *Masukanlah kapur putih*  
*Ea lopa deker* : *Makan jangan terceke*  
*Tinu lopa heber* : *Minum jangan batuk*  
*Ea naha boru plout* : *Makan dengan hati yang lurus*  
*Tinu naha ba dadin* : *Minum dengan hati yang tulus.*

### 5.2.3. Nilai kerja keras

Nilai ini tercermin pada berbagai tanggung jawab orang tua terhadap anak yang diungkapkan dalam istilah lokal *tati ngahing-jaga plamang-plipong abong* yang berarti membimbing-menjaga sambil menumbuhkan kembangkan. Ibu tugasnya merawat dan ayah menjaga serta keluarga suku dan masyarakat secara bersama-sama mendukung proses tumbuh kembang anak dari satu tahap ke tahap yang berikutnya.

Seluruh proses siklus hidup baik yang bernuansa suka maupun duka yang berkenaan dengan anak manusia secara bersama-sama orang Tana Ai mengambil bagian dengan tanpa memperhitungkan untung dan rugi. Nilai kerja keras tercermin dalam ungkapan berikut:

<i>Susar lopa meha huk</i>	: <i>Susah jangan sendiri pikir</i>
<i>Duna lopa meha paga</i>	: <i>Kurang jangan sendiri ukur</i>
<i>Mai ita kesa wiit</i>	: <i>Mari kita sama-sama menambah</i>
<i>Mai ita dodor ho'or</i>	: <i>Mari kita sama-sama mengangkat</i>
<i>Iana</i>	: <i>Supaya</i>
<i>Du'a-mo'an lopa li'u sogong</i>	: <i>Orang tua jangan meminjam (utang)</i>
<i>Dedi lopa pa'u berat</i>	: <i>Anak cucu jangan memikul beban</i>

Demikian juga kerja keras orang tua, sahabat kenalan dalam usaha mendapatkan anak, di mana dengan sarana dan prasarana yang sederhana orang Tana Ai bisa mencapai hasil yang maksimal. Contoh dengan obat dan alat yang sangat sederhana mereka dapat menyembuhkan dan menyelamatkan anak manusia. Hal ini berkat kerja keras yang tercermin dalam istilah lokal: *Sube segang plilin lurin ma'a ali tu ganu tuwu bura molon ganu enak lero wulan* yang berarti upaya bagaikan kumpulan tulang membagi rasa bagaikan urat nadi dengan hati yang putih bersih bagaikan kapas dan ikhlas bagaikan balam surgawi. Atau terjemahan bebasnya usaha dan upaya seseorang tidak boleh dengan setengah hati tetapi harus dengan hati yang tulus dan ikhlas.

#### 5.2.4. Nilai moral etis

Dari aspek moral orang Tana Ai justeru melihat anak dari aspek nilai dan tujuan, karena dalam hidup orang Tana Ai ingin melanjutkan turunan, nama baik, reputasi dan gengsi, maka sebab yang paling dalam ialah bahwa nama itu muncul terus dan pada akhirnya memunculkan suku. Mereka yakin bahwa nama yang selalu dikaitkan dengan suku akan membesarkan mereka (*rimu naha neti naran toe naruk*). Jika tidak ada anak akan kehilangan darah daging dan adat. Penghargaan terhadap mereka yang tidak mempunyai anak rendah, bahkan mereka kadang harus undur dari berbagai urusan adat keluarga suku.



Konsep nilai anak yang demikian sudah lama mengendap di benak mereka; bahwa setiap kelahiran anak selalu dikaitkan dengan perbuatan moral yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini terlihat dalam ungkapan syair adat bagi orang yang bermoral baik, sebagai berikut:

<i>Reta kudi nian</i>	: Yang melampaui langit
<i>Reta kade tana</i>	: Yang melampaui bumi
<i>Beli ba'a wini epan</i>	: Engkau telah menitipkan bibit
<i>Tung ba'a nean wohon</i>	: Engkau telah meletakkan benih
<i>Puan wawa baka-likat</i>	: Umbi telah mengakar
<i>Tubuk reta jiro-jaro</i>	: Batang telah berkecamba
<i>Katek wawa bakat tana</i>	: Akar menggigit pada tanah
<i>Tubuk reta duda wulan</i>	: Pucuk menjulang sampai di bulan

Sedangkan bagi yang bermoral buruk/tidak berkenan di mata masyarakat, maka nilai anak selalu dikaitkan dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran anak, seperti ungkapan berikut ini:

*"Neni wua neni sajung, Plawi ta'a plawi waler, Neni le'u wua puan, Plawi le'u ta'a pa'at, Nian bahun ganu ahu, Tana dohan ganu manu, A'u hulir a apu, Hulir reta lepo unen, A'u hewot le'u e'on demen, E'on wali woga aun wutun, Reta lepo aun unen, Meang bile wali une, Wali woga aun wutun, Mata aun ganu berat, Berat neket wali nain, Wuwun moro ganu urun, Odi lapi nai wawa wa'in, Dewa mora ganu rotan, Odi suwung le'u reta alan"*

#### 5.2.5. Nilai Estetis

Nilai estetis tercermin dalam tata berbusana yang menunjukkan ciri orang Tana Ai. Karena berbusana yang cocok dan khas menunjukkan jati diri atau identitasnya. Apabila seorang anak manusia berbusana yang cocok dan pas dengan identitasnya, maka orang selalu mengungkapkan *lamen Tana Ain* artinya luar biasa jejak itu. Sedangkan bagi seorang gadis biasa diungkapkan *Wai bu'an Tana Ain* artinya luar biasa gadis itu. Ungkapan-ungkapan ini berlaku untuk semua orang Tana Ai tanpa melihat umur dan golongan.

Oleh karena itu, anak sejak kecil sudah disiapkan tata busana yang cocok sesuai dengan perkembangan anak dan selalu merawat anak secara teratur agar kelihatan cantik dan ganteng. Kekhasan berbusana selalu dikaitkan dengan siklus hidup masyarakat agraris demikian juga cara merawat dan membesarkan anak-anak.

#### 5.2.6. Nilai ekonomis

Nilai guna atau nilai ekonomi sudah mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Tana Ai. Contoh dalam adat pembagian anak (*lo'en*), pihak keluarga suku menuntut pengabdian tuntas dari seorang anak (*Pla mentoso pun, Odo leron hawon waun*). Setiap hasil usaha yang diperoleh anak sekecil apapun harus pertama-tama memberikan kepada keluarga suku (*hemit*). Juga dalam pembagian anak tunggal dan atau sisa pembagian anak (jumlah anak ganjil) kebanyakan keluarga suku cenderung menerima harta berupa belis (*balik*) daripada mendapatkan anak manusia (*lamen leba gong wara bala*). Di sini nampak barang dinilai lebih tinggi daripada nilai seorang anak manusia. Dalam dunia pendidikan, orang tua menyekolahkan anak agar dia menjadi pegawai dan mendapat gaji lalu membantu orang tua dengan gajinya. Kalau setelah mendapat gaji anak tidak memberikan mereka uang atau beras, mereka lalu mengatakan anaknya tidak berguna. Cara pandang seperti ini dilatari oleh pola pikir atau orientasi pikiran mereka yang bersifat *pragmatis*, ingin melihat kegunaan langsung dan praktis. Suatu ide baru diterima kalau mereka melihat hasilnya berguna untuk menjawab kebutuhan pokok mereka. Nilai guna atau nilai ekonomi kelihatan mendapat tempat

utama dalam urutan nilai yang dihayati. Semakin besar dukungan materi/fisik anak bagi keluarga suku, maka semakin tinggi pula nilai anak di mata masyarakat Tana Ai.

### 5.2.7. Nilai kasih

Kasih merupakan suatu relasi yang tetap hidup antara orang tua dan anak sebagai keluarga. Relasi di antara mereka bercirikan kasih mesra. Kasih orang tua senantiasa membimbing dan menuntun hidup kekeluargaan, sejak, masih dalam kandungan, lahir, hidup hingga kematiannya.

Untuk menjamin kelestarian dan kelanggengan kasih antara orang tua dan anak, dan sebaliknya, maka dibuat suatu kontrak keluarga. Kontrak keluarga yang dibuat itu menuntut kesetiaan dari masing-masing pihak untuk mentaatinya. Ekspresi kasih orang Tana Ai terhadap anak dan sebaliknya merupakan jawaban atas kasih yang diterimanya. Kasih bagi orang Tana Ai harus dinyatakan bukan hanya dalam ketaatan yang bersifat eksternal, tetapi justeru harus mendarah daging dalam diri setiap manusia secara serasi, seimbang, dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Konteks ini sejalan dengan ungkapan berikut ini:

<i>Mai ama mai</i>	: Marilah saudara
<i>Mai ina mai</i>	: juga saudari
<i>Ita moret hama-hama</i>	: kita hidup bersama-sama
<i>Ita mate hamahama</i>	: kita mati bersama-sama
<i>Ganu ai ata ru 'i</i>	: kayu bagaikan diikat
<i>Ganu tali ata mata</i>	: tali bagaikan dikebat
<i>Ia na</i>	: agar supaya
<i>Susar lopo kasi asi</i>	: susah jangan sampai melarat
<i>Noeng lopo naran waen</i>	: kurang jangan sampai miskin.

Nilai utama bagi orang Tana Ai yaitu nilai kasih yang dalam bahasa lokalnya disebut *megu wohen*. Nilai kasih bagi orang Tana Ai merupakan suatu relasi yang tetap ada dan hidup antara orang tua dan anak sebagai anggota keluarga. Kasih orang tua itu senantiasa membimbing dan menuntun tumbuh kembang anak, sejak masih dalam kandungan, lahir, hidup hingga mati. Informan R. Ropon, umur 24 tahun, mahasiswa juga sependapat bahwa kasih sayang orang tua tergambar dalam pola asuh, seperti apa adanya. Mereka menggendong, merangkul, membimbing, mengajak bicara dan memperhatikan anak-anak sepenuhnya. Orang tua mengantar, menemani dalam kegelisahan. Dan bila sakit diperhatikan, bila dibutuhkan dilayani. Dengan kata lain pada orang tua, anak merasakan perlindungan, kasih, kesetiaan, dan kepercayaan. Dengan demikian kasih orang tua terhadap anak menunjukkan betapa tingginya nilai anak dalam kehidupan Tana Ai.

## BAB VI

### PEMBAHASAN NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS TANA AI

Dalam tradisi adat, kecenderungan untuk lebih mengistimewakan nilai rasa, merupakan mata rantai yang berserasian dengan komitmen kolektif suku. Manusia pada masa lampau kurang memperhitungkan daya akal yang senyatanya sebagai tumpuan. Kini dalam zaman yang serba didominasi oleh akal, yang secara perlahan-lahan membentuk jati diri atau identitas diri, niscaya dengan memetik keunggulan kadar tradisi, sambil meninggalkan, dan atau membelokan nilai-nilai yang telah usang, untuk beralih ke nilai-nilai baru, dalam tindak nyata dan harapan tertentu.

Pola rasa yang senantiasa mengilhami pola pikir manusia Timur utamanya orang Tana Ai zaman lampau, juga merupakan norma tertinggi pengatur sikap hidup suku-suku di Tana Ai. Ide bawaan, keotonomian sikap akal budi setiap pribadi yang berwibawa dalam suku sebenarnya terjelma dalam kebersamaan atau keharmonisan dan kerja keras.

Tata mana pun yang berkenaan dengan tindak, laku, kata, dan hal yang sejenisnya sesungguhnya tumbuh dan berkembang dari persepsi bathin bersama, merupakan penampakan diri manusia leluhur, yang kemudian menjadi tolok ukur tingkah laku sesamanya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Merekalah tokoh suku-suku penyumbang segala tradisi adat kesukuan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah membahas enam variabel yang berhubungan dengan nilai anak dalam kebudayaan etnis Tana Ai yakni pembuahan atau kehamilan, kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian, pendidikan anak.

Analisis terhadap keenam variabel tersebut di atas mengidentifikasi berbagai nilai yang selalu muncul pada aktivitas siklus hidup (*life cycle*) anak. Nilai-nilai dimaksud meliputi: nilai keagamaan, nilai kebersamaan atau keharmonisan, nilai kerja keras, nilai moral etis, nilai estetis, nilai ekonomi, dan nilai kasih. Ketujuh nilai ini mendasari setiap aktivitas siklus hidup orang Tana Ai. Atau dengan kata lain nilai-nilai tersebut adalah merupakan jati diri orang Tana Ai yang menjadi dasar bagi kebersamaan atau keharmonisan hidup anak manusia di dalam masyarakat Tana Ai.

Nilai-nilai yang selalu muncul ini berbeda sekali dari nilai-nilai yang diintrodusir dari luar seperti nilai kompetitif, individualisme, materialisme, dan nilai konsumerisme. Karena hasil temuan ini sesuai dengan para pakar studi lintas budaya seperti Harris (1984), Douglas (1988), Lucas (1984), Fawcett (1977), Singarimbun (1988). Sebaliknya temuan ini bertolak belakang dengan para pakar seperti Foster (1987), Cohen & Simamora (1983), Koentjoro (1988) yang lebih mengutamakan nilai-nilai kompetitif, individualis, materialistis yang harus diperankan oleh keluarga suku demi promosi kemajuan ekonomi.

Sebagai satu konsekuensi lanjut dari hasil temuan ini yaitu terdapat perbedaan antara nilai yang dihayati orang Tana Ai dengan nilai-nilai yang diintrodusir lewat orang lain atau suku lain. Akibatnya ialah bahwa bila orang lain atau suku lain tetap tidak mengindahkan nilai-nilai tersebut di dalam praktek hidup sehari-hari, maka cepat atau lambat anak-anak di wilayah ini akan teralienasi dari jati dirinya sendiri. Untuk menghindari akibat yang lebih parah, maka nilai-nilai itu harus diinkorporasikan ke dalam praktek hidup sehari-hari bersama suku atau orang lain di masyarakat.

Cara yang dinilai tepat untuk menggabungkan nilai-nilai jati diri orang Tana Ai ke dalam aktivitas hidup sehari-hari bersama suku atau orang lain di masyarakat ialah mengaplikasikan antara nilai-nilai asli dengan nilai-nilai positif yang datang dari luar/orang lain (etnik bukan Tana Ai). Dalam situasi ini nilai-nilai jati diri dari etnik tertentu dijadikan dasar bagi kegiatan aktivitas hidup sehari-hari di dalam masyarakat luas. Nilai-nilai jati diri itu mewarnai kegiatan hidup sehari-hari di masyarakat. Karena itu *main ideas*, konsep dan topik yang diberikan kepada anak-anak dalam proses tumbuh kembang di masyarakat akan menjadi lebih bermakna sejauh orang tua mampu mewarnai semuanya itu dengan nilai-nilai jati diri dari etnik Tana Ai.

Dalam proses penggabungan tersebut di atas, perlu dihindari pemahaman bahwa menjadikan nilai-nilai jati diri itu dasar bagi kegiatan penyampaian pengetahuan di keluarga dan masyarakat berarti mengurung anak-anak dalam keterbelakangan masyarakat di mana mereka berada. Sebaliknya model yang diaplikasikan ini memungkinkan anak-anak yang dibimbing untuk memperoleh berbagai pengetahuan modern. Anak-anak boleh saja mengejar pengetahuan itu dengan cara yang kompetitif. Akan tetapi yang ditekankan dalam model atau cara ini ialah bahwa semua pengetahuan yang diperoleh anak-anak diarahkan untuk dihayati dan dipahami dalam konteks nilai-nilai jati diri mereka. Dengan demikian anak-anak untuk menjadi modern tanpa kehilangan jati dirinya.

Proses inovasi yang dilakukan oleh orang luar atau suku lain ini akan berpeluang lebih berhasil bila didukung oleh para orang tua. Karena itu inovasi ini perlu dikomunikasikan kepada para orang tua pada kesempatan-kesempatan tertentu yang direncanakan secara tersendiri, sehingga melalui momen ini para orang tua dapat mengetahui dan menyadari bahwa apa yang dilakukan di dalam masyarakat luas

merupakan lanjutan dari pendidikan di rumah. Bila para orang tua dan masyarakat melakukan hal ini berarti diskontinuitas yang selama ini ada antara orang Tana Ai dan orang luar di rumah dapat dijabatani. Kesenambungan ini memberikan peluang bagi usaha inovasi yang berhasil dan berdayaguna.



## BAB VII

### P E N U T U P

Pada bagian akhir dari penulisan ini akan dikemukakan simpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban atas masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan nilai anak dalam kebudayaan etnis Tana Ai. Dan selanjutnya penulis memberikan saran-saran yang merupakan implikasi hasil penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis di lapangan. Adapun simpulan dan saran dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### 7.1. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian tentang nilai anak dalam kebudayaan etnik Tana Ai, adalah sebagai berikut:

- 7.2.1. Orang Tana Ai cukup memahami mengenai nilai-nilai yang melekat pada diri anak. Pemahaman mereka ini terwujud dalam komitmen, ikatan darah dan ikatan perkawinan, sehingga tidaklah lumrah kalau setiap anak mempunyai hak dan kewajiban yang sama sesuai dengan tata adat yang berlaku. Setiap anak memasuki usia tertentu diikuti sertakan dalam berbagai upacara siklus hidup dengan tanpa memperhitungkan untung rugi, baik dari keluarga, suku, maupun masyarakat. Oleh karena itu upaya-upaya konstruktif untuk meningkatkan harkat dan martabat selalu dilakukan demi anak.
- 7.1.2 Identifikasi nilai-nilai anak yang merupakan jati diri orang Tana Ai, terdiri dari tujuh nilai yaitu nilai keagamaan, nilai keharmonisan atau kebersamaan, nilai kerja keras, nilai moral etis, nilai estetis, nilai ekonomis, dan nilai kasih.

Nilai-nilai ini pada hakekatnya melandasi praktek hidup harian orang Tana Ai. Tanpa nilai-nilai dasar ini keselarasan dan keharmonisan hidup di antara yang Maha Tinggi, orang tua, lingkungan masyarakat, anak-anak, dan sebaliknya menjadi tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak selaras.

- 7.1.3 Nilai-nilai jati diri orang Tana Ai ini berbeda dengan nilai-nilai yang diintrodusir dari luar dalam praktek hidup bermasyarakat di wilayah Tana Ai. Untuk itu harus disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan anak dan masyarakat. Apabila proses penyesuaian dan penyaringan berjalan dengan baik dan lancar, maka kekawatiran orang tua terhadap anak akan kehilangan jati dirinya tidak akan terjadi.

## 7.2. Saran

Bertolak dari rumusan simpulan di atas, maka pada taraf ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 7.2.1. Nilai-nilai jati diri orang Tana Ai yang merupakan bagian dari hasil usaha manusia dengan segala bentuk dan sifat serta fungsi-fungsinya merupakan ekspresi kehidupan dan perkembangan manusia. Semua manusia, baik dulu, kini dan yang akan datang, seturut kodratnya berkembang ke arah kesempurnaan juga melalui kebudayaannya. Sebab itu nilai-nilai yang berbudaya melandasinya harus dilestarikan demi anak cucu kita.
- 7.2.2. Nilai-nilai tradisional di wilayah kita terutama di wilayah Tana Ai masih menyimpan kekeyaan yang tidak terkirakan nilainya dan mampu mengangkat suku bangsa kita ke tingkat kemajuan sama seperti bangsa lain. Yang terpenting adalah sikap turun ke bawah untuk menyelidiki dan memanfaatkan

kebudayaan tradisional sebagai soko guru pembangunan. Artinya pembangunan mesti mulai dari bawah atau dari akar rumput yaitu dengan melibatkan masyarakat pinggiran atau masyarakat peri-peri.

7.2.3. Dalam era globalisasi ini, hampir tidak bisa kita elakkan dari apa yang dinamakan kebudayaan moderen. Artinya kita pasti menerima pengaruh yang datang dari luar, tetapi harus menerimanya dengan sikap kritis dan bijak. Apa yang menjadi milik kita yaitu warisan kebudayaan asli, harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi modern patutlah disambut dengan gembira sambil tidak lupa akan warisan kebudayaan kita yang melandasinya.

7.2.4. Penelitian ini hanya merupakan bahagian yang terkecil dari suatu kebudayaan yang diungkapkan, masih banyak warisan kebudayaan yang belum secara tuntas diungkap. Untuk itu perlu ada penelitian dan kajian yang lebih luas dan lebih mendalam seputar kebudayaan Orang Tana Ai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ande A., 1992, *Wanita Pria Dalam Budaya Tana Ai*, Laporan Penelitian, Lemlit Undana Kupang.
- Arndt Paul, 1933, *Gesellschaftliche Verhältnisse im Sikka-Gebiet (Ost Flores)* Ende. Alih Bahasa Paulus Sabon Nama, 2002, *Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur)*. Seri Etnografi Candraditya No. 3, Maumere.
- Ary Crolius, 1992, *Introduction and Meaning Culture*, (Ed.) Hubert, Percetakan Offset Arnoldus Ende-Flores.
- Azevedo M.d. c., 1982, *Inculturation and Challenge of Modernity*, Rome.
- BPS, *Indonesia Dalam Angka*, Jakarta, 1988.
- Beding B., Michael & Indah S., Lestari Beding, 2001, *Pelangi Sikka*, (Ed.) Beding & Indah, Maumere.
- Bernardi Bernardo, 1979 (Harvard, 1952), *Uomo Cultura Societa*, Milano.
- Brown, M.A.W., dan Tappan, M.B., 1992, *Heurmanetics and Developmental Psychology: Toward an Ethic of Interpretation*: dalam Kurtines W.M. (Ed) *The Role of Values in Psychology and Human Development*, Singapore: John Wiley & Sons Inc.
- Burgers, R.G., 1984, *In the Field: An Introduction to Field Research*, London: George Allen & Unwin.
- Carey William, 1977, *The Church and Culture*, Library, California. Cohen Bruce J. & Sohat Simamora, 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Chandra Yulius, *Feminin Dan Maskulin*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Daeng, Hans, 1986, *Antropologi Budaya*, Ende, Nusa Indah.
- Darroch Rusell K., Paul A. Meyer & Masri Singarimbun, 1991, *Two Are Not Enough: The Value of Children to Javanese and Sundanese Parents*, Papers of the East-West Population Institute no. 60 D. Hawaii: East-West Centred Honolulu.
- Denzin, N.K., 1988, *Triangulation*. In J.P. Keeves (ed). *Educational Research, Methodology and Measurement: An International Handbook*. Oxford: Pergamon Press.

- Dooley, D., 1984, *Social Research Method*, Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Douglas E. Lewis, 1988, *People of The Source*, Foris Publications, Dordrecht Holland/Providence U.S.A.
- Driyarkara Tentang Kebudayaan, 1980, Yogyakarta: Kanisius.
- Duvall Evelyn Mullis, 1972, *Faith in Family*, Nashville.
- Dyson, L. P., 2003, *Metode Etnografi*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Tahun XVI. Nomor 1.
- Edward Brunett Tylor, 1871, *Primitive culture*, dalam Hubertus Muda, P., 1992, *Inkulturasi*, Pustaka Misionalia Candraditya, Percetakan offset Arnoldus Ende Flores.
- Elisabeth, B. Hurlock, 1990, *Psikologi Perkembangan*, (Edisi V), Jakarta: Erlangga.
- Fawcett, T. James, 1977, *The Value and Cost of Children: Converging Theori and Research*, dalam *The economic and social supports for high fertility*, ed. L.T. Ruzicka, pp-91-114 Camberra, Departement of Demography, Australian Nasional University.
- Friel C. John dan Friel D. Linda, 2002, *7 Kesalahan Terbesar Orangtua dan Cara-cara Memperbaikinya*, Penerbit Kifa, Bandung.
- Foster P., *The Contribution of Education to Development*. In G. Psacharopoulos (ed), *Economics of education: Research and Studies*, Oxford: Pergamon Press.
- Geertz Clifford, 1975, *The Interpretation of Cultures*, London.
- Goetz, J.P. and Le Compte, M.D., 1984, *Conceptual Approach in Studying Gender in Educational Research: Antropology and Education Quarterly*.
- Hubertus Muda, 1992, *Inkulturasi*, Pustaka Misionalia Candraditya Seri 1,2, Percetakan Offset Arnoldus Ende-Flores.
- Hendro Riyanto, 2002, *Pandangan Psikiatri Terhadap Kekerasan pada Anak dan Perempuan*, Makalah Seminar, Suarabaya.
- Herkovits M. J., 1957, *Man and His Works*, New York.
- Hommel Anne, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- James p. Spradley, *Metode Etnografi*, Penerbit: PT. Tiaara Wacana Yogya, 1997.

- Koentjaraningrat, 1987, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kopong Elias, Labre B. & Ande A., 1998, *Menuju Suatu Program Pengajaran Yang Berorientasi Pada Kebudayaan Lokal Lamaholot di Kabupaten Dati II Flores Timur*, Laporan Riset Unggulan Terpadu V, Kupang.
- Labre, Ananias, & Selly, 2001, *Laporan Penelitian: Kerja sama PLAN Internasional*, Kupang.
- Lanny Sandrawaty, 2002, *Hak-hak Perlindungan Anak*. Makalah Seminar, Surabaya.
- Laura Lein & Lydia O'donnell, 1989, *Anak: Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orang Tua*, Penerbit Kanisius.
- Lucas, D. McDonald, P., Young E. & Yong C., 1980, *Pengantar Kependudukan*, Gadjah Mada University Press, Puslit & Studi Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Louis E. Cole, 2002, *Suami Idaman Dambaan Wanita*, Metanoia Publishing.
- Machin, T., *What is Marriage?*, New York: Ramsey, 1982.
- Munandir Soelaeman M., *Ilmu Budaya Dasar: suatu pengantar*, Refika aditama, Bandung, 2001.
- Mauss Marcell, 1992, *Pemberian*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Miles, M.B., and Huberman, A.M., 1987, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Newbury Park: Sage Publication.
- Orinbao Sareng P., 1969, *Nusa Nipa*, Percetakan Arnoldus, Ende, Flores.
- Ozias Stephanus Fernandez, 1990, *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*, STFK Ledalero.
- , 1983, *Humanisme: Citra manusia Timur dan Barat*, STFK Ledalero.
- Pice Dori, *Wanita, Feminisme dan Emansipasi: Seri Buku Vox 40/3*, Percetakan Arnoldus Ende-Flores, 1995.
- Robert, Lowie, 1937, *The History of Ethnological Theory*, New York.
- Singarimbun Masri, 1988, (ed). *Kelangsungan Hidup Anak*, Gajah Mada University Press

- Shimahara, N., 1988, *Anthroethnography: A Methodological Consideration*. In R.R., Sherman and R.B. Webb, *Qualitative Research in Education, Focus and Method*, London: Falmer Press.
- Soetjningsih, 1994, *Tumbuh Kembang Anak*, (ed.) IG.N. Gde Ranuh, Lab. Ilmu Kesehatan Anak UNAIR Surabaya.
- Shochib Moh., 1997, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suseno Magnis Franz, 1991, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syuni Slytto Frans, 1988, *Arti dan Prototipe Kehadiran Sesama Menurut Gabriel Marcel*, BPK gunung Mulia, Jakarta.
- UNICEF, 1995, *Situasi Anak-anak di dunia*, PT. Quarto Graphindo.
- Werner, O. and Schoepfle, G., 1987, *Systematic Fieldwork*, Newbury Park: Bage Publications.

**Lampiran-lampiran**

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN  
NILAI ANAK DALAM KEBUDAYAAN ETNIS TANA AI**

**I. Identitas Informan**

N a m a :  
Tempat Lahir :  
U m u r :  
Pendidikan :  
Status Sosial :

**II. Pemahaman**

1. Apa yang Bapak/ibu ketahui tentang anak?
2. Jika Bapak/ibu setelah kawin juga belum mempunyai anak upaya apa saja yang dapat dilakukan?
3. Berapa jumlah anak yang Bapak/ibu harapkan?
4. Bila yang diinginkan jumlahnya banyak atau sedikit bahkan tidak menginginkan adanya anak, bagaimana solusinya?
5. Bagaimana harapan dan keinginan Bapak/ibu setelah mendapatkan anak (sejak masih dalam kandungan sampai dengan kematiannya)?
6. Hal-hal atau aktivitas apa sajakah yang dapat Bapak/ibu lakukan demi anak?
7. Siapa-siapa sajakah yang ikut terlibat dalam berbagai aktivitas tersebut?
8. Apa konsekuensi dari keterlibatan mereka baik waktu, tenaga, maupun materi setelah itu?
9. Anak yang Bapak/ibu harapkan/inginkan, apakah anak perempuan atau anak laki-laki?
10. Apa yang Bapak/ibu ketahui tentang anak laki-laki dan anak perempuan?
11. Apa sajakah yang Bapak/ibu harapkan dan pikirkan tentang anak laki-laki dan anak perempuan ketika memasuki usia/masa tertentu?
12. Bagaimana perasaan Bapak/ibu ketika berhadapan dengan anak:
  - yang rajin dan malas,
  - yang pintar dan bodoh,
  - yang sopan dan tidak sopan,
  - yang bandel dan penurut,



- yang penuntut dan pasrah,
  - yang bersih dan kotor,
  - yang sehat dan sakit-sakitan, dan
  - yang makan banyak
  - yang menolak tata kebiasaan masyarakat setempat?
13. Sikap yang bagaimanakah Bapak/ibu tunjukkan terhadap anak:
- laki dan perempuan,
  - anak sulung dan anak bungsu,
  - anak pertama, kedua ketiga dan seterusnya,
  - anak kandung dan anak yang diadopsi,
  - anak cacat,
  - anak korban kekerasan dan anak yang ditelantarkan, dan
  - anak kandung dan anak orang lain?
14. Apakah Bapak/ibu selalu menyiapkan waktu dan kesempatan untuk menanyakan tentang:
- keadaan anak di sekolah,
  - keadaan anak di lingkungan masyarakat,
  - keadaan kesehatan anak,
  - perkembangan fisik dan mental anak
  - hasil pekerjaan anak, dan
  - rencana kerja anak?
15. Bagaimana cara Bapak/ibu membagikan beban kerja baik bagi anak laki-laki maupun bagi anak perempuan?
16. Apa setelah dilakukan pembagian kerja ada bimbingan dari Bapak/ibu?
17. Berapa lama masa bimbingan bagi seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki?
18. Sejak kapan seorang anak perempuan atau anak laki memasuki kelompok usia atau masa tertentu?
19. Bagaimana kedudukan atau status anak dalam keluarga, suku, dan masyarakat?
20. Bagaimana hubungan inter dan antar keluarga, suku, masyarakat, lingkungan, dan yang Maha Tinggi?
21. Kriteria apa yang pantas diberikan Bapak/ibu kepada seorang anak manusia yang baik, yang bermartabat/bermoral, berkualitas dan sebaliknya?
- III. Dampak Nilai Anak dan Tumbuh Kembang Anak**
22. Apa yang Bapak/ibu ketahui tentang identitas atau jati diri anak-anak?

23. Bagaimana sikap Bapak/ibu terhadap anak yang:
- Cerdas/berprestasi/biak dan yang tidak cerdas,
  - Punya cita-cita dan yang tidak punya cita-cita,
  - Kreatif, berbudi luhur, dan yang tidak kreatif,
  - Rajin belajar dan yang tidak sekolah atau malas belajar,
  - berpenyakit/sakit-sakitan dan yang tidak,
  - suka bergaul bebas dan yang tidak bergaul,
  - suka berkumpul dan yang tidak suka berkumpul,
  - dipisahkan dari keluarga,
  - cantik dan ganteng,
  - suka mengasihi orang,
  - Suka menerima pengaruh-pengaruh dari luar?
24. Apakah Bapak/ibu selalu meluangkan waktu untuk:
- bercerita bersama dengan anak,
  - makan dan minum bersama dengan anak,
  - mendampingi anak ketika tidur,
  - bermain bersama dengan anak,
  - mendampingi anak dalam belajar,
  - mendampingi anak ketika bekerja,
  - mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan,
  - mendampingi anak ketika melakukan berbagai upacara ritual,
  - mendampingi anak ketika berdandan?
25. Apa yang Bapak/ibu lakukan ketika menghadapi anak:
- memasuki usia tertentu,
  - yang rajin dan trampil melakukan upacara ritual,
  - yang suka bekerja sama dengan orang lain,
  - yang suka menentang dan masa bodoh serta pembangkang,
  - yang suka mengonsumsi makanan dan minuman yang dilarang,
  - yang suka berbicara,
  - yang suka berdandan,
  - yang hemat dan yang boros,
  - yang kreatif,
  - yang suka membantu/menolong orang ketika menghadapi kesulitan,
  - yang suka mengotori lingkungan,
  - yang korban tindakan kekerasan,
  - yang suka mengambil barang orang (curi),
  - yang taat dan patuh pada tata tradisi adat (sopan dan santun),
  - yang suka kerja keras.

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya-60286 ☎ (031) 5023715, 5020170, Fax. : (031) 5030076  
E-mail : pasca@pasca.unair.ac.id URL Address : http://www.pasca.unair.ac.id

859 /J03.4/PP/2003

20 Februari 2003

: Izin melaksanakan penelitian

Yth. **BAPAK BUPATI SIKKA**

DI - **MAUMERE**

Guna penulisan penelitian untuk Tesis peserta Program Magister Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial angkatan tahun 2001/2002 Program Pascasarjana Universitas Airlangga,

Nama : Andreas Ande, Drs.  
Nim : 090114475 / M  
Judul : ANAK DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT MATRILINEAL TANA AI.

Pembimbing : Dr.L.Dyson,Drs.,M.A.  
Pembimbing I : Doddy S.Singgih,Drs.,M.A.

Maka dengan ini kami mohon perkenan Saudara untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian di Instansi Saudara.

Demikian dan atas bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



Direktur  
Bidang Akademik,

Dr. L. Laba Mahaputra, drh, M.Sc.  
NIP. 30687550

Daftar Lampiran

Wawancara dengan tua adat



Wawancara dengan tua adat dan dukun kampung



Wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak laki-laki



Wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak perempuan & laki-laki



Pelaksanaan upacara  
kehamitan



Pelaksanaan upacara  
kehamitan



Pelaksanaan upacara  
cukur rambut



Kondisi tumbuh kembang anak



Anak dilatih untuk mengikuti  
pola budaya agraris



Indahnya melihat anak perempuan  
di kampung...





Pelaksanaan upacara pendewasaan  
seorang anak perempuan



Pelaksanaan upacara pendewasaan  
seorang anak laki-laki dengan larung-gatong lambe



Ratap tangis ketika kematian  
salah seorang keluarga



Salah satu upacara  
kebudayaan

